Mujib Ridlwan, dkk

RESPONS ISLAM ATAS MODERASI BERAGAMA DAN MULTIKULTURALISME

Pengantar:
KH. Ahsabul Yamin
(Ketua PD. DMI Kabupaten Tuban)

AP Academia Publication

PENGURUS CABANG

NAHDLATUL ULAMA
KABUPATEN TUBAN

PROVINSI JAWA TIMUR

www.pcnutuban.or.id

RESPONS ISLAM
ATAS MODERASI BERAGAMA DAN MULTIKULTURALISME

Mujib Ridlwan | Ashabul Yamin | Muhammad Aziz
Moh Adib Amrullah | Robbah Munjiddin Ahmada
Yayuk Siti Khotijah | Sholikah

Pengantar:
KH. Ashabul Yamin
(Ketua PD. DMI Kabupaten Tuban)

AP Academia Publication

RESPONS ISLAM ATAS MODERASI BERAGAMA DAN MULTIKULTURALISME

Penulis : Mujib Ridlwan
Ashabul Yamin
Muhammad Aziz
Moh Adib Amrullah
Robbah Munjiddin Ahmada
Yayuk Siti Khotijah
Sholikah

ISBN : 978-623-5369-24-2

Copyright © Februari 2023
Ukuran : 15.5 x 23 cm; Hal: vi + 134 (140)

Editor : Mujib Ridlwan
Desain Sampul : Muhammad Zainal Abidin
Layouter : Fitri

Cetakan I, Februari 2023

Diterbitkan pertama kali oleh **Academia Publication**
Lamongan-Jawa Timur, Phone: 08973982644-0895335311202
Email: academiapub9@gmail.com, Web: www.academiapublication.com
Anggota IKAPI No: 286/JTI/2021

Bekerjasama:
Pengurus Daerah Dewan Masjid Indonesia Kabupaten Tuban
Alamat: Jl. Sunan Bonang No.10 Tuban

Hak cipta dilindungi undang-undang. Untuk tujuan non-komersial diperkenankan mencetak, mengopy atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun. Namun untuk tujuan komersial harus ada ijin tertulis dari penulis

KATA PENGANTAR

Satu keniscayaan moderasi dan multukultural menjadi solusi bersama untuk dipertimbangkan dalam membangun keberagamaan di Indonesia. Banyaknya agama, ras, dan suku menjadi pertimbangan penting dalam mengambil dua pola tersebut sebagai pijakan kehidupan beragama di negara Indonesia. Meski tawaran itu menarik untuk terciptanya harmonisasi antaranak bangsa, tetapi belum semuanya mampu menerimanya dengan lapang dada, terutama para agamawan yang masih mempertahankan pola lama, tidak mau bergeser dari tradisi lama menuju tradisi baru.

Kajian keilmuan tentang moderasi dan multikulturalisme sebenarnya sudah lama didengungkan, tetapi sampai sejauh ini belum tuntas. Tidak sedikit orang-orang beragama yang memicingkan mata ketika mendengar moderasi beragama, karena dianggap berseberangan dengan agamanya atau jika tidak demikian dianggapnya sebagai bentuk kebablasan dalam beragama. Paling sederhana, jika ada tokoh muslim masuk gereja untuk kepentingan diskusi atau apalah yang tidak berbau ibadah *mahdhah* dianggap sebagai tindakan yang tidak pantas. Cara pandang demikian berarti menunjukkan bahwa moderasi belum tuntas di kalangan masyarakat muslim.

Mengingatkan pada pengantar redaksi dari judul buku "Islamku Islam Anda Islam Kita" yang menyinggung soal sepak terjang KH. Abdurrahman Wahid, yang mengorbankan harga dirinya demi sebuah

misi kemanusiaan. Kala itu, Gus Dur (demikian sebutan untuk KH. Abdurrahman Wahid) banyak bersingungan dengan orang-orang non muslim karena sebuah ketertindasan. Tidak peduli agamanya apa, jika terdapat ketertindasan pada aspek kehidupan, baik ekonomi, sosial, maupun politik maka Gus Dur hadir untuk membantu.

Tetapi apa yang dilakukan Gus Dur kala itu, sampai sejauh ini belum juga tuntas. Masih banyak pekerjaan untuk mewujudkan pikiran-pikirannya terutama terkait moderasi agama dan multikultularisme. Buku ini mencoba mendialogkan kembali ruang kehidupan dengan pendekatan moderasi dan multikultural. Buktinya, sampai sejauh ini masih banyak perlakuan yang kurang pas dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Mereka yang masih punya aganggapan bahwa hanya kelompoknya yang benar, sementara kelompok lain dianggap salah, yang sering berbuat dholim kepada orang dan kelompok lain.

PD Dewan Masjid Indonesia Tuban dengan senang hati menghadirkan tulisan-tulisan para aktifis masjid yang punya pemikiran dan komitmen untuk mengem-bangkan pemikiran tentang moderasi dan multikultural di Indonesia. Kami ucapkan terimakasih kepada semua penulis yang telah menyumbangkan pikiran dan tenaganya untuk keberlangsungan dialog ilmu.

Terimakasih juga kami sampaikan kepada semua pihak, yang tidak kami sebutkan satu persatu ada dukungannya. Kami hanya bisa mengucapkan jaza-kumullah ahsanal jaza.

Selamat membaca

Tuban, Januari 2023
KH. Ashabul Yamin
Ketua PD. Dewan Masjid Indonesia Kabupaten Tuban

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR iii
DAFTAR ISI v

BAB I PENDAHULUAN 1

BAB II KOMPROMISTIK AGAMA ATAS MULTIKULTURALISME 7
A. Gerakan Multikulturalisme 8
B. Tradisi & Islam: Relasi Konfrontatif atau Kompromistik 10
C. Multikulturalisme dalam Ajaran Islam 12
D. Relasi Islam dan Tradisi dalam Pandangan Islam Indonesia 16
E. Refleksi atas Multikulturalisme di Indonesia 20
Daftar Pustaka 20

BAB III MASJID DALAM DIMENSI SPIRITUAL HINGGA SOSIAL 23
A. Memakmurkan Masjid Untuk Kesejahteraan Umat 24
B. Masjid dan Pengertiannya 25
C. Masjid dalam Pelbagai Dimensinya 27
D. Ta'mir: Kunci Kemakmuran Masjid 36
E. Refleksi Akhir 38
Daftar Pustaka 39

BAB IV KEARIFAN LOKAL PESANTREN SEBAGAI BANGUNAN DALAM MODERASI ISLAM DI INDONESIA 41
A. Membendung Moderasi Islam di Pesantren 42
B. Bangunan Wacana Moderasi Beragama di Indonesia . 44
C. Bangunan Kearifan Lokal Pesantren untuk Moderasi Beragama 52

D. Refleksi atas Pesantren sebagai Bangunan Dasar Moderasi Islam 56
Daftar Pustaka Terpilih 58

BAB V PERANSOSIAL-KEAGAMAAN DALAM DISKURSUS MENINGKATKAN KEMAKMURAN MASJID 61
A. Urgensi Masjid sebagai Dimensi Kehidupan 62
B. Fungsi Masjid 64
C. Masjid dan Peran Sosialnya 68
D. Memakmurkan Masjid Melalui Pengelolaan Visioner .. 72
E. Refleksi Akhir atas Fungsi Masjid 75
Daftar Pustaka 76

BAB VI DISEMINASI MODERASI ISLAM BERBASIS MASJID 79
A. Masjid sebagai Pilar Islam 80
B. Moderasi Islam: Sebuah Pembacaan 82
C. Masjid dan Diseminasi Moderasi Beragama 88
Daftar Pustaka 94

BAB VII PENGARUSUTAMAAN ISLAM WASATHIYAH: STUDI GERAKAN ULAMA NUSANTARA DALAM MEMUTUS CORONG RADIKALISME DI INDONESIA 95
A. Menyikapi Gerakan Radikalisme Di Indonesia 96
B. Wabah Radikalisme Agama di Indonesia 98
C. Islam Wasathiyah di Kalangan Ulama 101
D. Ulama Nusantara: Pemutus Corong Radikalisme Agama 105
E. Refleksi Akhir 112
Daftar Pustaka 113

BAB VIII MENGELOLA MODERASI ISLAM DI TENGAH MASYARAKAT MAJEMUK 117
A. Pemahaman Dasar Moderasi Islam 118
B. Menemukan Jejak Moderasi Islam 120
C. Paradigma Islam Moderat 121
D. Solusi Masyarakat Multikultural 125
Kesimpulan 127
Daftar Rujukan 127

TENTANG PENULIS 129

BAB I

PENDAHULUAN

Keberagaman adalah sebuah ketetapan, keberagaman tidak diminta oleh manusia akan tetapi diberi langsung oleh Tuhan Yang Maha Pemberi (Allah Swt). Setiap manusia yang lahir ke dunia pasti berbeda dengan manusia yang lain, oleh karena itu sudah seharusnya kita menerima perbedaan tersebut. Sekalipun Tuhan berkehendak, tentu tidak sulit untuk menyamakan semuanya, tetapi Tuhan ingin memberi pelajaran kepada manusia bahwa keberagaman adalah anugerah yang indah dan bukan untuk dipermasalahkan.

Akan tetapi keberagaman ini menjadi masalah terbesar jika tidak dihadapi dengan arif dan bijak, bahkan akan menimbulkan perseteruan yang berkepanjangan dan dapat menganggu kestabilitasan negara Indonesia, sekalipun antar pemeluk agama yang sama. Namun keberagaman tersebut terikat dalam sebuah semboyan "Bhineka Tunggal Ika" bisa diartikan "Berbeda-beda tetapi tetap satu jua". Dengan bhineka tunggal ika menggambarkan bahwa keharmonisan dalam keberagaman adalah sebuah kasih sayang, yang mampu hidup bersama dalam perbedaan dan bekerja sama mencapai tujuan meski antar kepercayaan yang berbeda. Allah berfirman di dalam al-Qur'an Surat Al-Hujraat "Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha teliti. (Q.S al-Hujurat [49]: 13).

Dinamika dunia Islam senantiasa disuguhi dengan berbagai macam realitas keislaman yang menggambarkan perbedaan dalam manhaj (metode), ideologi dan cara pandang terhadap persoalan kehidupan. Adanya kecenderungan masing-masing kelompok yang ada di masyarakat menyatakan diri dan kelompoknya sebagai yang paling Islam dan paling benar. Ada kelompok Islam yang diidentifikasikan berpandangan ekstremisteroris, ada yang fundamentalis (ushûliyyah), ada yang moderat (wasâthiyyah), dan ada pula yang

liberal bahkan radikal. Sejatinya perbedaan dalam memahami nilai-nilai keislaman sudah ada sejak zaman khulafaur rasyidin yang ditandai dengan munculnya beberapa kelompok karena berlatar belakang masalah politik.[1]

Indonesia adalah negara yang plural karena kaya akan budaya, adat istiadat, dan bahasa. Ia mengakui 6 agama, yaitu Islam, Katolik, Kristen, Buddha, Hindu, dan Konghucu.[2] Indonesia sebagai negara muslim terbesar di dunia memiliki potensi pengembangan Islam ramah dengan wajah barunya yaitu Islam Nusantara bagi Azyumardi Azra disebut dengan istilah Islam Indonesia adalah "Islam dengan wajah tersenyum, karena di dalamnya penuh kedamaian dan moderat sehingga tidak ada masalah dengan modernitas, demokrasi, dan tren lainnya sebagaimana di negara lainnya.[3] Sehingga mempertahankan keragaman di Indonesia dengan Islam Moderatnya membutuhkan banyak dukungan dan juga banyak usaha besar hal ini bukanlah sesuatu yang mudah. Sebagai negara dengan keragaman agama, adat istiadat, budaya, tidak sedikit konflik yang terjadi karena itu. Berbagai skala besar dan kecil konflik yang terjadi sejak orde lama sampai era industri saat ini banyak terjadi, sehingga butuh usaha dan juga dukungan dari semua pihak untuk menguatkan moderasi islam. Salah satu upaya yang bisa dilakaukan adalah melalui beberapa pusat Lembaga yang dipandang sangat krusial, seperti Lembaga Pendidikan, Lembaga pemerintah dan juga Lembaga masyarakat seperti melalui rumah ibadah (masjid).

---

[1] Golongan Islam yang terpecah tersebut, yaitu Khawarij, Syi'ah, dan Murji'ah. Ketiga golongan ini lahir dari masalah politik yang terjadi pada masa khalifah Ali bin Abi Thalib, yaitu dalam peristiwa *tahkim*. Peristiwa tersebut terjadi pada saat perang Siffin antara Ali bin Abi Thalib dengan Muawiyyah bin Abu Sufyan. Peristiwa ini menjadikan umat Islam terpecah menjadi tiga golongan, yaitu Khawarij, Syi'ah, dan Murji'ah. Khawarij adalah kelompok yang keluar dari barisan perang, karena merasa kecewa dengan kedua belah pihak, sedangkan Syi'ah merupakan kelompok yang setia mendukung Ali dalam peperangan, kemudian Murji'ah adalah kelompok yang mengambil jalan tengah, tidak memihak kepada Ali dan juga Muawiyyah.

[2] Kamal, Muhiddinur. "Pendidikan multikultural bagi masyarakat Indonesia yang majemuk." Al-Ta Lim Journal 20, no. 3 (2013): 451-458.

[3] Suharto, Toto. "Gagasan pendidikan Muhammadiyah dan NU sebagai potret pendidikan Islam moderat di Indonesia." Islamica: jurnal studi keislaman 9, no. 1 (2014): 81-109.

Masjid dalam catatan sejarah Islam dikenal sebagai pusat kegiatan keagamaan, seperti halnya Surau dan Meunasah yang dikenal akrab oleh Suku Melayu khususnya Minagkabau dan Aceh di Indonesia.[4] Lebih dari itu, dahulu masjid dalam kehidupan manusia memiliki ragam fungsi, hal ini bisa dibuktikan dalam sejarah keislaman bahwa Rasulullah SAW memulai dakwahnya di Madinah dengan membangun masjid yang saat ini kita kenal dengan nama *Masjid Nabawi*.[5] Dari titik itu Rasulullah mampu mengebarkan sayap keislaman yang diakui umat sejagat dunia melalui piagam madinahnya.

Selain sebagai tempat beribadah, Rasulullah memfungsikan masjid sebegai media untuk berkumpulnya umat Islam, baik dalam hal sosial-kemasyarakatan, politik maupun pengajaran "pendidikan".[6] Sebagai fungsi sosial-kemasyarakatan, masjid digunakan sebagai medium untuk mengumpulkan zakat dan infaq yang dikumpulkan oleh Rasulullah bersama sahabat-sahabatnya, hasil dari pengumulan

[4] Tiga tempat ibadah ini merupakan media dakwah yang digunakan oleh ulama Nusantara, ketiganya merupakan pilar utama perkembangan Islam di Indonesia. Masjid yang lebih dikenal akrab di Pesantren Jawa, sedangkan Surau lebih dikenal sebagai rumah gadang/adat di Minangkabau serta Menunasah lebih dikenal dengan tajuk atau langgar. Lihat dalam Sharan B. Merriam and Elizabeth J. Tisdell, *Qualitative Research A Guide to Design and Implementation* (San Fransisco: Jossey Bass, 2015). 241

[5] Masjid Nabawi disebut juga dengan sebutan masjid Rasul, pendirian masjid tersebut berawal dari seekor unta rasulullah yang berhenti tepat disebuah ladang penjemuran kurma milik Sahl dan Suhail Bin Umar, dan kemudian Rasulullah membelinya untuk dibangunkan sebuah masjid. Tepat di samping masjid, dibangun pula tempat tinggal Rasulullah. Dari titik itulah Rasulullah memulai dakwahnya di tanah Madinah dan mampu membawanya menuju kegemilangan ajaran Islam. Muhammad Husain Haikal, *Sejarah Muhammad* (Jakarta: Tinta Mas Indonesia, 2008). 196-197

[6] Dalam Roqib dan Muhammadi disebutkan secara terperinci mengenai fungsi dari masjid, diantaranya ialah; *pertama* fungsi keagamaan, yakni sebagai tempat ritual umat Islam seperti sholat, melepaskan haji, dan juga pembagian Zakat, *Kedua* fungsi sosial, yaitu digunakannya masjid sebagai media interaksi antar individu seusai mereka melakukan sembahyang lima waktu, atau ketika mengadakan acara keagamaan, *ketiga* fungsi psikologi yakni sebagai medium untuk menjadikan masjid tempat persinggahan yang diyakni memberikan rasa aman, tenang dan damai, *keempat* fungsi edukasi dan dakwah yakni digunakan masjid sebagai bagian dari tempat pendidikan dengan membuat *halaqah-halaqah* yang mengajarkan tentang ajaran Islam, *kelima* fungsi politik, yaitu digunakannya masjid sebagai wadah untuk merumuskan strategi peperangan, atau musyawarah urusan keagamaan, *keenam* fungsi peradilan, yakni masjid didirikan untuk memfasilitasi masyarakat dalam memutuskan suatu perkara, atau dapat digunakan sebagai tempat berlangsungnya *ijab-qobul* oleh sepasang pengantin, lebih jelas baca dalam Muhammad Husain Haikal, *Sejarah Muhammad* (Jakarta: Tinta Mas Indonesia, 2008).

tersebut disalurkan kepada kaum muslim yang membutuhkan. Sebagai fungsi politik, Rasulullah menjadikan masjid sebagai tempat untuk bermusyawarah guna menyusun rencana peperangan melawan Kafir Qurasih.[7] Melihat dari ragam fungsi tersebut, menunjukkan bahwa ekssitensi masjid merupakan pranata kehidupan beragama dimana masjid menjadi *central* pemersatu umat Islam.

Pertanyaan yang muncul untuk mengawali pembahasan menarik dalam buku ini adalah bagaimana membangun moderasi agama dan multikulturalisme yang dipelopori oleh umat islam itu sendiri melalui keberadaan masjid sebagai pusat pemersatu umat?. Jawaban atas pertanyaan ini mampu dijabarkan satu persatu dalam buku yang sedang anda baca ini, bagaimana moderasi agama bisa terbangun kokoh dan juga bagaimana nilai multikulturalisme dapat diperkuat demi menjaga keutuhan bangsa serta demi menghidupkan Islam ramah sebagai bagian dari tugas mulianya untuk seluruh umat dan seisi alam dunia (rahmatan lil 'alamin).

[7] Rasulullah SAW menyusun strategi militer melawa kaum nasrani (Perang Salib) pertama kali berkorbar di Masjid. Lihat dalam Muhammadi Roqib, *Menguat Fungsi Edukasi Masjid* (Yogyakarta: Centra Grafindo, 2005); Zamahsari Dhofier, *Tradisi Pesatren Studi Pendangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: Lembaga Penelitian Pendidikan, dan Penerangsn Ekonomi dan Sosial (LP3ES)., 2011). 47

Catatan:

BAB II

KOMPROMISTIK AGAMA ATAS MULTIKULTURALISME

A. Gerakan Multikulturalisme

Paham multikultural sebenarnya dilataribelakangi oleh realitas sosial tentang kemajemukan budaya yang terjadi di banyak belahan dunia, termasuk di Indonesia. Budaya dan keyakinan yang beragam, tetapi tidak menimbulkan efek negatif seperti pertikaian antar-ras, suku, dan budaya adalah sebuah kebutuhan mutlak bagi masyarakat di dunia. Lahirnya multikulturalisme, tidak lain adalag sebuah pengakuan terhadap kemajemukan budaya, agama, ras, dan suku.

Terdapat tiga istilah yang biasa digunakan dalam menggambarkan perbedaan ras, agama, dan budaya, bahasa, yakni istilah keragaman (*diversity*), pluralitas (*plurality*), dan multikultural (*multicultural*).[8] Pluralitas sekedar mempresentasikan adanya kemajemukan (lebih dari satu), sedangkan multukulturalisme memberikan penegasan bahwa dengan segala perbedaannya itu itu mereka adalah sama di dalam ruang publik.

Karenanya, multikulturalisme harus dipahami sebagai sebuah ideologi yang menjadi alat sekaligus wahana untuk meningkatkan penghargaan atas keseteraan semua manusia yang diwujudkan melalui pranata-pranata sosial. Azyumardi Azra mendefinisikan, multikulturalisme adalah pandangan dunia yang kemudian dapat diterjemahkan dalam berbagai kebijakan kebudayaan yang menekankan penerimaan terhadap realitas keagamaan, pluralitas, dan multikultural yang terdapat dalam kehidupan masyarakat. Multikulturalisme dapat juga dipahami sebagai pandangan dunia yang kemudian diwujudkan dalam kesadaran politik.[9] Hal ini berarti konsep multikulturalisme memberikan kontribusi besar terhadap agenda

[8] Pluralitas mengandalkan hal-hal yang lebih dari satu (*many*); keragaaman (*diversity*) menunjukkan bahwa keberadaan yang lebih dari satu itu berbeda-beda, heterogen, dan bahkan tak dapat disamakan. Sadangkan multikulturalisme adalah kesediaan menerima kelompok lain secara sama sebagai kesatuan, tanpa mempedulikan perbedaan budaya, etnik, jender, bahasa, ataupun agama. Gurpreet Mahajan, *Demokracy, Difference and Justice*. Terj.. (Jakarta:Lahore: Longman and Co, 1998), 37.

[9] Azyumardi Azra, *Identitas dan Krisis Budaya: Membangun Multikulturalisme Indonesia*, 2017, http://www.konggresbud.budpar.go.id.

demokratisasi dan antidiskriminasi. Semua manusia, meskipun berbeda agama, ras, bahasa, dan suku, tetapi konsep multikulturalisme memberikan tempat yang sama dalam ruang publik.

Menurur Bhikhu Parekh[10], gerakan multikulturalisme sebenarnya baru belakangan muncul, sekitar tahun 1970-an muncul pertama kalinya di Kanada dan Australia, kemudian disusul di Amerika Serikat, Inggris, Jerman.[11] Menurutnya, multikulturalisme paling baik dipahami bukan sebagai doktrin politik dengan konten programatik atau sekolah filosofis dengan teori tempat manusia yang berbeda di dunia tetapi sebagai perspektif atau cara untuk melihat kehidupan manusia. Gerakan multikulturalisme, belakangan telah memunculkan banyak tokoh, diantaranya, Mohammed Abed al-Jabiri, Hassan Hanafi, Nasr Hamid Abu-Zaid, mereka berupaya untuk melakukan rekonsiliasi antara tradisi dan agama. Tetapi gagasan-gagasan mereka tidak mulus, mendapatkan tantangan keras dari ulama-ulama konservatif, yang beranggapan bahwa agama dan tradisi itu tidak bisa disandingkan.

Sebelumnya, kaum fungsionalis juga melihat hal serupa, bahwa agama memiliki fungsi untuk membangun solidaritas sosial. Salah satunya disampaikan oleh Durkheim, yang melihat fungsi agama untuk menyatukan anggota masyarakat. Agama bisa memenuhi kebutuhan masyarakat untuk secara berkala-menegakkan dan memperkuat perasaan ide-ide kolektif. Tetapi di sisi lain, agama juga bisa menjadi penyebab konflik, dengan contoh konflik antara kaum Katolik dan kaum Protestas di Irlandia Utara, antara kaum Sikh dan kaum

[10] Bhikhu Parekh, lahir 4 Januari 1935 (82 tahun) di Amalsad, India. Pendidikannya ditempuh di Universitas Mumbai, London School of Economics Politikcal Science. Profesor Filsafat Politik di University of Westminster. Dia mengajar di University of Hull sejak 1964, dan juga seorang profesor tamu di beberapa institusi internasional. Dia adalah Wakil Ketua Komisi untuk Racial Equality (Kesederajatan Ras) dari tahun 1985 sampai 1990, dan memimpin Komisi Masa Depan Multi-Etnis Inggris, yang laporannya (Laporan Parekh) diterbitkan pada tahun 2000. Dia juga telah menulis sepuluh buku terkenal tentang politik Filsafat yang telah diterjemahkan ke dalam 15 bahasa. (https://www.hull2017.co.uk/theboard/professor-lord-bhikhu-parekh).

[11] http://www.psbps.org/index.php?option=com_conten&task, postes 12 November 2008.

Hindu di Negara Bagian Punjab, antara kaum Muslimin dan jaum Hindu di Ayodhya. Bagaimana sebenarnya pandangan Islam terhadap multikulturalisme, serta bagaimana praktek multikulturalisme di Indonesia.[12]

B. Tradisi & Islam: Relasi Konfrontatif atau Kompromistik

Prinsip multikulturalisme yang memberikan penghargaan atas keseteraan semua manusia yang diwujudkan melalui pranata-pranata sosial adalah tidak bertentang dengan ajaran-ajaran agama Islam. Namun demikian, basis teorinya masih tetap mengalami masalah. Nilai-nilai multikulturalisme dianggap ekstra religius yang ditolak oleh para teolog Muslim, sehingga—meskipun Islam tidak bertentangan multikulturalisme—tetapi sampai sejauh ini masih belum bisa diterima prinsip-prinsip multikulturalisme oleh semua Muslim, terutama para ulama konservatif.[13]

Para ulama konservatif menganggap bahwa Islam adalah agama yang tidak bisa dicampuradukkan dengan tradisi dan budaya, yang dianggap merupakan hasil olah karya manusia. Sedangkan agama Islam, merupakan ajaran suci yang langsung diberikan oleh Allah melalui RasulNYA. Relasi antara agama dengan tradisi atau budaya, tidak sejalan dan bersifat relasi konfrontatif.

Tetapi sebagian ulama, tidak keberatan, jika agama mengakomodir tradisi dan budaya masyarakat. Untuk mensinergikan agama dan kultur masyarakat, Mun'im A. Sirry, menyebutnya diperlukan dua hal. Pertama, dilakukan penafsiran ulang atas doktrin-doktrin keagamaan ortodoks yang sampai sejauh ini dijadikan dalih untuk bersikap ekslusif dan opresif. Penafsiran ulang teks-teks agama ini harus dilakukan untuk menghindari sikap represif oleh pemeluk

[12] Nanang Martono, *Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial,* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 306-308.

[13] Muhammad Yusri, *Prinsip Pendidikan Multikulturalisme dalam Ajaran Agama-Agama di Indonesia,* Jurnal: Kependidikan Islam, Vol.3, No.2, Juli-Desember 2008.

agama terhadap kultur masyarakat atau kearifan tradisi lokal, dan sekaligus mengantarkan suksesnya demokrasi.

Kedua, mendialogkan agama dengan gagasan-gagasan modern. Saat ini masyarakat dihadapkan kepada dunia baru, di mana masyarakat beragama harus mampu beradaptasi dengan peradaban-peradaban besar yang tidak didasarkan pada agama, seperti kultur Barat modern. Masyarakat beragama tidak mungkin menghindari dari ide-ide dan gagasan teori sekuler. Karenanya, sikap adaptif menjadi sebuah keniscayaan bagi agama Islam terhadap modernisme.

Agama Islam tidak bisa menolak kehadiran Barat modern, tetapi harus adaptif terhadap kondisi ini. Hal ini disebabkan, derasnya arus modernisme yang masuk ke semua sendi kehidupan umat Muslim dan hampir semua umat beragama di seluruh dunia. Abdul Karim Soroush, menegaskan, bahwa umat beragama dihadapkan pada dua persoalan, local problem (problem-problem lokal) dan universal problem (problem-problem universal), yakni problem kemanusian secara keseluruhan.[14] Misalnya, problem tentang hak asasi manusia, hak perempuan, telah menjadi problem global.

Inilah yang melahirkan teori bagi Soroush, yang dikenal dengan teori penyusutan dan pengembangan interpretasi agama (*the contraction and expansion of religious interpretation/al qabd-wa al-bast*), yang merupakan paradigma yang ditawarkan Soroush untuk membendung arus otoritarianisme sebuah penafsiran agama. Teori ini dipandang dapat menjadi pilar penguat pluralisme dan nilai-nilai demokrasi. Soroush mengingatkan agamawan untuk tidak terjebak dalam sebuah penafsiran agama tertentu, apalagi menobatkannya sebagai satu-satunya pemahaman keagamaan yang benar. Soroush mengingatkan, dijadikannya pemahaman agama sebagai sebuah ideologi bagi negara menyebabkan otoritarianisme agama dan dapat mengancam nilai-nilai demokrasi.[15] Penerimaan agama terhadap

[14] Abdulkarim Soroush, *Reason, Freedom & Democracy in Islam*, (Paris: Unesco, 2000), 56.
[15] Badarussyamsi, *Pemikiran Abdul Karim Soroush Tentang Persoalan Otoritas Agama*, Islamica, Volume 10, Nomor 1, September 2015, 56.

tradisi atau budaya (*relasi kompromistik*), ini menyebabkan agama bisa menyesuaikan pada zamannya.

C. Multikulturalisme dalam Ajaran Islam

Ajaran Islam sebenarnya telah memberikan sinyal kuat untuk bisa menjalankan dimensi multikulturalisme sebagaimana pernyataan bahwa Islam adalah agama yang menebarkan kasih sayang kepada seluruh alam. Hal ini tentu tidak terlepas dari sifat Allah, Al Rahmân (memberikan kasih sayangnya kepada semua makhluk, tidak terkecuali apakah makhluk itu taat kepadanya atau tidak). (Q.S Al Fatihah {1}: 3.

Selain dalam teks Al-Qur'an dengan sangat meyakinkan disebutkan bahwa multikulturalisme sama sekali tidak ada pertentangan dengan ajaran Islam, dalam sunnah Rasulullah juga menunjukkan hal sama. Perintah Rasulullah dalam menghormati tamu, tidak perlu memandang tamu yang hadir di rumahnya itu. Begitu juga perintah Rasulullah dalam menghormati tetangganya, tidak perlu melihat apakah tetangganya itu beragama Yahudi, Majusi atau Nasrani, semuanya harus tetap dihormati.

Al-Ustadz Yazid bin 'Abdul Qadir Jawas:

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ.

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu 'anhu, dari Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: "Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata baik atau diam. Barang siapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, hendaklah ia menghormati tetangganya. Dan barang siapa

beriman kepada Allah dan hari Akhir, hendaklah ia memuliakan tamunya". [HR al-Bukhâri dan Muslim].

Hadits tersebut tergolong hadis shahih, periwayat hadis tersebut selain al-Bukhâri (no. 6018, 6136, 6475), Muslim (no. 47), juga Ahmad (II/267, 433, 463), Abu Dawud (no. 5154), at-Tirmidzi (no. 2500), Ibnu Hibban (no. 507, 517-at-Ta'lîqâtul-Hisân), al-Baihaqi (VIII/164).[16]

Bukan hanya itu, seperti yang tercermin dalam perilaku Rasulullah, beliau juga sangat menghormati dan menghargai eksistensi pluralitas budaya dan agama. Misalnya, bagaimana ia menghormati dan tidak memasalahkan agama lain. Di bawah ini sekilas cerita yang disarikan dari hadis Nabi, tentang penghormatan Rasulullah kepada siapapun, termasuk kepada orang lemah dan agama lain.

Pada sudut pasar Madinah Al Munawarah, ada seorang Yahudi yang buta. Hari demi hari, Rasulullah mendatanginya untuk menyuapi makanan. Bahkan, si buta tidak mengetahui bahwa yang menyuapi adalah Rasulullah, sehingga dari lisan si buta keluar kata-kata: "Wahai saudaraku, jangan dekati Muhammad (Rasulullah), dia itu orang gila, dia itu pembohong, dia itu tukang sihir. Apabila kalian mendekatinya, maka kalian akan di pengaruhinya."

Hampir setiap pagi, Rasulullah SAW mendatanginya dengan membawa makanan, dan tanpa berkata sepatah katapun Rasul menyuapi makanan yang dibawanya kepada pengemis itu walaupun pengemis itu selalu berpesan agar tidak mendekati orang yang bernama Muhammad. Rasulullah SAW melakukan hal itu hingga beliau menjelang wafat. Setelah Rasulullah wafat, tak ada lagi orang yang membawakan makanan setiap pagi dan yang menyuapi orang Yahudi yang buta itu.

[16] https://almanhaj.or.id/3347-etika-orang-beriman-ucapan-yang-baik-memuliakan-tetangga-dan-menghormati-tamu.html. Diunduh tanggal 22 Mei 2017.

Suatu hari Abu Bakar ra berkunjung ke rumah anaknya (Aisyah). Beliau bertanya kepada Aisyah: "Anakku, adakah sunnah Rasul yang belum aku kerjakan?" . Aisyah menjawab pertanyaan ayahnya: "Wahai ayah, engkau adalah seorang ahli sunnah saja. Hampir tidak ada satu sunnah pun yang belum ayah lakukan kecuali satu sunnah saja", ucap Aisyah. "Apakah itu?" Tanya Abu Bakar. "Setiap pagi, Rasulullah SAW selalu pergi ke ujung pasar dengan membawakan makanan untuk seorang pengemis Yahudi buta yang ada di sana", jawab Aisyah.

Keesokan harinya, Abu Bakar pergi ke pasar dengan membawa makanan untuk diberikan kepada pengemis itu. Abu Bakar mendatangi pengemis itu dan memberikan makanan itu kepadanya. Ketika Abu Bakar mulai menyuapinya, tiba-tiba pengemis itu marah sambil berteriak: "Siapa kamu" Abu Bakar menjawab: "Aku orang yang biasa". "Bukan. Engkau bukan orang yang biasa mendatangiku." sahut pengemis buta itu.

Lalu pengemis itu melanjutkan bicaranya: "Apabila ia datang kepadaku, tidak susah tangan ini memegang dan tidak susah mulut ini mengunyah. Orang yang biasa mendatangiku itu selalu menyuapiku, tapi terlebih dahulu dihaluskannya makanan itu, baru setelah itu ia berikan makanan itu kepadaku."

Abu Bakar yang mendengar jawaban orang buta itu kemudian menangis sambil berkata: "*Aku memang bukan yang biasa datang kepadamu. Aku adalah salah seorang dari sahabatnya. Orang yang mulia itu telah tiada. Ia adalah Muhammad, Rasulullah SAW*."

Setelah pengemis itu mendengar cerita Abu Bakar, pengemis itu pun menangis dan kemudian berkata "Benarkah demikian?", tanya pengemis, kepalanya tertunduk dan air matanya mulai menetes.

"Selama ini aku selalu menghinanya dan memfitnahnya", lanjutnya. Tetapi ia tidak pernah marah kepadaku, sedikitpun!", ucap sang pengemis Yahudi sambil menangis terisak.

"Ia selalu mendatangiku, sambil menyuapiku dengan cara yang sangat lemah lembut." sambil menahan kesedihan, namun akhirnya dia pun menangis.

Lalu ditengah tangisannya, sang pengemis Yahudi itupun berteriak, "Ia begitu mulia… Ia begitu mulia…!!!" sambil mendongakkan kepalanya kearah langit biru. Kedua tangannya dibuka lebar seperti berdoa, dan kemudian kembali duduk simpuh.

Spontan, mereka berpelukan. Mereka berdua larut dalam tangisan. Tangisan kehilangan seseorang yang paling mulia sepanjang masa. Lalu sesaat mereka terdiam, kemudian pengemis Yahudi buta itu meminta kepada Abu Bakar untuk menuntunnya bersyahadat.

Belum lagi Rasulullah selama memimpin Madinan, semua suku, ras, adat istiadat masyarakat Madinah sangat dihormati dan mendapat perlindungan dari kaum muslimin. Maka bisa dipastikan, bahwa Islam sangat menerima prinsip-prinsip multikulturalisme.

Andre Muller, menjelaskan, secara teoritik, multikultarilsme mengandaikan adanya kesadaran internal yang inklusif dan mengejewentahkan dalam perilaku sosial. Ritual puas, misalnya, idealnya dapat mengantarkan para pelakunya menemukan kesadaran hati nurani yang bersifat universal sehingga memiliki daya pandang egaliter terhadap sesama. Sebuah kesadaran yang mengikat kecerdasan emosi seseorang hamba dengan Tuhannya dan menjadi landasan bagi terbangunnya kecerdasan relasi rasional antar-sesama.[17]

Kebaikan ummat Islam bukan sekedar simbolik, karena telah mengikrarkan keyakinan Allah swt. sebagai Tuhannya dan Muhammad saw sebagai Rasulullah, tetapi karena identifikasi sebagai muslim memberikan konsekuensi untuk menunjukkan komitmennya dalam beribadah kepada Allah. Dalam Al-Qur'an, dijelaskan umat Islam memiliki komitmen, yang keduanya harus dijalankan dengan baik, yaitu *"hablun min Allah wa hablun min al-naas* (membangun hubungan dengan Allah dan kepada sesama manusia)". Dan bentuk

[17] Andre Moller, Ramadhan di Jawa: Pandangan dari Luar, (Jakarta: Nalar, 2005), 72

tanggung jawab sosial ummat Islam, meliputi berbagai aspek, diantaranya:

1. Menjalin silaturrahmi dengan tetangga.
2. Memberikan infak sebagian dari harta yang dimiliki, baik yang wajib maupun yang sunnah dalam bentuk sedekah (QS. Ibrahim/14:7).
3. Menjenguk bila ada anggota masyarakat yang sakit dan ta'ziah bila ada anggota masyarakat yang meninggal dengan mengantarkan jenazahnya sampai di kubur.
4. Memberi bantuan menurut kemampuan bila ada anggota masyarakat yang memerlukan bantuan.
5. Penyusunan sistem sosial yang efektif dan efisien untuk membangun masyarakat, baik mental spiritual maupun fisik material.

Dalam logika Islam, tidak cukup seseorang menjadi shaleh untuk pribadinya sendiri, sementara itu ia mengabaikan kerusakan yang dialami oleh orang lain. Sehingga menurut Islam orang-orang yang benar shaleh adalah orang yang memperbaiki dirinya dan berusaha untuk menjalin hubungan baik dengan orang lain semata-mata demi kebaikan bersama. Bukan hanya sekedar ibadah kepada Allah, tapi juga harus ibadah sosial, yang peruntukannya bagi kesejahteraan manusia lain dan makhluk lain.[18]

D. Relasi Islam dan Tradisi dalam Pandangan Islam Indonesia

Indonesia adalah salah satu Negara dengan jumlah penduduk muslim besar di dunia. Menurut hasil survey pada tahun 2000 mencatat bahwa jumlah ummat islam di negeri ini berada pada angka 88,22%, sebuah prosentasi yang tinggi sekali.[19] Di lain sisi, Indonesia juga di kenal sebagai Negara dengan keanekaragaman masyarakatnya.

[18] Yusuf Al Qardhawi, *Menuju Pemahaman Islam Yang Kaffah Analisis Komprehensif tentang Pilar, Karakteristik, Tujuan, dan Sumber-Sumber Acuan Islam,* (Jakarta: Insan Cemerlang, 2003), 350

[19] M. Din Syamsyuddin, *Etika Agama Islam dalam Membangun Masyarakat Madani*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000), 195.

Dengan bahasa lain, Indonesia adalah bangsa yang majemuk, hidup bermacam agama, etnis, dan kelompok-kelompok sosial yang dimiliki.

Kemajemukan merupakan realitas yang tak terbantahkan di bumi Nusantara ini. Sehingga sering dilukiskan, di Indonesia terdapat lebih dari tiga ratus kelompok etnis yang berbeda-beda, masing-masing kelompok mempuyai identitas budayanya sendiri-sendiri, dan lebih dari dua ratus lima puluh bahasa yang berbeda-beda dipakai oleh penduduknya serta hampir semua agama besar dunia diwakili, selain dari agama-agama asli yang jumlahnya banyak sekali. Masyarakat plural (*plural society*) adalah suatu masyarakat yang terdiri dari dua atau lebih elemen dan tatanan sosial yang hidup berdampingan, tetapi tidak berintegrasi dalam satu kesatuan politik. Karena itulah, agama, etnik, dan kelompok sosial lainnya sebagai instrumen dari kemajemukan masyarakat Indonesia bisa menjadi persoalan krusial bagi proses integrasi sosial. Menurut Syamsul Arifin, dalam kehidupan sesungguhnya tidak cukup hanya berkecupan secara ekonomi, tetapi lebih dari itu membangun hubungan antarmanusia adalah menjadi hal yang tidak kalah penting.[20] Keanekaragaman itu, seharusnya menjadi sebuah kekuatan—bukan justru memporak-porandakan sebuah kekuatan.[21]

Misalnya, bagaimana tradisi "megengan"[22] (penghormatan oleh orang-orang Islam di Jawa) dalam menyambut bulan ramadhan.

[20] Syamsul Arifin, Studi Agama: Perspektif Sosiologi dan Isu-isu Kontemporer, (Malang: UMM Press, 2009), 77.

[21] Idrus Ruslan, *Dimensi Kearifan Lokal Masyarakat Lampung Sebagai Media Resolusi Konflik*, (Lampung: Prosceeding of the 16th Annual International Conference on Islamic Studies—AICIS, 2016), 50.

[22] *Megengan* secara lughawi berarti menahan. Misalnya dalam ungkapan *megeng* nafas, artinya menahan nafas, *megeng* hawa nafsu artinya menahan hawa nafsu dan sebagainya. Di dalam konteks puasa, maka yang dimaksud adalah menahan hawa nafsu selama bulan puasa. Secara simbolik, bahwa upacara *megengan* berarti menjadi penanda bahwa manusia akan memasuki bulan puasa sehingga harus menahan hawa nafsu, baik yang terkait dengan makan, minum, hubungan seksual dan nafsu lainnya. Dengan demikian, *megeng* berarti suatu penanda bagi orang Islam untuk melakukan persiapan secara khusus dalam menghadapi bulan yang sangat disucikan di dalam Islam. Para walisanga memang mengajarkan Islam kepada masyarakat dengan berbagai simbol-simbol. Dan untuk itu maka dibuatlah tradisi untuk menandainya, yang kebanyakan adalah menggunakan medium *slametan* meskipun namanya sangat bervariasi. (http://nursyam.uinsby.ac.id, Artikel Nur Syam, Tradisi Megengan di Jawa),

Tradisi megengan memang menjadi sesuatu yang khas bagi Islam Jawa. Tradisi yang biasa dilaksanakan menjelang puasa oleh Islam Jawa ini, tidak dimiliki oleh Islam lain, selain Jawa. Sama dengan tradisi-tradisi lain di dalam Islam Jawa, maka tradisi ini juga tidak diketahui secara pasti siapa yang menciptakan dan mengawali pelaksanaannya. Tetapi tentu ada dugaan kuat bahwa tradisi ini diciptakan oleh walisanga khususnya Kanjeng Sunan Kalijaga. Memang hal ini baru sebatas dugaan, namun mengingat bahwa kreasi-kreasi tentang Islam Jawa terutama yang menyangkut tradisi-tradisi baru akulturatif yang bervariatif tersebut kebanyakan datang dari pemikiran Kanjeng Sunan Kalijaga, maka kiranya dugaan ini pun bisa dipertanggungjawabkan.

Para walisanga dalam mengajarkan Islam lebih banyak dilakukan melalui simbol-simbol budaya. Sayangnya, belakangan ini masyarakat sering menangkap simbolnya belaka, tetapi menanggalkan substansinya. Dalam simbol budaya sesungguhnya ada substansi mendasar yang bisa diambil. Misalnya tradisi *megengan,* secara substansial merupakan simbolisasi bahwa puasa adalah hari di mana seseorang harus menahan nafsu. Dengan demikian, berbagai macam tradisi yang berkembang dan hidup di dalam masyarakat–khususnya—masyarakat Jawa tidak boleh dipandang dari sudut asli atau tidak ketidakaslian ajaran Islam, tetapi seharusnya dibaca bahwa memang ada varian-varian di dalam mengekspresikan Islam itu melalui tradisi yang dikonstruksi oleh mereka sendiri.

Megengan hanyalah satu dari sekian banyak contoh tentang terjadinya akulturasi budaya dengan agama. Tetapi sayangnya, akulturasi budaya dengan agama, bagi sebagian muslim dianggap sebagai agama yang menyimpang dan perlu diluruskan. Tetapi Indonesia yang dipenuhi oleh tradisi, seharusnya agama bisa masuk sebagaimana terjadinya akulturasi budaya dengan agama yang terjadi sekarang ini.

Bercermin dari kenyataan yang sudah ada, dengan keanekaragaman yang dimiliki diatas, Indonesia menjadi satu diantara negara yang memiliki pengalaman hitam dalam proses pengelolaan keanekaragamannya. Konflik berbau SARA selalu menjadi tantangan yang sangat serius bagi bangsa Indonesia yang majemuk ini. Dengan kata lain, kemajemukan di Indonesia masih sering menjadi sumber ketegangan sosial. Multikulturalisme adalah sebuah ideologi yang menekankan kesederajatan dalam perbedaan-perbedaan kebudayaan. Multikulturalisme juga mendasarkan diri pada pengakuan terhadap minoritas. Multikulturalisme berdiri dalam ketegangan antara hak untuk diperlakukan sama di hadapan hukum dan interpretasi atas hak-hak bangsa atas perkembangan dirinya.[23]

Multikultur dan beragamnya agama di Indonesia, tentu tidak bisa kemudian agama Islam dengan menggunakan wilayah "syar'i" nya memaksakan tradisi masyarakat tertentu (sebut misalnya tradisi di Jawa) kemudian dijadikan satu kesatuan utuh dengan mengubah tradisi menjadi tradisi Islam (ke-Arab-Araban). Karenanya, relasi Islam dengan tradisi di Indonesia sampai sejauh ini yang paling tepat adalah relasi Islam-Tradisi yang kompromistik, bukan relasi Islam-Tradisi yang konfrontatif.

Contoh lain yang pernah disampaikan KH Abdurrahaman Wahid (Gus Dur) dalam tulisannya berjudul Tombo Ati Berbentuk Jazz, Gus Dur menyebut, syiiran "Tonbo Ati" adalah sajak berbahasa Arab hasil karya Sayyida Ali (sepupu Rasulullah Muhammad). Oleh KH. Bisri Musthofa dari Rembang (ayah KH. A. Musthofa Bisri), diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul "Tombo Ati".[24]

[23] Willy Kimlicka, *Kewargaan Multikultural*, (Jakarta: LP3ES, 2003), 12 .

[24] Abdurrahman Wahid, *Tombo Ati Berbentuk Jazz,* Koran Kedaulatan Rakyat, edisi 6 Juni 2003. Lebih lengkat bisa baca Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita,* (Jakarta: The Wahid Institut, 2006), 261-264.

E. Refleksi atas Multikulturalisme di Indonesia

Sikap Islam terhadap multikulturalisme tidak pernah menolak dan bahkan menempatkan pada posisi yang tinggi. Hubungan manusia dengan Tuhannya dan hubungan manusia dengan manusia lain sangat ditekankan dalam agama Islam. Bahkan, Allah menggantungkan sikapnya dalam menilai seseorang itu baik atau tidak, digantungkan pada seberapa baik hubungan manusia dengan manusia atau sesama makhluk lainnya. Inilah yang disebut lain sebagai 'Islam rahmatan lil alamin', yaitu Islam yang memberikan manfaat dan kasih sayang kepada alam—bukan Islam yang menolak atau menebar kebencian.

Bagaimana Islam Indonesia dalam menyikapi multikulturalisme, sebagian besar masyarakat muslim mampu beradaptasi atau mengambil sikap kompromistik terhadap multukulturalisme, tetapi sebagian kecil muslim mengambil sikap berlawan, yaitu tidak mau beradaptasi dengan paham multikultural. Bagaimana seharusnya, melihat beragamnya masyarakat Indonesia, seharusnya seluruh muslim Indonesia mampu beradaptasi dengan multikulturalisme.

Daftar Pustaka

Al Qardhawi, Yusuf, *Menuju Pemahaman Islam Yang Kaffah Analisis Komprehensif tentang Pilar, Karakteristik, Tujuan, dan Sumber-Sumber Acuan Islam.* Jakarta: Insan Cemerlang, 2003.

Arifin, Syamsul, *Studi Agama: Perspektif Sosiologi dan Isu-isu Kontemporer.* Malang: UMM Press, 2009.

Azra, Azyumardi, *Identitas dan Krisis Budaya: Membangun Multikulturalisme Indonesia*, 2017, http://www.konggresbud.budpar.go.id.

Badarussyamsi, *Pemikiran Abdul Karim Soroush Tentang Persoalan Otoritas Agama*, Islamica, Volume 10, Nomor 1, September 2015..

http://www.hull2017.co.uk/theboard/professor-lord-bhikhu-parekh.

http://www.psbps.org/index.php?option=com_conten&task, posted 12 November 2008.

https://almanhaj.or.id/3347-*etika-orang beriman ucapan yang baik memuliakan tetangga dan menghormati tamu*.html. Diunduh tanggal 22 Mei 2017.

Kimlicka, Willy, *Kewargaan Multikultural*. Jakarta: LP3ES, 2003.

Mahajan, Gurpreet, *Demokracy, Difference and Justice*. Terj. Jakarta:Lahore: Longman and Co, 1998.

Martono, Nanang, *Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial.* Jakarta: Rajawali Pers, 2016.

Moller, Andre, *Ramadhan di Jawa: Pandangan dari Luar*. Jakarta: Nalar, 2005.

Nur Syam*, Tradisi Megengan di Jawa.* http://nursyam.uinsby.ac.id.

Ruslan, Idrus, *Dimensi Kearifan Lokal Masyarakat Lampung Sebagai Media Resolusi Konflik*. Lampung: Prosceeding of the 16th Annual International Conference on Islamic Studies—AICIS, 2016.

Soroush, Abdulkarim, *Reason, Freedom & Democracy in Islam*. Paris: Unesco, 2000.

Syamsyuddin, M. Din, *Etika Agama Islam dalam Membangun Masyarakat Madani*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000.

Yusri, Muhammad, *Prinsip Pendidikan Multikulturalisme dalam Ajaran Agama-Agama di Indonesia,* Jurnal: Kependidikan Islam, Vol.3, No.2, Juli-Desember 2008.

Wahid, Abdurrahman, *Tombo Ati Berbentuk Jazz,* Koran Kedaulatan Rakyat, edisi 6 Juni 2003.

------, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita.* Jakarta: The Wahid Institut, 2006.

Catatan:

BAB III

MASJID DALAM DIMENSI SPIRITUAL HINGGA SOSIAL

A. Memakmurkan Masjid Untuk Kesejahteraan Umat

Indonesia merupakan negara demokrasi yang menjamin kebebasan beragama bagi warga negaranya. Terdapat enam agama dan kepercayaan yang diakui oleh undang-undang dan dilindungi oleh hukum. Islam merupakan salah satu agama yang diakui di Indonesia sekaligus menjadi agama mayoritas penduduknya. Dari berbagai macam latar belakang suku dan daerah, Islam dapat diterima dengan baik di masyarakat secara luas. Hal ini terbukti dengan adanya data dari Global Religious Futures bahwa jumlah penduduk muslim di Indonesia pada tahun 2020 mencapai 229,62 juta jiwa. Angka tersebut menunjukkan bahwa Indonesia sebagai negara dengan jumlah muslim terbesar di dunia (Katadata.co.id, 2018).

Dalam menjalankan aktivitas keagamaannya, umat Islam menjalankan kegiatannya di banyak tempat seperti masjid, mushola maupun di kediamannya masing-masing. Dalam skala luas, masjid adalah tempat yang sentral dari bagian komunitas muslim. Sebagai negara dengan pemeluk agama Islam terbesar di dunia, Indonesia juga memiliki jumlah masjid yang sangat banyak. Berdasarkan data dari Sistem Informasi Masjid Kementerian Agama, pada tahun 2020 jumlah masjid di Indonesia sebanyak 274.241 (Kemenag, 2020). Hal ini menunjukkan adanya sebuah kegiatan keagamaan yang sangat banyak dan luas di berbagai daerah di Indonesia sebab rumah ibadah berlaku sebagai tempat utama bagi umat beragama dalam menjalankan aktivitas peribadatan seperti ritual keagamaan maupun juga berbagai macam kegiatan sosial berbasis keagamaan (Nuriyanto, 2018: 18).

Bagi umat Islam, masjid merupakan tempat untuk melaksanakan salat lima waktu yang dilaksanakan secara berjamaah oleh masyarakat sekitar masjid tersebut. Salat merupakan ritual ibadah wajib yang dilakukan setiap hari. Rutinitas ini dilakukan secara bersama sehingga mengakibatkan interaksi sosial yang intens antar sesama muslim. Hal ini membuat jalinan ikatan emosional sesama pemeluk

agama Islam menjadi lebih kuat sehingga dalam hal ini, masjid sekaligus menjadi tempat kegiatan sosial. Lebih jauh, masjid juga sekaligus menjadi lokasi utama untuk melakukan kegiatan sosial keagamaan dalam cakupan yang lebih luas. Oleh karena itu, masjid menjadi salah satu bagian yang sangat penting dalam dimensi sosial, spiritual sekaligus kultural umat Islam. Masjid menjadi salah satu aspek untuk melihat sejauh mana kegiatan keagamaan umat Islam berjalan di tengah-tengah masyarakat. Tidak hanya sebagai sebuah bangunan yang hanya berlaku sebagai tempat salat, masjid memiliki fungsi yang lebih besar. Itu mengapa perlu lebih diperhatikan aspek penampilan dan juga pengelolaan masjid supaya kebermanfaatan masjid dapat dirasakan secara maksimal oleh masyarakat (Rifa'i dan Fakhruroji, 2005: 14). Makalah ini akan menelisik kembali mengenai masjid dalam pelbagai dimensinya untuk kemudian memperjelas bagaimana seharusnya pengelolaan masjid berlaku demi meningkatkan kemakmuran umat.

B. Masjid dan Pengertiannya

Kata masjid berasal dari bahasa Arab *sajada-yasjudu-sujudan-masjidan* yang bermakna tempat sujud. Secara etimologi, masjid merupakan *isim makan* (menunjukkan makna tempat) yang diambil dari *mashdar sujudan* dari *fi'il madhi sajada.* Secara umum, seluruh area di muka bumi adalah masjid atau tempat yang diperbolehkan untuk melaksanakan salat kecuali di atas kuburan, tempat yang najis dan area yang tidak sesuai secara syariat (Abshari, 2011: 31). Dengan demikian, pada dasarnya umat Islam dapat melaksanakan ibadah salat di berbagai tempat baik di rumah, di tempat kerja, di pinggi jalan maupun di tempat lain. Hal ini sesuai dengan sabda Nabi Muhammad yang tertulis: "Bumi itu dijadikan untukku sebagai masjid (tempat sujud) dan pembersih, siapa diantara umatku yang menemui waktu shalat hendaklah ia shalat di situ". (HR. Imam Bukhari).

Berdasarkan penjelasan di atas, masjid dapat dipahami secara luas maupun sempit. Secara luas, maka itu merujuk pada makna

seluruh permukaan bumi yang digunakan umat Islam untuk bersujud (salat). Jika dilihat dari pemaknaan yang lebih sempit, masjid merupakan sebuah bangunan yang dikhususkan untuk melaksanakan ritual ibadah dalam Islam. Kata masjid sendiri banyak disebut di dalam Al-Qur'an yakni sebanyak dua puluh delapan kali di berbagai surah. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya sebuah masjid di dalam ruang lingkup keislaman. Kedudukan masjid bukan sesuatu yang dapat dipandang secara sepele sebab Al-Qur'an secara jelas menyebutnya berkali-kali.

Salah satu penggambaran pentingnya sebuah sujud yakni terekam dalam sebuah peristiwa penghormatan malaikat kepada Nabi Adam, dalam sebuah ayat yang artinya: "Dan ingatlah ketika Allah berfirman kepada para malaikat, sujudlah kamu kepada Adam, maka sujudlah mereka kecuali Iblis. Ia enggan karena kesombongannya, dan ia termasuk golongan yang kafir" (QS. Al-Baqarah: 30).

Sujud dalam ayat di atas berlaku sebagai perintah dari Allah kepada malaikat bukan dalam bentuk penyembahan, melainkan sebagai bentuk penghormatan dan pengakuan kepada Nabi Adam. Dalam peristiwa tersebut, sujud merupakan tanda ketaatan. Malaikat patuh dan melakukannya, sedangkan iblis menolak sehingga iblis pun dihukum. Sujud tidak sulit dilakukan sebab gerakannya sama sekali bukan gerakan yang rumit dan berat. Namun dapat dilihat bahwa sujud lah yang menjadi pembeda hamba yang taat dengan yang tidak. Hanya karena perbedaan yang terlihat sangat kecil inilah hamba bisa dibedakan menjadi hamba yang taat seperti ketaatan malaikat terhadap perintah Allah, atau menjadi hamba yang membangkang perintah Allah seperti yang dilakukan oleh iblis. Hal ini diperkuat oleh ayat lain yang artinya: "Dan kepada Allah bersujud apa yang ada di bumi dan apa yang ada di langit, baik dalam keadaan sadar maupun terpaksa". (QS. Ar-Ra'du: 15) (Syahidin, 2003: 3).

Dapat dipahami secara jelas bahwa pada dasarnya masjid adalah tempat untuk melakukan sujud dalam salat. Salat merupakan tiang

agama Islam sehingga secara lebih jauh, tempat untuk melakukan sujud haruslah tempat yang ideal untuk itu, seperti terpenuhinya keamanan orang yang sedang salat, terbebas dari najis, jauh dari binatang buas, dekat dengan sumber air untuk melakukan wudu, dan seterusnya. pada awal mula masjid di bangun di era Rasulullah, masjid hanyalah sebuah bangunan sederhana. Namun seiring berjalannya waktu dan semakin majunya perkembangan zaman, masjid sudah menjadi sebuah bangunan yang memiliki fasilitas yang cukup lengkap. Hal ini tentu dimaksudkan agar jamaah yang melakukan kegiatan ibadah di masjid tersebut dapat beribadah secara nyaman.

C. Masjid dalam Pelbagai Dimensinya

Jika dilihat dari dimensi utamanya, fungsi utama masjid adalah tempat bersujud di hadapan Allah, tempat berdoa dan beribadah kepada-Nya. Ibadah berarti pengabdian, yaitu penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah dengan rasa taat, patuh dan tunduk. Semua kegiatan keagamaan dilakukan di masjid, seperti sholat berjamaah, zikir, pengajian, i'tikaf, dan sebagainya.

Masjid juga merupakan tempat ketika semua kegiatan keagamaan dilakukan dalam dimensi ibadah sosial yang lebih besar. Sebagai pusat pendidikan, masjid merupakan tempat belajar (*halaqah ta'lim*), juga sebagai pusat kebudayaan, sebagai pusat kegiatan sosial, politik, budaya dan keagamaan. Dengan demikian, masjid berfungsi sebagai pembangun peradaban dan kebudayaan, tempat ibadah, dan tempat penyelenggaraan urusan pemerintahan dan kenegaraan.

Pada masa Nabi memimpin masyarakat di Madinah, lembaga pendidikan informal yang ada dilaksanakan kegiatannya di rumah-rumah. Namun kemudian muncul lembaga pendidikan baru yaitu masjid. Karena sesaat setelah Rasulullah berada di kota Madinah, hal pertama yang beliau lakukan adalah membangun masjid. Tercatat dalam sejarah bahwa pada masa itu masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, namun di luar itu memiliki banyak fungsi,

salah satunya sebagai tempat belajar dalam transmisi ilmu keislaman (Salabi, 1973: 58). Pada masa atau setelah masa Nabi, masjid menjadi pusat atau pusat aktivitas umat Islam. Kegiatan yang dilaksanakan di masjid meliputi dimensi politik, ekonomi, masalah sosial, peradilan dan militer dibahas dan diselesaikan di masjid sebagai sebuah institusi. Masjid juga berfungsi sebagai pusat pengembangan budaya bercorak islami terutama dalam ornamen atau bentuk bangunan masjid secara nampak. Masjid juga sebagai pusat yang ramai untuk melakukan diskusi, tempat pengajian dan pendalaman ilmu agama maupun ilmu umum.

Dalam kehidupan sehari-hari, masjid merupakan bangunan tempat umat Islam beribadah. Namun, karena akar katanya mengandung arti tunduk dan patuh, maka inti masjid adalah tempat di mana semua kegiatan yang berkaitan dengan ketaatan kepada Allah dapat dilakukan sebagai kegiatan yang utama. Inilah sebabnya mengapa Al-Qur'an menekankan: "Sesungguhnya masjid-masjid itu milik Allah, jangan disembah di dalamnya selain Allah" (Q.S. Al-Jinn: 18).

Rasulullah juga bersabda: "Bumi diciptakan untukku (dan umatku) sebagai masjid dan sebagai sarana penyucian diri." (HR. Bukhari dan Muslim, melalui Jabir bin Abdullah).

Ketika sebuah masjid dikaitkan dengan bumi ini, itu bukan hanya tempat sujud dan sarana penyucian melainkan memiliki dimensi yang jauh lebih luas. Kata masjid tidak lagi hanya berarti bangunan tempat salat atau bahkan tempat tayammum sebagai sarana dan tempat untuk bersuci, tetapi kata masjid juga berarti tempat segala aktivitas manusia yang berkaitan dengan Dzikir yang bermakna ketaatan kepada Allah. Dengan demikian, masjid menjadi basis dari mana umat Islam berangkat sekaligus menjadi pelabuhan tempat mereka berlabuh.

Masjid sebagai fungsi dasarnya adalah sebuah bangunan yang fungsi utamanya adalah untuk memfasilitasi kegiatan sholat. Dalam Al-Qur'an kita menemukan ayat-ayat yang berkaitan dengan hal ini,

antara lain: "Jangan sholat di masjid ini selamanya. Padahal, ini adalah masjid yang dibangun di atas takwa (Masjid Quba), lebih baik sholat di dalamnya sejak hari pertama. Di dalamnya ada orang yang ingin menyucikan diri. Dan Allah mencintai orang-orang yang bersih" (at-Taubah: 108).

Kata "dibangun di atas takwa" memiliki makna yakni masjid yang dibangun harus dilandasi dengan niat takut dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya, bukan sebaliknya. Artinya jika seseorang membangun masjid, maka hal yang harus dilakukan adalah untuk memajukan dan memotivasi keimanan dan ketakwaan, bukan sekedar kemuliaan apalagi pamer untuk menunjukkan kemegahan semata. Hal ini biasanya terkait dengan kepentingan politik, asal etnis atau isu-isu yang tidak penting lainnya sehingga masjid harus dipastikan terhindar dari pengaruh buruk (Mustofa, 2008: 22).

Seperti yang telah diketahui bahwa pada masa Nabi hijrah dari Mekkah ke Madinah, langkah krusial pertama yang dilakukan adalah membangun masjid. Di masjid ini, semua umat Islam dapat berdiskusi dan memecahkan masalah hidup mereka. Percakapan berlangsung di masjid untuk mencapai berbagai tujuan, menghilangkan berbagai *mudharat* dan meraih keyakinan yang benar. Sejak keberadaan masjid, masjid telah digunakan sebagai tempat untuk berhubungan dengan Allah dan memohon ketenangan, kekuatan, pertolongan, kesabaran, keteguhan hati, kesadaran, semangat dan semangat dalam menjalani aktivitas (Nahlavi, 1996: 137).

Menurut Quraish Shihab, Masjid Nabawi memiliki sepuluh peran pada masa Nabi, antara lain: tempat ibadah, tempat penyuluhan dan komunikasi, tempat pendidikan, tempat bantuan sosial, tempat latihan militer, tempat perawatan, tempat perdamaian dan keadilan, balai dan tempat menerima tamu, tempat tawanan perang dan pusat informasi dan pertahanan agama (Shihab, 1996: 462)). Fungsi masjid begitu sentral pada masa itu sehingga masjid tidak hanya digunakan untuk menyelenggarakan sholat saja, melainkan masjid berfungsi

sebagai sekolah Islam yang sangat fundamental dalam menanamkan ilmu-ilmu keislaman. Di masjid ada proses pembelajaran Al-Qur'an, hadis, fikih, dasar-dasar agama, bahasa Arab dan sastra. Pendidikan perempuan juga penting, tetapi tidak boleh dicampur dengan pendidikan laki-laki. Nabi menyempatkan diri untuk memberikan ceramah khusus bagi perempuan (Bilgrami dan Asyraf, 1989: 29). Pendidikan anak berlangsung di Al-Kuttab dan Al-Suffah yang letaknya bersebelahan dengan masjid. Mereka belajar Al-Qur'an, dasar-dasar agama, bahasa Arab, berhitung, berkuda, memanah dan berenang. Menurut Hasan Langgulung, masjid ini awalnya digunakan untuk anak-anak berpendidikan rendah. Namun, umat Islam lebih memilih kelas kepemimpinan untuk anak-anak dilakukan di tempat khusus, yaitu Sufa dan Kuttab yang bersebelahan dengan masjid. Anak-anak takut merusak masjid dan biasanya tidak mampu menjaga kebersihan masjid (Langgulung, 1988: 87).

Dimensi masjid dalam aspek pendidikan sudah berlangsung sejak awal perkembangan Islam. Masjid merupakan lembaga pendidikan Islam. Di sinilah orang-orang dilatih untuk menjaga keteguhan iman, cinta ilmu, memiliki kesadaran sosial yang tinggi dan menjalankan hak dan kewajibannya di negara Islam. Masjid dibangun untuk melaksanakan ketaatan kepada Allah, mengikuti syariat Islam dan menegakkan keadilan (Nahlawi, 1989: 137). Singkatnya, masjid adalah pusat spiritual, sosial, budaya, dan politik, oleh karena itu masjid disebut rumah ibadah atau rumah Tuhan, yang berarti memasuki masjid tidak memerlukan izin. Entah itu untuk beribadah atau belajar atau alasan baik lainnya (Abrasyi, 1999: 58). Masjid adalah tempat terbaik untuk kegiatan pendidikan. Karena melihat sunnahnya kehidupan Islam, lenyapnya ajaran sesat dan lenyapnya stratifikasi dan pengertian status ekonomi dalam pendidikan.

Dalam dimensi dalam mengembankan misi dakwah, masjid memiliki peranan yang sangat menentukan. Kebijakan sosial dalam Islam tidak lain adalah dakwah itu sendiri. Tujuan dakwah Nabi adalah agar manusia kembali ke jalan Allah. Masjid menjadi tempat

yang terpusat dan strategis dalam menjalankan misi dakwah ini. Posisi sentralnya menjadi tempat untuk Nabi menyampaikan ajarannya. Demikian pula tujuan khutbah Nabi adalah untuk menyuburkan masjid agar umat Islam bersatu dalam sebuah ikatan emosional yang kuat. Masjid adalah tempat pertemuan umat Islam. Pada masa Nabi, masjid menjadi pusat kegiatan untuk memajukan masyarakat, untuk menciptakan persatuan dalam unit sosial dan politik. Kaum Ansar dan Muhajirin yang berasal dari daerah yang berbeda dengan kebiasaan dan adat yang berbeda sebelum melebur dalam masyarakat Islam, berasal dari suku yang berbeda (Zuhairini, 1995: 35). Melalui masjid, Nabi meletakkan dasar bagi pembentukan masyarakat yang bersatu secara internal. Namun juga diakui bahkan dihormati oleh pihak lain.

Selain itu, masjid juga memiliki dimensi bakti sosial. Keberhasilan masjid berarti keberhasilan umat dalam arti yang seluas-luasnya. Masjid sebagai pusat pelayanan masyarakat berarti setiap muslim harus memberikan pelayanan kepada masyarakat yang bisa difasilitasi oleh masjid. Dengan demikian gotong royong, kasih sayang dan menghargai sesama dikembangkan melalui masjid. Contohnya adalah administrasi zakat, infak dan sedekah. Secara khusus, pada masa Islam klasik, pengelolaan zakat diatur dan diatur di masjid. Hal ini menciptakan hubungan sosial yang saling memberikan hak masing-masing untuk kepentingan masyarakat luas. Pada zaman klasik, penggambarannya yakni seorang yang wajib zakat memberikan sebagian hartanya kepada pegawai Baitul Mal. Baitul Mal adalah tempat mengumpulkan harta dari zakat, infak dan sedekah yang terletak di dalam masjid. Petugas Baitul Mal yang melakukan pendataan orang-orang yang telah diwajibkan untuk membayar zakat. Setelah data dipastikan dan terkumpul, maka zakat dilaksanakan untuk kemudian dikumpulkan ke Baitul Mal yang selanjutnya akan dibagikan secara adil kepada pihak yang berhak menerimanya. Dengan demikian orang miskin menjadi terbantu karena semua haknya telah terpenuhi melalui zakat, infak dan sedekah yang disalurkan melalui Bantul Mal di masjid-masjid. Hal tersebut sangat jelas bahwa peran

masjid benar-benar begitu memberikan kontribusi nyata sebagai media untuk meningkatkan kesejahteraan umat. Adanya empati sosial yang dibebankan dari yang kaya untuk membantu yang lemah, masjid menjadi salah satu penopang utama yang telah lama berlaku di dunia Islam. Dengan demikian hati umat akan senantiasa melekat pada masjid, kemudian masjid menjadi makmur dan penuh jamaah karena merupakan pusat berbagai kegiatan keagamaan, baik berupa kegiatan pendidikan, ibadah, sosial politik maupun pengabdian masyarakat. Itulah tujuan masjid dibangun dengan jiwa yang suci dan dilandasi ketakwaan.

Kembali pada ranah historis, saat Nabi hijrah dari Mekkah ke Madinah, ketika beliau hampir sampai, beliau memerintahkan rombongannya untuk singgah di desa Quba, sebuah desa kecil yang jaraknya sekitar 5 km dari Madinah. Sebenarnya tujuan utama yakni Madinah sudah terlihat dari kejauhan, namun Rasulullah memerintahkan para sahabat untuk berhenti sejenak. Nabi berkata: "Kami pertama-tama akan berhenti di sini untuk membangun masjid." Bayangkan sekelompok muhajirin bepergian bersama Nabi selama berhari-hari, ketika tujuan sudah begitu dekat, Rasulullah memerintahkan untuk berhenti dan membangun masjid. Bukan di tempat tujuan, tapi di tengah perjalanan. Rombongan Nabi kemudian bergotong royong membangun masjid kecil. Masjid yang terbuat dari bahan yang sangat sederhana: tiang pohon palem yang ditutupi daun palem dan diaspal dengan batu. Bangunan bersejarah ini dikenal dengan nama Masjid Quba.

Nabi saw bersama para sahabatnya berkeringat untuk membangun masjid pertama umat Islam tersebut. Seorang sahabat meminta Rasulullah untuk tidak membawa batu, tetapi Rasulullah menjawab, "Jika kamu merasa lebih kuat dariku, angkatlah batu yang lebih besar dariku." Jadi Rasulullah secara langsung memberikan contoh kepada para sahabat untuk bersama-sama membangun masjid sesuai kemampuannya. Rasulullah tidak sekadar duduk memberi perintah, tetapi juga turun serta secara langsung dalam proses pembangunan

masjid pertama ini. Hal ini merupakan sebuah seni kepemimpinan yang luar biasa, sebab aksi nyata lebih kuat daripada ucapan. Apa yang telah dicontohkan oleh Nabi menjadi sebuah pelajaran berharga bagi sahabat maupun umat Islam tentang bagaimana seharusnya pemimpin berlaku.

Pada era modern, masjid di Quba telah dibangun lebih megah berlantai marmer mengkilat. Namun perlu diingat bahwa pembangunan masjid pertama ini merupakan simbol dari adanya era baru, yaitu pembangunan umat setelah era pengembangan pribadi umat Islam di bidang akidah dan akhlak di Mekkah. Dengan demikian, Madinah menandai era baru sebagai era pembangunan komunitas dalam arti yang lebih luas dan inklusif. Pembangunan difokuskan pada masjid. Oleh karena itu, sebelum kedatangannya di Madinah, Rasulullah membangun Masjid Quba dan mempercepat masjid tersebut.

Ini merupakan sebuah *khittah*, keyakinan, kedudukan dan sikap seseorang yang bertekad secara serius untuk memakmurkan masjid. Meski masjid tersebut sudah menggunakan marmer dan dilengkapi dengan fasilitas modern, namun masjid tersebut belum sepenuhnya dapat menjamin adanya kegiatan keagamaan yang baik dan memberikan dampak positif ke masyarakat. Yang menjadikan suksesi kemakmuran masjid berlaku secara maksimal adalah semua pihak. Masjid bisa menjadi tempat kembali, tempat pergi, dan tempat untuk meminta kepada Allah. Jika seseorang memiliki pertanyaan, apakah itu terkait dengan kehidupan dunia atau kehidupan *ukhrawi*, masjid haruslah dapat berlaku sebagai tempat yang dituju untuk memecah kebuntuan umat.

Masjid juga memiliki dimensi yang penting sebagai jantung umat Islam. Nabi Muhammad meletakkan dasar untuk membangun kualitas keimanan umat Islam melalui pengajaran langsung yang dilakukan di masjid. Dalam sebuah ayat dijelaskan: "Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah menjadikan persembahan yang baik

(tawaran tauhid) perumpamaan seperti pohon yang baik, akarnya kokoh dan cabang-cabangnya (naik) ke langit." (QS. Ibrahim: 24).

Ruh tauhid yang tertanam itu seperti pohon yang subur yang batang dan akarnya kuat dan kokoh di dalam bumi, yang tidak dapat digoyahkan apalagi tumbang serta yang pucuknya menjulang ke langit. Penggambaran tersebut bermakna sebuah kekuatan yang sangat tegas sebab adanya cahaya tauhid di hati seorang muslim. Semangat tauhid yang demikian melahirkan tokoh-tokoh Islam terpenting seperti Abu Bakar as-Sihiddiq, Umar bin Khattab dan seterusnya. Dalam semangat tauhid, umat Islam di masa Nabi dapat menggunakan akalnya sesuai dengan kemampuannya: pikiran, perasaan dan kehendak yang terkonstruksi dengan sempurna dan menghasilkan insan muslim yang dewasa dalam segala hal tanpa pengaruh nafsu.

Selain itu, masjid juga berperan dalam aspek muamalah. Setelah Nabi berhasil menyebarkan tauhid dan melaksanakan ibadah dengan baik, muncul syarat ketiga, yaitu perbaikan hubungan antar pribadi (*muamalah*). Menurut Al-Qur'an dan sunnah, interaksi sesama manusia harus dilakukan dengan hati yang murni dan jiwa yang tulus. Seorang muslim sudah sepatutnya untuk selalu berbuat baik dan menjaga sikap yang sesuai dengan sunnah dalam ber-*muamalah.* Hal ini tentu merupakan sebuah kewajiban dasar sebab Islam tidak pernah mengajarkan apalagi membenarkan segala bentuk perilaku yang merugikan juga mengganggu orang lain.

Masjid berfungsi tidak hanya dalam banyak hal yang disebutkan tetapi juga dalam aspek keuangan umat. Setiap orang berhak untuk diangkat dari kemiskinan. Salah satu contoh yang tepat dalam hal ini adalah seorang sahabat bernama Abdurrahman bin Auf yang merupakan salah satu sahabat yang sukses dalam bisnisnya sehingga menjadi orang yang sangat kaya pada masa itu. Kekayaannya memiliki tujuan sosial, tidak dinikmati secara egois oleh dirinya sendiri. Hal ini sesuai dengan ayat: "Orang-orang yang tidak lalai berdagang

dengan mengingat Allah, jual beli, shalat dan membayar zakat karena takut akan hari yang (hari itu) akan memalingkan hati dan pikiran manusia." (QS.An-Nur: 37).

Salah satu kontribusi nyatanya adalah perannya dalam menguatkan pasukan melawan musuh dalam Perang Badar. Abdurrahman bin Auf menyerahkan 6.000 dinar (koin emas), 500 unta dan 500 kuda; selain memperlengkapi setiap prajurit yang memasuki medan perang dengan 400 dinar. Bahkan Abdurrahman bin Auf bergabung dengan tentara lainnya di medan perang untuk membela agama dan negara. Hal ini menunjukkan bahwa perlunya kesadaran sosial dari masing-masing individu agar menjadi sebuah ikatan yang saling menguatkan satu dengan lainnya.

Terakhir, seperti diketahui, masjid juga memiliki dimensi pendidikan yang kuat. Masyarakat sangat memahami bahwa pendidikan memiliki peran penting bagi kehidupan manusia. Pendidikan membentuk manusia yang siap dengan hasil kerja nyata. Secara informal pembentukan manusia berlangsung dalam dimensi kehidupan yang sangat luas. Berbeda dengan pendidikan formal yang bergulat dengan teori, sekitar 80 persen basis pendidikan nonformal sebenarnya berbasis praktik. Dalam pendidikan formal, bagian praktisnya sangat minim. Masjid memang cara untuk menyemangati jiwa agar umat siap mengarungi lautan kehidupan. Artinya, pendidikan informal juga bisa dilakukan di masjid. Ruang lingkup pendidikan nonformal jauh melampaui bentuk pengajaran dan pembelajaran institusional. Pada masa Nabi Muhammad, masjid menjadi ajang persaingan dalam arti positif. Saat itu belum ada sekolah maupun universitas, jadi masjid yang menjadi tempat pengembangan ilmu, khususnya ilmu agama, dan tempat transmisi ilmu dari Nabi Muhammad kepada para sahabatnya.

Masjid kini memiliki dua fungsi yaitu sebagai tempat ibadah dan untuk mendidik putra-putri generasi penerus tentang cita-cita kemanusiaan. Aktivitas pemuda atau generasi muslim membuat

perkembangan Islam semakin semarak. Kelompok pemuda muslim ini memahami Islam dengan sangat mendalam. Di sekolah, mereka hanya mendapat beberapa jam pelajaran agama dalam seminggu. Jumlah tersebut jauh dari cukup untuk membentuk karakter anak, memahami Islam secara utuh. Jika masjid adalah alat untuk mendidik generasi muda, generasi penerus dan pengembangan Islam yang mungkin akan lahir di masa depan. Mereka tidak hanya mengetahui permasalahan ilmu dunia, tetapi juga memahami Islam dengan baik.

D. Ta'mir: Kunci Kemakmuran Masjid

Takmir Masjid adalah organisasi yang mengelola segala kegiatan yang berkaitan dengan masjid, baik yang berkaitan dengan pembangunan, pemeliharaan, dan kesejahteraannya, termasuk upaya pembinaan generasi muda muslim di sekitar masjid (Siswanto, 2005). Ungkapan Takmir Masjid bukan satu-satunya istilah yang digunakan untuk menunjukkan organisasi pemerintahan sebuah masjid. Ada yang menggunakan istilah Pengurus Masjid, ada pula yang menggunakan istilah Dewan Kesejahteraan Masjid. Pada dasarnya tujuan dari semua istilah tersebut adalah sama, yaitu mengelola, memelihara dan mensejahterakan masjid agar terwujud program-program masjid khususnya dalam bidang ibadah dan pendidikan.

Jika melihat pada fungsi peran pengurus masjid, maka ada beberapa kegiatan yang dinaungi olehnya yakni: pengajian rutinan jamaah yang berlangsung di masjid berupa majelis *ta'lim* dan sebagainya, adanya sebuah sistem pembelajaran nonformal berupa Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) yang berfokus pada ilmu agama dasar untuk anak-anak, juga pembelajaran mengaji Al-Qur'an dengan berfokus pada cara membaca dan memahami isi kandungan Al-Qur'an kepada usia anak-anak maupun usia remaja (Muliawan, 2005).

Sebagai pihak yang bertanggung jawab atas pengelolaan masjid, takmir harus memperhatikan hal yang mendasar yakni fungsi dasar masjid sebagai tempat ibadah masjid. Selain itu masjid juga

berfungsi sebagai lokasi berkumpulnya banyak individu sehingga di sana akan terjadi interaksi sosial. Maka, menjaga keharmonisan dan memperbanyak amal kebaikan merupakan tujuan yang harus selalu diperhatikan.

Para takmir masjid harus memahami bahwa masjid adalah tempat ibadah yang harus dijaga, dirawat, dijaga kebersihannya, dijaga kenyamanannya. Selain itu pula harus dijaga ketertibannya dan rasa persatuan serta semangat kebersamaan harus tetap terjaga sehingga orang-orang di dalam masjid merasa terlindungi dan berperilaku baik, juga betah berlama-lama di masjid. Ini adalah tugas dan tanggung jawab takmir masjid secara keseluruhan. Takmir masjid juga harus menyusun program kerja di bidang ibadah, di bidang dakwah, di bidang pendidikan, di bidang peringatan Hari Besar Islam (HBI), di bidang pengembangan kepemudaan masjid dan di bidang sarana dan prasarana. Juga tidak lupa memperhatikan kebutuhan di bidang zakat, infaq, sedekah dan wakaf. Dalam bidang pelaksanaan ritual ibadah misalnya, pengangkatan dan pengangkatan imam salat lima waktu, salat tarawih dan salat Jumat, juga pengangkatan muadzin adalah tanggung jawab takmir. Di bidang pendidikan, takmir secara rutin menyelenggarakan pengajian bulanan, kajian mingguan, mengatur pembelajaran Al-Quran, pembelajaran bahasa Arab dan seterusnya. Selain itu juga melakukan pembinaan pemuda di masjid. Bidang zakat, infak, sedekah dan wakaf (ZISWAF) yakni memberikan santunan kepada anak yatim, jompo dan janda lanjut usia.

Meskipun banyak sekali hal yang menjadi tanggung jawab takmir, namun bukan berarti hanya takmir yang dibebankan untuk memakmurkan masjid. Tugas ini pada dasarnya adalah tugas bersama yang harus dipahami oleh seluruh elemen umat Islam. Takmir berlaku sebagai fasilitator utama yang tentu saja tidak dapat melaksanakan segala program tanpa bantuan masyarakat atau jamaah masjid. Hal ini tentu menjadi sebuah pemahaman bahwa perlu adanya konsolidasi dan sebuah relasi yang saling memahami dan gotong royong di seluruh lapisan umat Islam.

Dengan memahami berbagai dimensi dan peran masing-masing pihak untuk mencapai kemakmuran masjid, selanjutnya adalah senantiasa menjaga agar masjid selalu dapat menjadi tempat yang semestinya. Perlu adanya upaya bersama agar masjid terjaga kesuciannya dari najis yang bersifat nampak maupun dari kegiatan yang berseberangan dengan syariat. Masjid perlu menjadi tempat lahir sekaligus benteng yang menjaga norma keagamaan generasi Islam agar senantiasa menjadi generasi yang *rahmatan lil 'alamin.*

E. Refleksi Akhir

Sebagai salah satu peradaban yang nyata memberikan dampak bagi perubahan zaman, Islam memiliki kisah yang cukup panjang. Sejak awal mula penyebaran agama Islam oleh Nabi Muhammad, Islam terus mengalami kemajuan di berbagai bidang hingga meraih kejayaan. Kemajuan dan kejayaan seperti itu tidak dapat dicapai tanpa ilmu pengetahuan. Pengetahuan tidak dapat diperoleh tanpa proses pendidikan. Proses pendidikan pada zaman klasik berlangsung baik secara informal maupun informal yaitu di masjid, surau dan rumah-rumah. Islam periode awal melakukan kegiatan pembelajaran di rumah Arqam bin Abi al Arqam. Ketika Nabi hijrah ke kota Madinah, proses pendidikan lebih dipusatkan di masjid. Pada masa klasik, masjid memiliki beberapa fungsi, salah satunya harus menjadi pusat pendidikan Islam. Sejak zaman Nabi Muhammad hingga sekarang, masjid tetap menjadi pusat budaya masyarakat muslim. Masjid menjadi tempat pendidikan, penyuluhan, ibadah, pengajian, bina komunitas, dan lebih banyak dimensi lainnya di luar dimensi keagamaan.

Saat ini, pertumbuhan generasi muda di masjid juga termasuk upaya memaksimalkan kegiatan budaya dan sosial yang dilakukan oleh masjid. Jika tidak ada kewajiban salat, tentu tidak akan ada masjid dalam Islam. Padahal, pada awal kelahiran Islam, diwajibkan shalat empat rakaat dua pagi dan dua sore. Perintah salat lima waktu yang berlaku hingga saat ini ditetapkan sebelum hijrahnya Nabi ke

Madinah. Sampai saat itu, kebaktian diadakan di rumah-rumah. Karena posisi umat Islam yang sangat lemah, tidak ada upaya untuk membangun masjid sementara masyarakat Mekkah menghadapi tantangan yang begitu besar. Masyarakat Mekkah tampak tidak mau menerima ajaran Nabi, bahkan setelah 13 tahun berdakwah. Namun setelah Nabi hijrah ke Madinah yang juga telah mendapatkan perintah pelaksanaan salat lima waktu, masjid sudah menjadi kebutuhan yang mendesak sehingga Nabi langsung membangun masjid di Quba (Ayyub et al, 2001: 3). Oleh karena itu, masjid merupakan bagian dari masyarakat Islam yang tidak pernah bisa dilepaskan.

Daftar Pustaka

Abshari, Abdul Fikri. 2011. *Strategi Masjid Dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat: Studi Pada Masjid Raya Pondok Indah dan Masjid Jami Bintaro Jaya*. Skripsi. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Nuriyanto, Lilam Kadarin. 2018. "Pengaruh Pengelolaan Masjid terhadap Pemberdayaan Umat di Kota Surabaya" dalam *Jurnal Bimas Islam*. Vol. 11, No. IV.

Salabi, Ahmad. 1973. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.

Ramayulis. 1994. *Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta: Kalam Mulia.

Rifa'i, A. Bachrun dan Moch. Fakhruroji. 2005. *Manajemen Masjid.* Bandung: Benang Merah Press.

Katadata.co.id. 2018. *Indonesia, Negara dengan Penduduk Muslim Terbesar Dunia*. In Datapublish. Indonesia.

Kemenag. 2020. Sistem Informasi Masjid. https://simas.kemenag.go.id/.

Ayyub, Moh. E., dkk. 2001. *Manajemen Masjid*. Jakarta: Gema Insani Press.

Syahidin. 2003. *Pemberdayaan Umat Berbasis Masjid.* Bandung: Alfabeta.

Mustofa, Budiman. 2008. *Manajemen Masjid: Gerakan Meraih Kembali Kekuatan dan Potensi Masjid*. Surakarta: Ziyad Visi Media.

Nahlawi, Abdurrahman. 1996. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press.

Shihab, Quraish. 1996. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.

Bilgrami, Hamid Hasan dan Sayyid Ali Asyraf. 1989. *Konsep Universitas Islam*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Langgulung, Hasan. 1988. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.

Abrasyi (al), Atiyah. 1999. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam.* Jakarta: Bulan Bintang.

Zuhairini. 1995. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

BAB IV

KEARIFAN LOKAL PESANTREN SEBAGAI BANGUNAN DALAM MODERASI ISLAM DI INDONESIA

A. Membendung Moderasi Islam di Pesantren

Pengarusutamaan moderasi beragama atau Islam moderat gencar disuarakan oleh berbagai lapisan masyarakat (Afwadzi 2020; Afwadzi and Miski 2020; Djamil 2011; Kementerian Agama RI 2019; Kementrian Agama RI 2012; Shihab 2020). Majelis Ulama Indonesia, pada 2015 lalu, secara jelas dan tegas mengampanyekan Islam moderat guna menciptakan kehidupan yang harmoni dalam berbangsa dan bernegara. Di tahun yang sama dan tahun-tahun berikutnya, hingga kini, tema dan topik yang sama semakin gencar dikampanyekan dalam berbagai kegiatan, baik keagamaan maupun sosial. Masifnya kampanye moderasi beragama atau Islam moderat berkelindan dengan merebaknya gerakan radikal-teror yang dilakukan oleh banyak oknum dengan berbagai motif dan tujuannya. Dalam hal ini, moderasi beragama diyakini mampu membendung gerakan yang justru merugikan Islam itu sendiri (Mohammad 2018; Prasetiawati 2017). Bagaimana pun, di berbagai belahan dunia, konflik masih terus bermunculan dan sampai pada taraf memerihatinkan. Konflik tersebut tampak semakin nyata di beberapa negara di Timur Tengah. Adanya gerakan ekstrimisme dan terorisme, seperti *Islamic State of Iraq and Shiria* (ISIS) menjadi contoh nyata konflik terkini yang merambat lebih jauh ke berbagai belahan dunia (Osman and Arosoaie 2020; Pashentsev and Bazarkina 2021). Tahir bahkan menegaskan bahwa gerakan ISIS juga sudah masuk ke dalam dunia pendidikan perguruan tinggi di Indonesia sebagaimana ditegaskan dalam risetnya (Tahir 2015). Dari fakta ini muncul pertanyaan utama, "Apakah moderasi beragama bisa menjadi jawaban dan solusi?" Termasuk kaitannya dengan dengan konflik lain yang sudah ratusan tahun belum mereda, misalnya, konflik Syiah-Sunni.

Sejauh ini, kajian tentang moderasi beragama cenderung terpusat pada tiga persoalan utama. *Pertama,* kajian yang secara khusus mencoba menelisik lebih dalam bagaimana al-Qur'an dan hadis memaparkan moderasi beragama serta bagaimana pesan utama

Islam moderat di dalam keduanya yang diyakini relevan dengan situasi dan kondisi terkini (M. K. Arif 2020; Ash-Shallabi 2020; Kementrian Agama RI 2012; Shihab 2020). *Kedua,* kajian yang fokus pada pemikiran para ahli tentang moderasi beragama. Terdapat beberapa tokoh yang relatif banyak dikaji, antara lain, Gus Dur atau Abdurrahman Wahid, Quraish Shihab, Ahmad Muwafiq, Ahmad Syafi'i Ma'arif, dan lain sebagainya, termasuk tokoh-tokoh mancanegara dengan berbagai spesialisasi keilmuan, baik yang masuk kategori tokoh klasik, pertengahan, maupun modern-kontemporer. Selain itu berpijak pada pemikiran tokoh, kajian dalam tema ini juga difokuskan pada organisasi sosial-keagamaan, seperti Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah (S. Arif 2020; Darajat 2017; Davids 2017; Hilmy 2013; Nurdin et al. 2019; Salik 2019; Suhaimi and Raudhonah 2020; Suharto 2014; Ulinnuha and Nafisah 2020). *Ketiga,* kajian tentang bagaimana moderasi beragama diaplikasikan dalam sebuah kebijakan khusus dan bagaimana pula ia direspon oleh pihak-pihak terkait, termasuk di lingkungan perguruan tinggi di Indonesia (Hadziq 2019; Haryanto 2018; Paradikma 2019; Shifiyuddin 2019). Di luar persoalan kecenderungan kajian ini, pada prinsipnya, secara umum bermuara pada asumsi pentingnya menjadikan Islam moderat sebagai paradigma berpikir dan bersikap, terutama di tengah masyarakat multikultural.

Terlepas dari fakta banyaknya kajian moderasi beragama di Indonesia, ada yang belum lengkap dalam objek kajian moderasi beragama Islam di Indonesia, yaitu kajian tentang moderasi beragama berkaitan dengan Lokal Wisdom Pondok Pesantren yang ada di Indonesia. Kajian moderasi beragama yang dikaitkan dengan local wisdom pondok pesantren ini menjadi kajian yang penting, karena sumber wacananya berasal dari kearifan local yang sudah mendarah daging di masyarakat pesantren Indonesia. Dengan demikian, kajian moderasi beragama atau moderasi Islam yang dikaitkan dengan pesantren, akan dapat menjadikan kajian tentang moderasi beragama ini dapat berjalan secara maksimal. Maka dari itu, dari sisi

inilah signifikansi tulisan ini sangat kuat untuk dielaborasi secara mendalam.

B. Bangunan Wacana Moderasi Beragama di Indonesia

Diakui bahwa konsep moderasi beragama rentan ditunggangi kepentingan politik. Namun, tokoh-tokoh muslim moderat, sejak awal menegaskan bahwa watak Islam itu adalah moderat. Pandangan ini secara umum didasarkan pada teks-teks al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi. Selain itu, pandangan ini juga mengadopsi sejarah hidup Nabi saat berada di Madinah dengan kapasitasnya sebagai tokoh agama dan pemimpin sebuah masyarakat–dalam literatur lain selalu disebut sebagai pemimpin sebuah negara–. Pada saat itu, Nabi sama sekali tidak membentuk sebuah negara yang berbasis pada dalil-dalil agama, melainkan berpijak pada kesepakatan bersama, dengan memertimbangkan multi suku, agama, kultur, dan lain-lain. kesepakatan bersama ini disebut dengan Piagam Madinah. Siapa pun, dengan keyakinan agama apa pun, bisa hidup berdampingan di bawah konstitusi piagam Madinah; pemeluk agama Yahudi bisa tetap menjalankan keyakinan agamanya, demikian pula pemeluk agama Kristen bisa tetap beribadah dengan tenang, tanpa ada gangguan. Dengan demikian, konsep Islam moderat yang selalu disemarakkan sebagai alternatif jawaban dari maraknya radikalisme di kampus sekali pun seperti menyadarkan akan pentingnya kembali mengenali Islam yang sejak awal bersifat moderat. Dengan bahasa yang berbeda, menjadi radikal berarti tidak sesuai dengan Islam yang sejatinya berwatak moderat.

Sebenarnya banyak sekali argumentasi dari Al-Qur'an, hadis Nabi, dan juga perkataan generasi Islam awal (sahabat dan tabi'in) yang menjelaskan prinsip-prinsip moderasi dalam Islam, baik secara eksplisit maupun implisit. Argumentasi-argumentasi inilah yang ditampilkan oleh Yūsuf al-Qaraḍāwī, sarjana Muslim asal Mesir yang getol menyuarakan wasaṭiyah di Timur Tengah, di awal bukunya yang berjudul *Fiqh al-Wasaṭiyah* (Al-Qaraḍāwī 2009, 1–5). Dalam konteks

ini, ia ingin menunjukkan bahwa moderasi mempunyai dasar yang kuat dalam tradisi Islam klasik, dan bukan pemikiran yang terlepas darinya. Bahkan, al-Qaraḍāwī menegaskan bahwa moderasi itulah yang merupakan inti ajaran Islam itu sendiri. Ia bukan pemikiran yang mempermudah (*tasāhul*) dalam agama sebagaimana dituduhkan oleh sebagian kalangan. Metode *wasaṭiyah* (moderasi) adalah metode yang digali dari sumber-sumber Islam sendiri, yaitu Al-Qur'an, hadis Nabi, dan kaidah-kaidah ushul fikih, yang mengedepankan keringanan (*rukhṣah*) dalam *furū'* (fikih) akan tetapi ketat dalam permasalahan *uṣūl* (akidah) (Ardiansyah 2016, 237).

Dalam perspektif bahasa Indonesia, kata moderat mempunyai paling tidak dua makna seperti disebutkan KBBI. Pertama, ia bermakna selalu menghindarkan diri dari perilaku atau pengungkapan yang ektrem; dan kedua, berkecenderungan ke arah dimensi atau jalan tengah (KBBI online 2021). Ini berarti, Islam moderat dalam kebahasaan Indonesia mempunyai makna Islam yang berada di tengah dan tidak berada pada dua titik ekstrem, baik ektrem kanan maupun ekstrem kiri, *ifrāṭ* (berlebihan, keras) maupun *tafrīṭ* (meremehkan, lunak). Di Indonesia, memang pemahaman Islam yang berada di pertengahan untuk diatributkan pada Islam moderat inilah yang banyak digunakan. Dengan demikian, moderatisme Islam, dalam konteks Indonesia, dipahami sebagai pemikiran dan praktik keagamaan keislaman yang berada di tengah-tengah dan tidak mengadopsi salah satu kutub ekstrem, baik pemikiran liberal khas Barat (kiri) maupun Islam yang berhaluan radikal (kanan).

Meskipun demikian, kata moderat sendiri yang digunakan dalam bahasa Indonesia maupun bahasa aslinya (Inggris: *moderate*) sebenarnya tidaklah identik dengan kata tersebut apabila dipindah dalam bahasa Arab. Hal ini disebabkan cakupan makna yang luas dalam kata yang acapkali dirujukkan pada makna moderat dalam bahasa Arab, yakni "*wasaṭiyah*". Menurut buku Moderasi Islam yang ditulis oleh Tim Kementrian Agama, jika dalam bahasa Indonesia dan Inggris, moderat dipahami sebagai perilaku atau perbuatan

yang wajar dan pertengahan sebagaimana dipaparkan sebelumnya. Namun, dalam bahasa Arab, kata moderat (*wasaṭiyah*) mengandung tiga terminologi yang saling berhubungan satu dengan lainnya, yakni *wasaṭ* (berada di tengah-tengah antara dua hal, pertengahan), *mīzān/ wazn* (berlaku adil dan jujur serta tidak menyimpang dari garis yang ditetapkan), dan terakhir *'adl* (seimbang, serasi, dan tidak memihak) (Kementrian Agama RI 2012, 7–14). Tegasnya, seperti kata Shihab, makna "pertengahan" untuk menjelaskan *wasaṭiyah* sebagaimana banyak dipahami sebenarnya tidak bisa merepresentasikan hakikat utuh moderasi yang diajarkan oleh Islam (Shihab 2020, 27).

Quraish Shihab, dengan mengutip pendapat Sayyid Quthb, memaparkan bahwa Islam sendiri adalah moderasi. Ajaran-ajaran Islam, tuturnya, bercirikan moderasi dan penganutnya juga harus memiliki sikap moderat. Sikap moderat ini nampak dalam berbagai perilaku Muslim, baik pandangan dan keyakinannya, pemikiran dan perasaannya, maupun dalam hal keterikatan-keterikatannya (Shihab 2020, 35). Lebih lanjut, dalam bukunya, *Wasathiyah*, Shihab menuturkan bahwa Islam moderat atau Islam *wasaṭiyah* adalah:

"Keseimbangan dalam segala persoalan hidup dunia dan ukhrawi, yang selalu harus disertai upaya menyesuaikan diri dengan situasi yang dihadapi berdasarkan petunjuk agama dan kondisi objektif yang sedang dialami. Dengan demikian, ia tidak sekadar menghidangkan dua kutub lalu memilih apa yang ada di tengahnya. Wasathiyah adalah kesimbangan yang disertai prinsip "tidak berkekurangan dan tidak juga berkelebihan", tetapi pada saat yang sama ia bukanlah sikap menghindar dari situasi sulit atau lari dari tanggung jawab. Sebab, Islam mengajarkan keberpihakan pada kebenaran secara aktif tapi dengan penuh hikmah (Shihab 2020, 43)."

Dalam penjelasan yang lebih detail, menurut M. Quraish Shihab, moderasi beragama ialah sebuah *wasathiyyah* yang sudah diajarkan Islam menuntut pelakunya untuk memperhatikan dengan baik ke ujung kiri timbangan dan ke ujung kanan timbangan. Kedua kutub

ekstrem mesti tertolak karena mengandung unsur berlebihan di satu sisi dan kekurangan di sisi yang lain, namun keduanya harus diketahui dan dipahami dengan baik dan semestinya untuk dapat mengambil jalan tengah secara harmonis sehingga lahir keseimbangan antar keduanya. Semenatar menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah *moderasi* memiliki arti *pengurangan kekerasan dan penghindaran ekstremisme.* Adapun sikap moderat berarti: (1) selalu menghindar dari perilaku atau pengungkapan yang ekstrem; (2) berkecenderungan ke arah dimensi atau jalan tengah [https://kbbi.kemdikbud.go.id/. Diakses pada tanggal 21 April 2021]. Moderasi berarti juga *sesuatu yang terbaik, yang berada di antara dua sisi yang buruk* [Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019: 1]. Menurut M. Quraish Shihab, makna-makna moderasi tersebut telah cukup sejalan dengan arti *wasathiyyah* menurut pakar bahasa Arab, meski tidak seluas penggunaannya dalam bahasa Arab, terlebih Alquran. Menurutnya, sesuatu yang tidak dapat dilepaskan dari prinsip moderasi adalah adanya hubungan tarik menarik antara yang *wasath (*tengah*)* dengan kedua sisi ujung. Pengertian ini dikuatkan melalui buah pemikiran beberapa pakar tafsir, antara lain Ibnu Jarir At-Thabari yang menginterpretasikan kata *wasath* dalam QS A-Baqarah [2]: 143 dengan *pertengahan* yang bermakna *bagian dari dua ujung* [M. Quraish Shihab, 2019: 3].

Sarjana Muslim asal Mesir, Yūsuf al-Qaraḍāwī menjelaskan bahwa moderasi Islam adalah sikap pertengahan (*wasaṭiyah*) dan keadilan (*ta'ādul*) di antara dua kubu yang saling bertolakbelakang. Dalam moderasi Islam, salah satu kubu tidak boleh mendominasi dan kemudian menegasikan yang lain. Porsi yang diambil harus proporsional oleh masing-masing kubu dan tidak berlebihan, baik terlalu banyak maupun terlalu sedikit. Ia juga menyatakan bahwa moderasi Islam tidak berada dua kutub ekstrem: kelompok yang terlalu menuhankan Barat dan menerima apa-apa saja dari mereka tanpa adanya kritik, dan kelompok yang suka melakukan truth claim seraya mengharamkan banyak hal yang sebenarnya tidak haram

secara mutlak (baca: tidak ada dalil pengharaman secara qath'i) (Al-Qaraḍāwī 2009).

Meninggalkan dua kutub ekstrem dalam beragama merupakan semangat dari moderasi itu sendiri. Moderat berarti tidak radikal dan tidak pula liberal. Hal inilah yang ditandaskan oleh Kementrian Agama Republik Indonesia dalam buku *Moderasi Beragama* (Kementerian Agama RI 2019, 7):

> "Semangat moderasi beragama adalah untuk mencari titik temu dua kutub ekstrem dalam beragama. Di satu sisi, ada pemeluk agama yang ekstrem meyakini mutlak kebenaran satu tafsir teks agama, seraya menganggap sesat penafsir selainnya. Kelompok ini biasa disebut ultra-konservatif. Di sisi lain, ada juga umat beragama yang esktrem mendewakan akal hingga mengabaikan kesucian agama, atau mengorbankan kepercayaan dasar ajaran agamanya demi toleransi yang tidak pada tempatnya kepada pemeluk agama lain. Mereka biasa disebut ekstrem liberal. Keduanya perlu dimoderasi."

Penjabaran moderasi dalam konteks keindonesiaan kemudian berada pada tiga pilar, yaitu moderasi pemikiran, moderasi gerakan, dan moderasi perbuatan (Kementerian Agama RI 2019, 28). Pilar pertama, yaitu moderasi pemikiran, terkait dengan pemikiran yang mampu memadukan antara teks dan konteks. Keduanya harus bisa didialogkan secara dinamis. Di satu sisi tidak selalu bertumpu pada teks sehingga terjebak pada maknanya secara tekstual semata, sementara di sisi lainnya pula tidak mengabaikan teks tersebut dan berpikir bebas tanpa keterkaitan dengan teks. Pola pikir seperti ini dapat mengantarkan pada pemikiran yang moderat, di mana timbul pemahaman yang bisa mengombinasikan makna tekstual dan kontekstual.

Sementara itu, moderasi gerakan sebagai pilar kedua terkait dengan penyebaran agama dalam bentuk apapun harus didasarkan

pada prinsip kebaikan. Ajakan dakwah berupa mengajak pada kebaikan (*ma'rūf*) dan menjauhkan diri dari kemungkaran (munkar) hendaknya dilakukan dengan metode hikmah, nasihat yang baik, dan dialog yang menyejukkan, serta bukan dengan cara-cara kekerasan. Artinya, menghilangkan kemungkaran hendaknya tidak malah memunculkan kemungkaran baru. Pilar ketiga, yaitu moderasi perbuatan lebih pada penguatan relasi antara agama dengan budaya dan tradisi masyarakat setempat. Agama dan budaya bukan untuk dihadap-hadapkan dan dipertentangkan, akan tetapi harus dipertemukan sehingga bisa saling mengisi antara satu dengan yang lain. Agama tidak menolak eksistensi budaya, dan begitu pula budaya tidak anti terhadap agama. Dalam aspek moderasi gerakan inilah, Islam Nusantara yang digaungkan Nahdlatul Ulama menemukan posisi pentingnya (Mubarok and Rustam 2018; Schmidt 2021).

Selanjutnya, Kementrian Agama juga menggariskan empat indikator yang dapat dipakai sebagai acuan moderat atau tidaknya warga Indonesia, termasuk muslim, lewat buku yang diterbitkan tahun 2019 *Moderasi Beragama*. Dengan demikian, apapun agamanya, jika menganut empat indikator ini maka bisa disebut moderat (Kementerian Agama RI 2019, 42–47). *Pertama*, komitmen kebangsaan. Indikator pertama ini mempunyai signikansi yang sangat penting dalam wacana Islam moderat di Indonesia. Kesetiaan terhadap konsensus dasar kebangsaan, seperti Pancasila sebagai ideologi negara, tantangan terhadap ideologi yang berlawanan dengan Pancasila, dan nasionalisme menjadi ukuran cara pandang, sikap, dan perilaku keagamaan seseorang yang disebut moderat. Termasuk bagian dari komitmen kebangsaan adalah penerimaan terhadap apa yang tertuang dalam UUD 1945 dan regulasi di bawahnya. Singkatnya, dalam komitmen kebangsaan terdapat keyakinan slogan bahwa "NKRI harga mati."

Kedua, toleransi, yaitu memberi ruang dan menghormati hak orang lain untuk berkeyakinan, berekspresi, dan menyampaikan pendapatnya, meskipun orang lain itu mempunyai keyakinan yang

berbeda dengan kita. Toleransi di sini tidak hanya berkisar pada antar agama semata, tetapi juga intraagama. Sehingga, dalam internal Islam misalnya, seseorang disebut moderat ketika bersikap toleran pada aliran-aliran maupun organisasi-organisasi keagamaan lain dalam Islam, selain juga toleran terhadap pemeluk agama lain. Dengan toleransi antar agama, seseorang dapat dilihat bagaimana ia bersikap terhadap pemeluk agama lain, kesediaan berdialog dan bekerja sama, pendirian tempat ibadah, dan pengalaman interaksi dengan pemeluk agama lain. Sementara toleransi intraagama berfungsi dalam melihat aliran-aliran minoritas yang dianggap menyimpang dari agama yang bersangkutan.

Ketiga, anti kekerasan. Kekerasan atau radikalisme yang dimaksud di sini adalah suatu ideologi dan paham yang ingin melakukan perubahan terhadap sistem sosial dan politik dengan memakai cara-cara kekerasan yang mengatasna-maka agama, baik kekerasan pikiran, verbal, maupun fisik. Intinya, radikalisme adalah tindakan yang menggunakan kekerasan supaya mewujudkan perubahan yang diinginkan. Dengan demikian, seseorang disebut moderat ketika menghilangkan unsur-unsur kekerasan dalam perubahan yang diinginkannya dan memakai cara-cara yang mendamaikan, misalnya dengan jalan kebijaksanaan, nasehat yang baik, dan dialog yang menyejukkan.

Keempat, akomodatif terhadap budaya lokal. Maksudnya, sikap moderat ditunjukkan oleh kesediaan seseorang untuk menerima praktik keagamaan yang mengakomodasi kebudayaan lokal dan tradisi. Sepanjang tidak kontradiksi dengan ajaran-ajaran prinsipil dalam agama, orang moderat cenderung ramah terhadap penerimaan tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya. Indonesia sendiri merupakan negara yang penuh dengan tradisi dan budaya lokal yang agama menjadi infrastrukturnya. Dengan sikap moderat, agama dipahami tidak anti terhadap budaya lokal, tetapi saling menguntungkan. Agama tidak dipahami secara kaku dan rigid,

yang hanya menggunakan parameter normatif sebagai patokan kebenarannya, tetapi juga harus didasarkan atas dasar keutamaan.

Hakikat *wasathiyyah* yang perlu ditegaskan, bahwa Islam itu sendiri adalah moderasi, yaitu semua ajarannya bercirikan moderasi, mengajarkan keadilan (*justice*) dan keseimbangan (*balance*). Tidak ada agama (Islam) yang menyeru kepada ekstremisme. Maka harus dibedakan antara moderasi beragama dengan moderasi agama. Jadi bukan agama yang dimoderasi melainkan cara beragama seorang penganut yang harus dimoderasi [Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019: 15], sehingga paham keagamaan yang diyakini dan dilaksanakan tidak ekstrem atau berlebih-lebihan. Sebab melakukan sesuatu secara berlebihan atau ekstrem merupakan hal yang buruk, bahkan terhadap hal yang dianggap baik karena implikasinya bisa jadi menjadi buruk.

Moderasi beragama diperlukan karena sikap ekstrem dalam beragama tidak sesuai dengan esensi ajaran agama itu sendiri. Manifestasi nilai-nilai moderat sebagai kesadaran kolektif umat muslim menjadi sangat urgen untuk menjadi ikatan kesopanan dalam menghadapi keberagaman dalam tubuh umat muslim Indonesia itu sendiri serta kompleksifitas tata kehidupan umat manusia pada umumnya [Hani Hiqmatunnisa dan Ashif Az Zafi, 2020: 27]. Moderasi yang dikehendaki dari ajaran Islam adalah keseimbangan jasad dan ruh (material dan spiritual), dunia dan akhirat, individu dan masyarakat, ide dan realitas, *'al-aql* dan *naql*, modernitas dan tradisi, agama dan negara, ketuhanan dan kealaman, dan seterusnya [M. Quraish Shihab, 2019: 3].

Moderasi beragama dalam konteks kemanusiaan misalnya adalah upaya mengembalikan pemahaman dan praktik beragama agar sesuai dengan esensinya, yaitu untuk menjaga harkat, martabat, dan peradaban manusia, bukan sebaliknya. Oleh karenanya terdapat beberapa prinsip bahwa suatu paham keagamaan dapat dinilai moderat, yaitu *pertama*, selaras dan menjunjung nilai kemanusiaan;

kedua, tidak bertentangan dengan kesepakatan bersama dan; *ketiga*, tidak melanggar ketertiban umum [Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019: 8-13].

Dalam konteks penerapan hukum syari'ah, sikap moderat mesti dilengkapi dengan berbagai hal secara komprehensif sebagai upaya menunjang tercapainya tujuan syara' itu sendiri. Perlu diperhatikan bahwa perhatian utama Islam tidaklah tertuju pada aspek lahiriah yang hanya sebatas formalitas, namun lebih dari itu. Aturan dan penerapan syari'ah haruslah dalam rangka menegakkan kehidupan Islami yang hakiki, yaitu kehidupan yang berusaha memperbaiki jiwa manusia. Sehingga dalam keadaan seperti inlah akan terbentuk manusia-manusia yang beriaman dan teguh keimanannya, keluarga yang kokoh, masyarakat bangsa dan negara yang menjunjung tinggi nilai keadilan dan kemanusiaan.

C. Bangunan Kearifan Lokal Pesantren untuk Moderasi Beragama

Sejauh ini pesantren di Indonesia dapat memainkan peran sentralnya untuk mewujudkan bangunan *wastahiyah* Islam di masyarakat muslim Indonesia. Maka dari itu, sejatinya terdapat beberapa alasan penting mengapa pondok pesantren dalam hubungannya sebagai salah satu isntitusi lokal masyarakat muslim Indonesia, yaitu: Pertama, sebagai dipahami bersama, secara definitif konsep Islam moderat senantiasa disandingkan dengan prinsip *washatiyah* (moderat) [Masdar Hilmy, 262]. Konsep washatiyah sendiri memiliki makna sikap relegiusitas yang lebih memilih jalan tengah, yakni suatu karakter dalam Islam yang tidak miring dan condong kepada golongan Islam tekstual-normatif, dan tidak pula condong ke golongan Islam liberal. Dalam terminologi Anthony Giddens, prinsip Islam *wasathiyah* adalah Islam yang senantiasa menjadi penengah dua kutub ekstrim, antara golongan liberal serta golongan Islam kapitalistik. Dalam konteks keislaman Indonesia, karakteristik Islam demikian selama ini diidentifikasi pada keberadaan organisasi besar Islam, salah satu yang paling dikenal adalah organisasi Islam Nahdlatul Ulama.

Secara kultural, wujud pondok pesantren di Indonesia mayoritas memiliki hubungan dengan ormas Nahdlatul Ulama'. Ormas NU, sebagaimana tertulis dalam anggaran dasar Nahdlatul Ulama', lembaga ini sangat menanamkan spirit keadilan, moderasi, keseimbangan, dan toleransi [AD NU, 2010: 20]. Afiliasi dekat antara pondok pesantren dengan Nahdlatul Ulama'secara langsung berdampak besar terhadap mayoritas budaya dan tradisi relegiusitas yang dilembagakan oleh pondok pesantren di Nusantara, baik pada aspek keilmuan, *amaliyah*, sampai pada ritus relegiusitas harian yang bersentuhan dengan ritualitas keagamaan yang berlaku pada pondok pesantren tersebut. Maka dari itu, pada tataran keilmuan, konsep moderasi Islam di lingkungan pesantren diterapkan melalui pembelajaran atau kajian keagamaan yang berpegang teguh pada ajaran *ahlu sunnah wal jamaah*. Selain mendasari prilaku dan gagasannya secara teguh dan kuat pada dua sumber besar ajaran agama Islam, yaitu Alqur'an dan hadis, budaya intelektualitas pondok pesantren turut diproduksi dan dihasilkan dari pemikiran ulama *salafus sholih*, baik itu berupa *Ijma'* maupun *Qiyas*. Kultur pembelajaran demikian secara langsung berpengaruh pada pembentukan karakteristik pesantren di Indonesia. Pada satu sisi, orang-orang pesantren dapat melapaskan diri cengkraman keagamaan normative-tekstual, serta pada saat bersamaan mereka dapat memproduksi paradigma keagamaan yang universal, luwes, dan elastis. Sedangkan pada tataran praktiknya, relasi NU dan pesantren di Indonesia tercermin jelas dari banyaknya amaliah-amaliah terkenal NU yang sejauh ini diterapkan di dunia pesantren. Selain itu, kultur dan budaya pesantren Indonesia yang memiliki penghormatan cukup besar terhadap kebaradaan Kyai, juga dapat dikelompokkan sebagai bukti kedekatan pesantren Indonesia dengan budaya NU. Di luar itu semua, ciri paling dominan bukti kedekatan pesantren Indonesia dengan organisasi Islam NU terletak pada konstruksi sistem dan struktur sosial pendidikan pesantren yang sejauh ini menekankan pada tradisi NU. Dalam hal materi atau bahan pembelajaran, misal, kebanyakan pesantren di Indonesia

masih menjadikan kitab kuning sebagai pelajaran pokok. Begitu pun menyakut metodenya, kebanyakan pesantren di Indonesia masih berpegang teguh pada metode pembelajaran tradisionalis warisan para ulama salafus sholeh, seperti halnya metode sorogan, bandongan dan sejenisnya.

Kedua, pada aspek ritus dan spritulitas keagamaan, pondok pesantren mempunyai perhatian yang sangat besar terhadap beberapa bentuk ritus keagamaan yang mempunyai dimensi lokalitas. Secara definitif, ritual dimengerti sebagai ritus, yaitu tata cara yang digunakan dalam upacara keagamaan tertentu. Dalam konteks ritualitas keagamaan pesantren, pola dan perilaku ritus mereka sesungguhnya tidak jauh beda dengan ritus keagamaan yang berlaku di pesantren pada umumnya, khususnya dengan Pesantren yang berdomisili di banyak daerah Pulau Jawa. Beberapa ritus yang dimaksud seperti shalawatan, nyekar, tahlilan, membaca berzanji, dan pengajian langgar, salametan untuk memperingatan hari-hari tertentu seperti ritual haul dan sejenisnya. Jika ditelusuri lebih mendalam keserupaan tersebut dilatari oleh konstruksi keislaman pesantren yang ada di Jawa yang sama-sama berada di bawah tradisi keislaman organisasi Nahdlatul Ulama'. Organisasi sosial Islam terbesar di bumi nusantara yang sejauh ini kental dengan paradigma keislaman tradisionalis, baik dari segi ajaran maupun praktiknya. Mengentalnya nilai tradisionalitas dalam tubuh NU, serta secara umum pada pondok pesantren di Indonesia, pada batasan tertentu memiliki dampak atas tumbuh kembangnya mentalitas relegiusitas diri yang terbuka pada nilai-nilai lokalitas, seperti kebudayaan, adat-istiadat, dan kultur tertentu. Kondisi faktual ini, sekaligus menjadi alasan mengapa pesantren memiliki kedekatan cukup erat dengan realitas keragaman lintas aspek, baik aspek keyakinan seperti toleransi, atau hal menyangkut kemasyarakatan, seperti pluralitas, kemajemukan, multikultural, dan sejenisnya.

Dalam kaitan ini, besarnya perhatian pesantren di Indonesia terhadap berbabagi aktivitas keagamaan lokal, pada titik tertentu

membuat kebaradaan pesantren memiliki keunggulan dan kemudahan melakukan adaptasi dengan lingkungan. Kemampuan pesantren melakukan adaptasi dengan lingkungan, pada gilirannya membuat kehadiran pesantren mudah diterima di masyarakat. Faktor ini sekaligus menjadi variabel penjelas, mengapa di banyak kesempatan kebanyakan masyarakat Indonesia menjadikan pesantren sebagai lembaga sosial multifungsi. Bukan saja sebagai panutan dalam hal keagamaan, namun juga menjadi panutan dalam bidang-bidang sosial lain seperti bidang pendidikan, bidang budaya, bidang ekonomi, bahkan ke ranah paling tabu sekalipun, seperti halnya politik.

Ketiga, diantara jawaban lain, mengapa pondok pesantren mempunyai kemampuan mempengaruhi yang sangat kokoh pada proses keberlangsungan pembentukan sistem serta struktur kebudayaan muslim Indonesia, ialah ada pada keberadaan sosok kyai. Selain simbol kebudayaan, sosok kyai adalah simbol keagamaan yang secara bersama juga menjadi simbol kekuasaan. Sosok kyai sebagai agamawan mengandaikan atas perwujudan pribadi yang memiliki derajat kharismatik, disegani, memiliki ilmu keagamaan tingkat tinggi, dan berwibawa. Adapun sudut pandang yang melihat bahwa kyai adalah simbol dan tanda kekuasaan, hal tersebut termenifestasi pada kedudukannaya sebagai sosok yang memegang kendali kelas sosial elit pada bangunan hierarki masyarakat muslim Indonesia. Sebagaimana dikatakan oleh Abd Hannan (2017: 12), kedudukan istimewa kyai tersebut menjadikan dia sebagai kelas sosial elit yang senantiasa dianggap sebagai sosok yang selalu benar dan harus dipatuhi oleh masyarakat.

Pada kenyataan ini, sosok kyai bukan saja semata penanda diri atas kebesaran pengetahuan agama serta kedalaman spritualitas diri, lebih dari itu sosok kyai, secara bersamaan merupakan simbol kelas sosial tertinggi dalam hierarki lokalitas di Indonesia. Ditinjau dari perspektif pemikiran Anthony Giddens, pondok pesantren adalah perwujudan dari model pendidikan agama dan keagamaan yang memiliki fungsi dan peran sebagai wujud strukturisasi keagamaan

masyarakat. Selanjutnya kyai adalah perwujudan simbol kelas sosial elit yang mempunyai peran sentral di masyarakat sebagai agen keagamaan [Anthony Giddens, 2000:23]. Dalam kedudukan yang sangat starategis tersebut, baik sosok kyai maupun institusi pesantren mempunyai peran yang cukup penting untuk menghasilkan serta mereproduksi beberapa sistem sosial, termasuk menghasilkan pemahaman moderasi keagamaan Islam di tengah masyarakat Indonesia.

Jika merujuk pada beberapa kondisi faktual tersebut, maka wujud kyai dan pondok pesantren dalam dinamika keagamaan masyarakat Indonesia, selain dapat dipotret sebagai afiliasi agen dan strukturisasi nila-nilai keislaman lokal, sangat berpotensi juga dapat dipotret sebagai dasar dan bangunan nilai *local wisdom* (kearifan lokal) yang mencerminkan pada tipologi keagamaan masyarakat setempat. Secara sosiologis, nilai *local wisdom* (kearifan local) pada sosok kyai dan pondok pesantren terwujud sangat nyata dalam budaya dan tradisi masyarakat muslim Indonesia yang mempunyai penghormatan sangat besar terhadap keduanya. Meminjam istilahnya Peter L. Berger (2013: 45), kyai dan pondok pesantren ialah perwujudan trialektika nilai yang menghasilkan eksistensi relegiusitas, sebuah proses internalisasai dan eksternaalisasi nilai yang berakhir pada terwujudnya objektivikasi Islam lokalitas, yaitu Islam yang membawa nilai-nilai luhur moderatisme kegamaan. Islam yang mempunyai kelebihan melakukan adaptasi dan memgambil tempat di tengah pluralisme adat, bahasa, budaya, dan tradisi masyarakat muslim Indonesia.

D. Refleksi atas Pesantren sebagai Bangunan Dasar Moderasi Islam

Berdasarkan keseluruhan analisa di atas, terdapat beberapa poin pokok yang menjadi simpulan penulisan kajian ini, yaitu: *Pertama,* konsep nilai kearifan lokal mengandaikan pada kebaradaan segala bentuk nilai sosial-alam yang ada dan berlaku di daerah tertentu. Berkenaan dengan studi ini, nilai kearifan lokal yang dimaksud

merujuk pada keseluruhan sistem dan struktur sosial yang berlaku di kalangan masyarakat Indonesia. Salah satu sistem dan struktur sosial mereka ada pada nilai-nilai lokalitas yang kental dengan masyarakat religius. Dalam kaitan ini, masyarakat Indonesia memiliki sistem dan struktur kebudayaan lokal yang mempunyai penghormatan dan pengakuan cukup besar terhadap simbol dan tokoh keagamaan. Simbol dan lambang agama seperti halnya pondok pesantren, merupakan satu dari sekian lambang keislaman yang selama ini banyak memengaruhi bangunan kebudayaan masyarakat Indonesia.

Kedua, sedangkan konsep moderasi Islam merupakan perwujudan dari satu ciri khas keislaman yang menjunjung tinggi sikap dan nilai-nilai moderatisme, seperti halnya toleransi, inkusivisme, dan pluralitas. Dalam konteks keagamaan masyarakat Indonesia, term moderasi Islam tercermin dalam bangunan keislaman pesantren. Dalam kaitan ini, keberadaan pesantren di kalangan masyarakat Indonesia memuat peran dan fungsi besar, representasi corak keislaman lokal yang tidak saja khas, namun juga mengandung relevansi dengan konstruksi sosio kultur masyarakat setempat. Moderasi keislaman pesantren di Indonesia tercermin jelas dari kemampuan mereka memainkan peran ganda, yakni peran keagamaan di satu sisi, dan pada saat bersamaan memainkan peran sebagai agen perubahan sosial.

Ketiga, dalam praktiknya diskursus pesantren sebagai akar moderasi Islam di lingkungan masyarakat Indonesia dapat ditelusuri pada tiga (3) aspek; *pertama,* kenyataan atas eksistensi pesantren di Indonesia yang mayoritas menjalin afiliasi dengan organisasi besar *Nahdhatul Ulama'* (NU). Kedekatan pesantren di Indonesia dengan ormas NU secara langsung memengaruhi kultur keislaman masyarakat Indonesia. Terlebih sebagaimana dipahami, dalam konteks tradisi Islam di Indonesia, NU sejauh ini dianggap miniatur moderasi Islam di bumi nusantara. Moderasi Islam dalam NU, pesantren di Indonesia khususnya, itu tergambar jelas dalam bangunan sistem keagamaan pesantren yang mengusung empat (4) prinsip ajaran NU, yakni *al-adâlah* (keadilan), *al-tawassut* (moderasi), *al-tawâzun*

(keseimbangan), dan *al-tasâmuh* (toleransi); *Kedua,* kenyataan atas ritual keagamaan pesantren yang identik dengan nilai-nilai lokalitas. Bahwa klaim nilai kearifan pesantren Indonesia merupakan akar moderasi Islam di Indonesia diperkuat oleh konsrtuksi aktivitas keagamaan pesantren yang senantiasa menjalin keselerasan dan romantisme dengan realitas keaslian daerah, baik itu yang berupa adat, budaya, maupun tradisi. Beberapa konstruksi keasian daerah yang dimaksud adalah ritual *shalawatan*, *tahlilan, bezanji, manaqib,* metode pendidikan *sorogan*, kajian kitab kuning, dan sejenisnya; *Ketiga,* kultur hierarki pesantren yang memiliki penghormatan dan pengakuan totalitas terhadap keberadaan kyai.

Daftar Pustaka Terpilih

A'la, Abd. 2008. "The Genealogy of Muslim Radicalism in Indonesia: A Study of the Roots and Characteristics of the Padri Movement." *Journal of Indonesian Islam* 2(2): 267–99.

Abdullah, Said. *Pesantren, Jati Diri dan Pencerahan Masyarakat Madura,* Cet. I. Sumenep: Said Abdullah Istitute Publishing, 2010.

Abdurrohman, Asep. "Eksistensi Islam Moderat dalam Perspektif Islam." *Rausyan Fikr.* Vol. 14 No. 1, Maret 2018.

Afrianty, Dina. 2012. "Islamic Education and Youth Extremism in Indonesia." *Journal of Policing, Intelligence and Counter Terrorism* 7(2): 134–46.

Afwadzi, Benny, and Miski Miski. 2020. *Islam Moderat Dan Shī'ah Zaydiyah: Kontribusi Pemikiran Hadis Muḥammad Ibn Ismā'īl Al-Ṣan'ānī Bagi Moderasi Islam Di Indonesia*. Malang: UIN-Maliki Press.

Afwadzi, Benny. 2020. "Membangun Moderasi Beragama Di Taman Pendidikan Al-Qur'an Dengan Parenting Wasathiyah Dan Perpustakaan Qur'ani." *Transformasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 16(2): 106–20.

Al-Qaraḍāwī, Yūsuf. 2009. *Fiqh Al-Wasaṭiyah Al-Islāmiyah Wa Al-Tajdīd: Ma'ālim Wa Manārāt*. Egypt: Markaz al-Qaraḍāwī

li al-Wasaṭiyah al-Islāmiyah wa al-Tajdīd. https://www.al-qaradawi.net/node/5066.

Ardiansyah, Ardiansyah. 2016. "Islam Wasaṭîyah Dalam Perspektif Hadis: Dari Konsep Menuju Aplikasi." *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis* 6(2): 232–56.

Arif, Muhammad Khairan. 2020. "Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Al-Qur'an, As-Sunnah Serta Pandangan Para Ulama Dan Fuqaha." *Al-Risalah* 11(1): 22–43.

Arif, Syaiful. 2020. "Moderasi Beragama Dalam Diskursus Negara Islam: Pemikiran KH Abdurrahman Wahid." *Jurnal Bimas Islam* 13(1): 73–104.

Azra, Azyumardi. 2020. *Relevansi Islam Wasathiyah: Dari Melindungi Kampus Hingga Mengaktualisasikan Kesalehan*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.

Barton, Greg. 2011. *Biografi Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*. XI. Yogyakarta: LKiS.

Berger L, Peter dan Thomas Luckmann. *Tafsir Sosial atas Kenyataan; Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: PT Pustaka LP3S, 2013.

Bruinessen, Martin Van. 2002. "Genealogies of Islamic Radicalism in Post-Suharto." *South East Asia Research* 10(2): 117–54.

Chaplin, Chris. 2018. "Salafi Activism and the Promotion of a Modern Muslim Identity." *South East Asia Research* 26(1): 3–20.

Darajat, Zakiya. 2017. "Muhammadiyah Dan NU: Penjaga Moderatisme Islam Di Indonesia." *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 1(1): 79–94.

Davids, Nuraan. 2017. "Islam, Moderation, Radicalism, and Justly Balanced Communities." *Journal of Muslim Minority Affairs* 37(3): 309–20. https://doi.org/10.1080/13602004.2017.1384672.

Deny Setiawan, Bahrul Khoir AmAl. 2016. "The Youth, The Sciences Students, and Religious Radicalism." *Jurnal Al-Ulum* 16(2): 348–67.

Dharmawan, Arya Hadi, "Kearifan Lokal dalam Sistem Sosial Ekonomi Masyarakat Penenun Bugis-Wajo", *Jurnal Mudra,* Vol. 28, No. 2, 2013.

Djamil, Abdul. 2011. "Moderasi Gerakan Islam." *Dialog : Jurnal Penelitian dan Kajian Keagamaan* 71(1): 91.

Hannan, Abd, "Fanatisme Komunitas Pesantren Nu Miftahul Ulum dan Stigma Sosial pada Muhammadiyah di Kabupaten Pamekasan". Tesis FISIP, Universitas Airlangga, 2017.

BAB V

PERAN SOSIAL-KEAGAMAAN DALAM DISKURSUS MENINGKATKAN KEMAKMURAN MASJID

A. Urgensi Masjid sebagai Dimensi Kehidupan

Islam mengalami perkembangan yang signifikan di Nusantara sejak awal mula penyebarannya berabad-abad silam. Secara spesifik, pusat penyebaran Islam berada di lingkungan istana kerajaan, pesantren dan area perdagangan seperti pasar dan pelabuhan. Para *penyebar* agama Islam senantiasa menggunakan pendekatan yang ramah sehingga Islam dapat diterima dengan baik oleh penduduk pribumi. Setelah terjadi akulturasi budaya yang telah lama berproses secara alami, ajaran Islam telah meresap ke pelbagai aspek kehidupan masyarakat Indonesia.

Salah satu tempat yang memiliki peran yang sangat strategis atas keberhasilan penyebaran agama Islam di Nusantara adalah masjid. Jika melihat dari pusat penyebaran Islam di atas, istana memiliki peran yang sentral sebab di sinilah letak kekuatan politik para penyebar agama Islam menjadi diperhitungkan. Selain itu berbagai keputusan yang krusial terkait dengan pola dakwah hingga hal yang lebih tinggi seperti kebijakan sosial skala luas juga diputuskan di istana. Sedangkan pesantren berfokus pada pengembangan keilmuan Islam. Pesantren memiliki kurikulum dan metode yang dimaksudkan untuk memperkuat generasi muslim untuk melanjutkan estafet perjuangan dakwah (Azra, 1995: 36). Pesantren memiliki fungsi kekuatan keilmuan Islam yang di tempat inilah dakwah melalui tradisi tulisan dikembangkan. Terbangun pula jaringan-jaringan ulama di pesantren satu dengan yang lainnya. Lebih jauh, pesantren juga berdiaspora di tengah-tengah *kawula alit* yang dalam hal ini membedakan perannya dengan istana. Artinya, pesantren lebih dekat dengan masyarakat secara lebih luas. Baik pesantren maupun istana, keduanya tidak pernah lepas dari keberadaan masjid di masing-masing tempatnya. Dua dunia yang berbeda tersebut seakan disatukan kembali oleh keberadaan masjid yang menempati fungsi sentral pusat kegiatan keagamaan di segala lokasi.

Sedikit berbeda dengan istana maupun pesantren, pasar memiliki fungsi yang lebih kompleks. Selain menjadi pusat perdagangan dan perputaran ekonomi, pasar juga merupakan lokasi yang didatangi oleh berbagai kalangan masyarakat. Situasi tersebut membuat pasar memiliki kultur yang sangat majemuk dan di sini pula Islam awal mula mengambil peran di dalam kehidupan sosial masyarakat Nusantara. Adanya interaksi sosial yang intens antar individu membuat pola dakwah Islam di kalangan pedagang memiliki pola yang berbeda dengan gaya dakwah di istana maupun pesantren. Meskipun demikian, kompleks pusat perdagangan seperti pasar dan pelabuhan juga selalu terdapat bangunan masjid sebagai tempat yang dikhususkan untuk kegiatan ibadah. Dengan demikian, tiga pusat penyebaran agama Islam yang telah disebutkan memiliki persamaan, yakni keberadaan masjid sebagai pusat kegiatan peribadatan.

Masjid berlaku sebagai bangunan yang sangat penting dalam perkembangan dakwah Islam pada masa awal-awal penyebarannya. Keberhasilan suatu dakwah di sebuah lokasi yang baru dapat ditentukan dari keberhasilan dibangunnya masjid di lokasi tersebut. Jika masjid dapat berdiri di suatu lokasi yang sebelumnya asing terhadap ajaran Islam, maka masyarakat akan cepat akrab dengan segala yang berbau keislaman. Dakwah dan kegiatan keislaman dapat dilaksanakan secara masif. Sebaliknya jika masjid belum berdiri, maka kegiatan dakwah Islam akan mengalami kemandekan bahkan kemunduran sebab tidak adanya suatu lokasi yang menjadi jantung kegiatan keagamaan.

Masjid merupakan tempat yang disebut dengan Rumah Allah. Sebuah bangunan yang digunakan untuk melaksanakan berbagai ritual keagamaan seperti salat lima waktu dan seterusnya. Tidak hanya kegiatan ibadah yang dilakukan atas niat *lillahi ta'ala* (*hablum minallah*), masjid juga sekaligus menjadi pusat kegiatan ibadah yang horisontal antar sesama umat Islam (*hablum minannas*). Hal ini merupakan hal yang penting diperhatikan sebab fungsi masjid jauh lebih luas cakupannya dari hanya sebuah bangunan tempat

salat. Masjid dibangun atas dasar kebutuhan umat Islam di berbagai kondisinya dalam aspek sosial-keagamaan. Itu mengapa fungsi dan juga peran penting keberadaan masjid sangat ditentukan oleh lingkungan sekitarnya, letak geografisnya dan juga zamannya (Sumalyo, 2006: 1). Hal ini menjawab mengapa bentuk bangunan sebuah masjid selalu berbeda satu dengan lainnya.

Masjid terikat dengan dimensi ruang yang bermakna letak geografis, juga terikat dengan dimensi waktu yang bermakna zaman. Bangunan masjid selalu mengikuti budaya masyarakat sekitarnya. Selain itu masjid juga selalu mengalami perubahan di berbagai aspeknya sesuai dengan zaman yang ada. Sangat jelas terlihat perbedaan corak maupun kegiatan masjid yang terletak di area perkotaan dengan di pedesaan. Hal ini menunjukkan bahwa masjid selalu dapat berposisi secara dinamis. Tulisan ini akan membahas lebih dalam mengenai fungsi masjid secara lebih luas.

B. Fungsi Masjid

Seperti yang dipahami secara umum bahwa rumah ibadah memiliki fungsi yang penting bagi umat beragama. Selain digunakan untuk melaksanakan ritual ibadah, rumah ibadah juga berfungsi sebagai pusat kegiatan sosial berbasis agama. Kegiatan masjid sebagai rumah ibadah umat Islam berlangsung dari pagi hingga malam sebab masjid digunakan sebagai tempat untuk melaksanakan salat lima waktu. Tidak hanya sebagai tempat untuk menunaikan salat wajib, masjid juga memiliki fungsi yang jauh lebih luas.

Salah satu unsur penting dalam pembangungan berstuktur masyarakat madani dalam Islam adalah masjid. Nabi Muhammad merintis terbentuknya satu model kehidupan madani (*civil society*) dengan masjid sebagai pusat kegiatannya. Penyelenggaraan berbagai kegiatan yang dipusatkan di masjid pada saat itu bukan saja karena masih sangat terbatasnya fasilitas yang dimiliki tetapi juga karena didasari bahwa masjid memang merupakan pusat pembinaan

masyarakat. Kegiatan pemberdayaan masyarakat berbasis masjid dimaknai sebagai gerakan masjid sebagai kekuatan sentral yang berpusat pada partisipasi jamaah dan pengurus masjid yang telah berhasil sebagai icon destinasi religi di suatu daerah yang mampu menjadi penggerak kegiatan pemberdayaan yang mammpu dalam meningkatkan kemandirian, kesejahteraan dan peningkatan kualitas kehidupan secara lebih baik.

Pada masa awal-awal Islam berkembang di Madinah, Nabi Muhammad telah membangun masjid sebagai pusat kegiatan keagamaan. Pengelolaan masjid pada masa itu telah memiliki standar yang cukup mapan dan terus berkembang seiring berjalannya waktu. Pada masa awal berdirinya, masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk melaksanakan jamaah salat lima waktu, tetapi juga digunakan sebagai tempat untuk kegiatan sosial, politik, ekonomi, militer dan seterusnya (Sumalyo, 2006: 1). Setidaknya ada sepuluh fungsi masjid pada masa Rasulullah, yakni sebagai tempat pelaksanaan ibadah, konsultasi dan tempat untuk berkomunikasi masalah sosial, ekonomi, budaya, pendidikan dan juga santunan, sebagai tempat latihan militer sekaligus tempat untuk menyimpan persenjataan, sebagai tempat untuk mengobati korban perang, mendamaikan dan mengadili konflik atau sengketa, menerima tamu, menawan tahanan dan juga sebagai pusat keagamaan (Shihab, 1997: 459). Fakta tersebut menunjukkan bahwa sejak awal era berdirinya, masjid sudah memiliki berbagai peran. Tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai kegiatan lainnya.

Pada dasarnya fungsi masjid adalah tempat untuk sujud dalam salat, sebagaimana akar katanya. Masjid merupakan lokasi yang paling banyak dilakukan untuk kegiatan ibadah kepada Allah yakni salat, tempat berkumandangnya azan, membaca Al-Qur'an, tasbih, dan masih banyak lagi. Berdzikir di masjid memiliki keistimewaan yang tidak didapatkan di tempat lain. Itulah mengapa masjid secara khusus merupakan tempat terbaik untuk melaksanakan ritual ibadah umat Islam, dan secara lebih luas berlaku sebagai pusat kegiatan

sosial umat Islam (Jusmawati et al, 2006). Dalam perkembangannya, masjid memiliki fungsi setidaknya dalam tiga aspek. Pertama, sebagai pusat kegiatan ibadah *mahdhah* maupun ibadah sosial. Ibadah *mahdhah* merupakan ibadah yang langsung berhubungan dengan Allah seperti salat dan dzikir. Sedangkan ibadah sosial yakni ibadah yang berhubungan dengan sesama umat Islam seperti zakat. Kedua, masjid berfungsi sebagai pusat pengembangan kualitas umat. Adanya kegiatan yang berfokus pada peningkatan keimanan seperti pengajian, khotbah, Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) dan sebagainya merupakan fungsi pengembangan kualitas jamaah yang berlangsung di masjid. Tidak hanya berbasis ilmu agama, tidak jarang masjid juga digunakan sebagai tepat untuk meningkatkan keterampilan pemuda dan masyarakat seperti kepemimpinan, literasi dan semacamnya. Ketiga, masjid berfungsi sebagai pusat persatuan umat Islam. Tidak hanya sebagai gedung yang berdiri di tengah-tengah komunitas Islam, masjid sekaligus sebagai medium persatuan umat Islam (Al-Faruq, 2010: 255).

Fungsi masjid menurut Al-Qur'an dapat dipahami dari ayat berikut:

> "Bertasbih kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintah-kan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi dan waktu petang, laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingati Allah, dan (dari) mendirikan sembahyang, dan (dari) membayarkan zakat. mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi goncang." (QS An-Nur 36-37).

Nampak jelas dalam ayat tersebut bahwa fungsi masjid selalu berkaitan dengan kegiatan keagamaan (Shihab, 1996: 26). Pendapat lain menjelaskan bahwa fungsi masjid adalah menjadi titik fokus pokok kehidupan umat Islam yang terdiri atas tiga hal, yakni agama, antropologi dan kebudayaan (Gazalba, 1962: 120). Masjid sekaligus

menjadi tempat yang mengayomi masyarakat dan memberikan rasa aman bagi jamaahnya. Jika dilihat dari tiga pokok kehidupan umat Islam tersebut, maka jelas mengapa masjid menempati posisi yang sangat penting. Memuliakan masjid menjadi kewajiban yang diemban semua umat Islam. Itulah mengapa dalam melakukan kegiatan di masjid terdapat berbagai macam aturan atau adab yang haru ditaati seperti larangan berteriak dengan suara keras, meludah sembarangan dan sebagainya.

Dari berbagai sudut pandang tersebut, fungsi masjid secara mendasar akan selalu kembali pada tempat yang dikhususkan untuk pelaksanaan salat lima waktu. Inilah fungsi masjid yang berlaku selamanya (Ayub, 1996: 14). Sejak awal sejarah pendirian masjid sampai kapanpun, tempat ini akan selalu menjadi tempat yang dikhususkan untuk menyembah Allah (Mustari, 2009: 256). Masjid adalah tempat yang dipakai untuk bersujud kemudian maknanya meluas menjadi bangunan khusus yang dijadikan orang-orang untuk tempat berkumpul menunaikan shalat berjamaah dan masyarakat religius membumikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat (Madjid, 2004: 99).

Jika ditilik secara makna literal, fungsi masjid merupakan implementasi dari sebuah hadis yang diriwayatkan Abu Said bahwa semua bumi merupakan masjid yang suci untuk digunakan sebagai tempat salat kecuali kuburan dan tempat yang najis (Mahlawi, 2003). Memang telah lama disebutkan bahwa Rasulullah membolehkan umat Islam untuk melaksanakan salat di semua tempat. Namun bangunan berupa masjid menjadi suatu kebutuhan sebab dalam melaksanakan ibadah salat, perlu adanya suatu rasa aman yang dimiliki serta kenyamanan dari terik matahari maupun dinginnya cuaca. Masjid dalam pengertian umumnya merupakan tempat shalat umat Islam, namun akar katanya terkandung makna "tunduk dan patuh". Karena itu hakikat masjid adalah tempat melakukan aktivitas "apapun" yang mengandung kepatuhan kepada Allah (Shihab, 1996). Oleh karena itu, masjid dapat diartikan secara luas, bukan hanya

sebagai tempat shalat dan berwudhu namun juga sebagai tempat melaksanakan segala aktivitas keagamaan yang berorientasi pada mengharap ridha dari Allah. Keberadaan masjid menjadi salah satu unsur yang dapat selalu mengingatkan umat Islam untuk senantiasa mengingat Allah dengan beribadah kepada-Nya (Syahidin, 2003: 75).

C. Masjid dan Peran Sosialnya

Seperti yang telah dijelaskan bahwa masjid memiliki fungsi yang strategis bagi perkembangan masyarakat Islam. Tidak hanya sebagai tempat untuk menjalakan aktivitas ritual keagamaan, masjid juga berfungsi sebagai tempat pembinaan umat secara masif. Hal ini merupakan sesuatu yang diajarkan oleh Rasulullah secara langsung ketika awal mula mendirikan masjid pada masa itu. Selain berfungsi sebagai pusat peningkatan kualitas keimanan umat Islam, masjid juga digunakan untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan sosial keagamaan dalam upaya mengembangkan masyarakat Islam (Yani, 2007: 5).

Jika melihat secara lebih jauh tentang apa yang dicontohkan oleh Nabi, maka perlu memperhatikan kembali alasan mengapa Nabi memilih untuk membangun masjid terlebih dahulu ketika hijrah ke Madinah. Sesuai hadis yang menyatakan bahwa seluruh permukaan bumi dapat dijadikan tempat salat, maka pembangunan masjid yang dilakukan Rasulullah tidak dimaksudkan sebagai lokasi terpusat untuk melaksanakan salat saja. Lebih dari itu, Rasulullah membangun masjid sebagai fondasi masyarakat. Ketika masjid telah berdiri-meskipun masih sangat sederhana ketika itu-maka itu menandakan adanya sebuah tatanan masyarakat baru yang berbasis syariat yang menjadikan masjid sebagai pusat lokasinya. Masjid menjadi tempat sentral untuk seluruh aktivitas keumatan, yaitu mencakup kegiatan pendidikan, politik, ekonomi, sosial dan budaya. Pendirian masjid tidak hanya sebagai kebutuhan tempat ibadah saja, melainkan pula sebagai wadah yang dapat menaungi berbagai kebutuhan masyarakat Islam dalam berbagai keperluannya. Rasulullah secara langsung memberikan teladan bahwa umat Islam tidak bisa mengabaikan

keberadaan masjid sebagai jantung kegiatan umat. Kedudukan masjid bukan sekadar tempat untuk salat, tetapi juga tempat untuk melakukan pembinaan (Kurniawan, 2014: 184).

Masjid memiliki peran strategis dalam masyarakat Islam. Masjid bukan hanya tempat ibadah tetapi juga berfungsi sebagai tempat yang ideal untuk membina umat. Rasulullah membangun masjid pertama di kota Madinah untuk mencerahkan maasyarakat dan menyampaikan risalah Islam. Masjid tidak hanya digunakan untuk ibadah ritual seperti sholat berjamaah, dzikir, membaca Al-Qur'an dan salat, tetapi juga dapat digunakan untuk kegiatan sosial keagamaan untuk membangun masyarakat muslim (Yani, 2007: 5).

Peran masjid dalam pembangunan manusia sangat besar dan esensial. Masjid tidak hanya sebagai pusat ibadah tetapi juga berfungsi sebagai pusat kebudayaan atau peradaban (Gazalba, 1986). Masjid merupakan lembaga atau organisasi pertama dan terpenting dalam Islam. Masjid sebagai pusat peradaban memiliki peran penting dalam mengembangkan aktivitas sosial, membangun kapasitas spiritual umat, meningkatkan ekonomi umat, dan mencari solusi atas permasalahan umat yang begitu beragam di sebuah ruang diskusi yang dilakukan di masjid. Pentingnya keberadaan masjid bagi dunia muslim Indonesia ditandai dengan berkembangnya jumlah masjid dan musala. Menurut data Bimas Islam Kementerian Agama RI tahun 2014, jumlah masjid yang dimiliki masyarakat muslim seluruh Indonesia sebanyak 731.095 buah, yang terdiri dari 292.439 buah masjid dan 438.656 buah musala. Provinsi Jawa Barat merupakan provinsi dengan masjid terbanyak, sekitar 90.000 lebih. Banyaknya masjid ternyata tidak berbanding lurus dengan peningkatan kualitas umat Islam di Jawa Barat. Hal ini merupakan poin yang harus selalu diingat bahwa keagungan masjid tidak terletak pada keindahan fisik bangunannya, melainkan pada upaya penguatan masjid sebagai pusat pemberdayaan umat dan pengembangan peradaban (Bahtiar, 2012: 58).

Kegiatan masjid untuk meningkatkan kualitas kesejahteraan masyarakat sangat dinantikan. Masjid harus menjadi basis pembangunan dan penguatan masyarakat. Masjid dimaksudkan sebagai pusat segala kegiatan masyarakat, baik formal maupun informal. Masjid hendaknya dijadikan sebagai sarana untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat atau umat untuk mencapai tujuan pembangunan Indonesia mencapai masyarakat yang adil, makmur, dan sejahtera lahir dan batin. Niat pemberdayaan masyarakat berbasis masjid dapat diwujudkan dengan mengikuti kegiatan remaja masjid, menyelenggarakan berbagai pelatihan dan seminar, menjadikan masjid sebagai pusat ilmu, memberdayakan fakir miskin pengurus masjid, dan menggalakkan kegiatan masjid serta menumbuhkan semangat kemandirian masjid (Astari, 2014: 46).

Konsep pemberdayaan dalam hal ini diartikan sebagai proses melepaskan situasi atau keadaan yang terkait dengan segala sifat yang mengerucut pada makna kelemahan. Dengan pengertian tersebut pemberdayaan dapat diartikan sebagai "mengubah yang tidak mampu menjadi mampu" atau mengubah yang tidak berdaya atau lemah menjadi mampu dan kuat. Pemberdayaan adalah cara individu, organisasi, dan komunitas dibimbing untuk mengendalikan hidup mereka (Zulfa, 2014: 257). Dalam konteks masjid, pemberdayaan masyarakat adalah masjid yang mampu memberdayakan masyarakatnya menjadi lebih baik. Secara lebih luas, pemberdayaan masyarakat dimaksudkan dengan suatu olah nyata untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat di sekitar masjid secara mandiri (Mardikanto, 2015). Singkatnya, masjid diharapkan menjadi bagian integral dari kesejahteraan masyarakat secara luas.

Masjid memiliki peran strategis sebagai pusat dukungan publik yang bertujuan melindungi, memberdayakan, dan mempersatukan umat untuk mewujudkan umat yang berkualitas, moderat dan toleran. Kualitas untuk meningkatkan peran dan fungsi masjid tidak hanya sebagai tempat ibadah ritual (*mahdhah*) tetapi juga sebagai

tempat ibadah sosial yang lebih luas (*ghair mahdhah*) seperti di bidang ekonomi, pendidikan, sosial budaya dan lainnya. Hal ini dapat terwujud dengan adanya sebuah inovasi yang senantiasa menyesuaikan kebutuhan masyarakat di setiap zamannya (Nuriyanto, 2018). Sudah tidak terelakkan bahwa masjid telah berperan nyata dalam perkembangan kehidupan beragama masyarakat (Ricklefs, 2008).

Pada awalnya, masjid pada dasarnya hanya berfungsi sebagai tempat ibadah yakni salat atau tempat yang berfungsi sebagai sekolah agama bagi umat Islam. Namun dalam perkembangannya, masjid juga berfungsi sebagai pusat kebudayaan Islam. Selain itu, fungsi masjid berkembang dari waktu ke waktu. Masjid terkadang lebih terlihat fungsi sosialnya, namun terkadang fungsi politik atau budayanya nampak lebih terlihat. Masjid juga bisa menjadi basis perjuangan politik atas eksistensi Islam. Bahkan di era otonomi daerah di Indonesia, kelompok masyarakat tertentu menggunakan masjid sebagai senjata untuk faksi tertentu. Dengan demikian, jelas bahwa masjid memiliki banyak fungsi dari masa ke masa yang sangat penting dan strategis bagi umat Islam dari dulu hingga sekarang. Di era milenial seperti saat ini, tentunya peran masjid sangat besar melihat perubahan fungsi masjid sejak masa Nabi yang begitu pesat.

Salah satu hal yang tidak boleh diabaikan oleh umat Islam adalah fungsi masjid sebagai tempat ibadah dan aktivitas keagamaan dilihat dari perspektif pembaharuan harus selalu sesuai dengan aturan syariat. Pada era keinginan, fungsi masjid menjadi lebih beragam seperti perayaan Hari Besar Islam (HBI), meramaikan malam di bulan puasa, memperingati Maulid Nabi, tempat diadakannya lomba kasidah anak-anak, juga tempat untuk makan dan minum bersama. Hal ini merupakan sebuah keniscayaan bahwa masjid merupakan tempat yang memiliki dimensi sosial yang sangat luas (Galzaba, 1962).

D. Memakmurkan Masjid Melalui Pengelolaan Visioner

Memakmurkan masjid merupakan kewajiban yang harus diemban bersama. Dalam sebuah struktur masyarakat muslim, masjid masuk dalam posisi sentral dengan orang-orang yang diberikan amanah untuk mengelolanya. Namun yang terjadi saat ini justru nampak adanya kemunduran dalam aspek fungsi masjid secara sosial. Masjid di perkotaan khususnya, menjadi eksklusif. Masjid hanya berfungsi sebagai tempat ibadah ritual (*mahdhah*), sedikit yang berfungsi sebagai pelayan sosial yang menyeluruh (*ghair mahdhah*) di bidang ekonomi, pendidikan, sosial budaya dan lainnya. Semakin sedikit kegiatan sosial yang dilakukan di masjid terkait dengan pendidikan, khususnya mengadakan TPQ yang biasanya diadakan pada sore hari setelah pendidikan formal.

Seharusnya secara ideal, masjid dapat dijadikan tempat salah satu alternatif pembinaan umat secara keseluruhan. Masjid sudah seharusnya memiliki citra sebagai lembaga yang bermoral, baik dan juga terpercaya menurut pandangan seluruh lapisan masyarakat karena kesan religius yang melekat. Ini merupakan kelebihan yang tidak dimiliki oleh lembaga lain. Masjid dapat menjawab persoalan dan permasalahan umat seperti pengentasan kemiskinan untuk memberdayakan mereka melalui program yang dinaungi oleh masjid. Kuncinya adalah di pengelolaan yang visioner. Pengelolaan adalah kegiatan mengembangkan dan mengatur kerjasama dari banyak orang guna mencapai suatu tujuan tertentu. Tujuannya agar lebih mampu mengembangkan kegiatan, makin dicintai jamaah, dan berhasil membina dakwah di lingkungannya. Unsurnya perencanaan, pengorganisasian, pengadministrasian, keuangan dan pengawasan (Rachmawati, 2004). Ini diperlukan untuk mengefisienkan semua unsur manajemen, yaitu orang, uang, barang, mesin dan sebagainya.

Pengelolaan masjid merupakan seni mengelola tempat ibadah yang tidak pernah lepas dari persoalan administrasi. Jika untuk meraih kemakmuran masjid, maka kepengurusan masjid harus

ditata dengan baik (Ayub et al, 1996: 2). Pada dasarnya kebutuhan manajemen pengelolaan masjid adalah untuk mengelola bangunan dan mengelola masjid secara fungsional. Bangunan terkait dengan pemeliharaan aspek fisik dari masjid itu sendiri sebab kenyamanan jamaah terletak pada aspek ini. Jika bangunannya indah dan terjaga dengan baik, kemakmuran masjid dapat diraih. Selain itu dalam pengelolaan secara fungsional adalah sebuah manajemen yang berfokus pada pengelolaan keuangan, kegiatan keagamaan maupun sosial, dan sebagainya. Dua kebutuhan tersebut sangat menentukan kemakmuran masjid.

Jika terkait dengan manajemen, maka pola kepemimpinan menjadi poin yang menentukan. Elemen organisasi harus dapat diimplementasikan dalam organisasi manajemen yang baik dan efektif. Pimpinan masjid yang bersangkutan adalah lembaga atau lembaga yang berwenang langsung memegang manajemen masjid, yakni takmir. Manajemen tidak dapat dipisahkan dari pengaruh lingkungan. Lingkungan masyarakat Islam harus memahami betul peran pengelola masjid dan fungsi masjid secara mendasar. Tujuannya agar umat Islam dapat berkontribusi dalam penyelenggaraan tempat ibadah sekaligus menjadi penerima hasil organisasi di lingkungan masjid.

Pengelolaan masjid sangat bergantung pada bagaimana sehat-tidaknya sebuah pola kepemimpinan di dalamnya. Sebagai gambaran, masjid harus memahami bahwa posisinya begitu sentral untuk menjawab berbagai tantangan masyarakat. Posisi ini menjadi terlaksana dalam aksi nyata pemberdayaan masyarakat (Suharto, 2005). Hal ini terkait dengan beberapa hal, seperti melindungi kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam memenuhi kebutuhan dasarnya, menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang dan jasa yang mereka perlukan serta berpartisipasi dalam proses pembangunan (Abshari, 2011).

Takmir dalam pengelolaannya harus hadir sebagai pihak yang berupaya untuk mengaktualisasikan potensi yang sudah dimiliki sendiri oleh masyarakat (Setiana, 2007). Jadi pendekatan pemberdayaan masyarakat titik beratnya adalah penekanan pada pentingnya masyarakat lokal yang mandiri sebagai suatu sistem yang mengorganisir diri mereka. Maka pendekatan pemberdayaan masyarakat yang diharapkan adalah yang dapat memposisikan individu sebagai subyek bukan sebagai obyek (Abshari, 2011). Pembinaan pada jamaah merupakan salah satu tugas pengurus masjid untuk membina jamaah, agar menjadi orang sholeh yang berfikir dan berbuat sesuai dengan ajaran Islam yang dapat membina, memelihara, dan membiayai serta mengembangkan fungsi masjid.

Untuk mewujudkan apa yang telah disebutkan, ada beberapa hal yang dapat dilakukan. Yang paling krusial adalah memastikan bahwa kepengurusan dan peraturan masjid berlaku secara sehat dan berjalan sebagaimana mestinya. Selanjutnya adalah memiliki badan hukum yang menaungi seperti yayasan yang dapat menjadi payung yang melindungi sekaligus mewakili berbagai unsur jamaah. Juga tak kalah penting adalah konsistensi dalam melaksanakan kegiatan masjid. Kegiatan-kegiatan dimaksud meliputi: pelaksanaan shalat rawatib dan shalat Jumat; pengajian tetap, remaja, kaum ibu dan pendidikan praktis yang bersifat meningkatkan kesejahteraan hidup; dan pendidikan keislaman seperti zakat, penyembelihan kurban, khitanan massal, dan seterusnya. Kegiatan yang rutin dilaksanakan akan meningkatkan interaksi sosial antar jamaah. Para jamaah akan saling mengenal dan memiliki ikatan emosional antara jamaah dengan masjid sehingga mereka menjadi senang, kerasan, dan cinta kepada masjid. Di era sekarang ini, muslim millenial cukup memiliki gairah yang tinggi terhadap masjid. Terlihat dengan banyaknya beberapa diantara mereka yang giat dalam mempelajari ilmu agama. Hal ini tentu memperjelas pentingnya manajemen pengelolaan masjid yang dimaksudkan untuk memakmurkan masjid.

E. Refleksi Akhir atas Fungsi Masjid

Hakikat memakmurkan masjid adalah terpeliharanya salat berjamaah, yang merupakan salah satu bagian terpenting dalam Islam sementara yang lain merupakan pengembangannya. Shalat berjamaah merupakan indikator keberhasilan terpenting bagi umat Islam dalam keberhasilan memakmurkan masjid. Dengan demikian, berhasil atau tidaknya sebuah masjid dapat diukur dari antusiasme umat Islam ketika hendak menyelenggarakan salat berjamaah di masjid tersebut. Masjid harus selalu dijaga dan dipelihara dengan baik karena masjid adalah milik Allah. Sayang sekali jika rumah Allah tidak sebagus rumah-rumah tetangga di sekitar masjid. Tentunya setiap masyarakat akan malu jika masjid terlihat jorok, jelek, bau dan menyedihkan. Masjid merupakan anugerah dari Allah dan masyarakat memiliki tanggung jawab bersama untuk menjaga dan merawat masjid dengan sebaik-baiknya.

Selanjutnya, kemakmuran masjid sangat dipengaruhi oleh profesionalitas dan totalitas takmir masjid. Tanpa takmir yang baik, masjid hampir tidak memiliki kegiatan keagamaan. Masjid seringkali menjadi simbol kebesaran Islam, namun saat ini masjid seringkali jauh dari aktivitas yang membuatnya nampak lebih sepi dari biasanya. Keberhasilan masjid memiliki tujuan yang luas, yaitu menyelenggarakan berbagai kegiatan keagamaan dan ibadah agar masjid dapat berkembang. Di masjid-masjid, fungsi milenial saat ini adalah: majelis taklim, TPQ, manasik ibadah haji dan umrah, organisasi Remaja Masjid (REMAS), perpustakaan masjid, koperasi masjid dan klinik. Perkembangan ini tentunya akan menunjukkan kepada semua orang bahwa masjid akan membawa perubahan besar di milenium saat ini, yang tentunya akan bermanfaat bagi masyarakat secara keseluruhan dan tentunya bermanfaat bagi ibadah umat. Setiap anggota masyarakat dan orang-orang di sekitar masjid adalah bagian dari masjid. Secara tidak langsung, mereka menjadi andalan dalam upaya pemulihan rumah ibadah yang telah dibangun. Hal ini

difasilitasi dengan adanya pengelolaan masjid yang ada dan pengelola dapat mencari cara agar semua warga masyarakat yang tinggal di sekitar masjid dapat hidup harmonis.

Seperti yang terlihat bahwa kesuksesan masjid adalah tanggung jawab semua, tentunya para pengurus masjid yang terlatih di setiap masjid harus berusaha agar seluruh umat yang ada di masjid bisa benar-benar sukses. Hal itu bisa dilakukan jika semua pihak memperhatikan pembangunan masjid, baik untuk memperindah masjid maupun membuatnya lebih menarik. Juga bekerja sama dengan masyarakat dalam menyelenggarakan kegiatan keagamaan sehingga masjid memiliki beberapa tujuan untuk umum. Oleh karena itu, jika ingin masjid sukses, diperlukan kerjasama antar elemen masyarakat.

Daftar Pustaka

Nuriyanto, Lilam Kadarin. 2018. "The Effect of Masjid Management on People Empowerment in Surabaya City" dalam *Jurnal Bimas Islam.* Vol. 11, No. 4.

Shihab, Quraish. 1996. *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Mardhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.

Syahidin. 2003. *Pemberdayaan Umat Berbasis Masjid*. Bandung: Alfabeta.

Yani, A. dkk. 2007. *Panduan Mengelola Masjid*. Jakarta: Pustaka Intermasa.

Kurniawan, S. 2014. "Masjid Dalam Lintas Sejarah Umat Islam" dalam *Journal of Islamic Studies IAIN Pontianak.* Vol. 4, No. 2.

Gazalba, S. 1986. *Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.

Bahtiar, E. 2012. "Mengembalikan Fungsi Masjid Sebagai Sentra Peradaban Umat Manusia" dalam *EMPIRIK: Jurnal Penelitian Islam*. Vol. 5, No. 2.

Astari, P. 2014. "Mengembalikan Fungsi Masjid Sebagai Pusat Peradaban Masyarakat" dalam *Jurnal Ilmu dakwah dan Pengembangan Komunitas.* Vol. 9, No.1.

Zulfa. M. 2015. "Transformasi dan Pemberdayaan Umat Berbasis Masjid: Studi Pada Masjid Nurussa'adah Salatiga" dalam *Inferensi Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan.* Vol. 9, No. 1.

Mardikanto, T. dkk. 2015. *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Persfektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.

Azra, Azyumardi. 2007. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII, Akar Pembaharuan Islam Indonesia*. Jakarta: Kencana.

Sumalyo, Yulianto. 2006. *Arsitektur Masjid dan Monumen Sejarah Muslim*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Ricklefs, M.C. 2008. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta.

Rachmawati, Ike Kusdyah. 2004. *Manajemen: Konsep-Konsep Dasar dm Pengantar Teori.* Malang: UMM Press.

Ayub, M. dkk. 1996. *Manajemen Masjid.* Jakarta: Gema Insan Press.

Abshari, Abdul Fikri. 2011. *Strategi Masjid Dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat (Studi Pada Masjid Raya Pondok Indah dan Masjid Jami Bintaro Jaya).* Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Setiana, L. 2007. *Teknik Penyuluhan dan Pemberdayaan Masyarakat.* Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press.

Gazalba, Sidi. 1962. *Mesjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan.* Jakarta: Pustaka Antara.

Mustari, Mohd Ismail. 2009. *Menjaga Pengurusan Masjid Inovatif: Satu Keperluan Era Globalisasi. Prosiding Seminar Pengurusan Masjid Inovatif.* UTM.

Mahlawi (al), Hanafi. 2003. *Amakin Masyhurah Fi Hayat Muhammad.* Dar Alim al-Kutub.

Madjid, Nurkholish. 2004. *Masyarakat Membumikan Nilai-nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat.* Jakarta: Paramadina.

Shihab, Quraish. 1996. *Wawasan Al-Qur'an.* Jakarta: Mizan.

Jusmawati dkk. 2006. *Manajemen Masjid dan Aplikasinya.* Jakarta: The Minangkabau Foundation.

Faruq (al), Asadullah. 2010. *Mengelola dan Memakmurkan Masjid.* Solo: Pustaka Arafah.

BAB VI

DISEMINASI MODERASI ISLAM BERBASIS MASJID

A. Masjid sebagai Pilar Islam

Intelektual muslim, Komaruddin Hidayat, pernah menulis kisah perihal masjid yang patut menjadi perenungan. Suatu kali, para pekerja professional dan eksekutif di kawasan bisnis Sudirman dan Thamrin Jakarta, menyampaikan keinginan untuk melaksanakan shalat Jum'at namun tidak ingin mendengar khutbahnya. Para pekerja tersebut beralasan, bahwa khutbah yang disampaikan oleh khatib alih-alih membawa ketenangan, justru melahirkan kegelisahan. Bagi para pekerja, "khutbahnya mengajak berperang", hingga di pelaksanaan shalat Jum'at berikutnya, para pekerja sengaja datang terlambat agar cukup mengikuti shalatnya, dan tidak mendengar khutbahnya.[26]

Komaruddin menulis lagi, ada anekdot seorang tengah menderita penyakit insomnia (susah tidur). Setelah berkonsultasi dengan dokter, penderita penyakit tersebut ditanya apakah pernah mengikuti shalat Jum'at. Mendengar jawaban si pasien tidak pernah mengikuti shalat Jum'at, dokter lalu menyarankan agar ia datang. Benar saja, ketika mendengar khutbah Jum'at, pasien insomnia ternyata bisa tidur bersama jamaah lainnya.[27] Kisah dari Komaruddin Hidayat di atas, meski hanya sekadar kisah atau bahkan anekdot, patut menjadi bahan renungan bersama ihwal potret kasuistik tata kelola masjid yang menjadi pemantik api emosi dan kegelisahan tidak karuan. Atau, tersebab materi yang disampaikan tidak disiapkan dengan baik, menjadikan jamaah mengantuk dan tidak tertarik secara kolektif.

Perihal yang disampaikan Komaruddin, tentu saja menjadi bagian dari pembahasan tema pengelolaan masjid, termasuk di dalamnya adalah moderasi Islam. Menjadi sebuah pertanyaan, ihwal mengapa tata kelola dan moderasi menjadi satu hal yang penting. Dalam riset yang dilakukan Badan Penelitian dan Pengembangan (Balitbang)

[26] Komaruddin Hidayat, "Pengantar" dalam Ridwan dan Ahmad Gaus. 2010. *Benih-benih Islam Radikal di Masjid Studi Kasus Jakarta dan Solo* (Jakarta: CRCS UIN Syarif Hidayatullah), viii.

[27] Komaruddin Hidayat, "Pengantar" dalam Ridwan dan Ahmad Gaus. 2010. *Benih-benih Islam Radikal*...viii.

Kementerian Agama menunjukkan bahwa tidak sulit menjumpai sikap ekstrem dalam beragama yang dilakukan oleh kelompok Islam tertentu. Perilaku ekstrem yang keberadannya kait kelindan dengan pemahaman keagamaan, tak ayal sering memantik lahirnya konflik, rasa benci, intoleransi dan bentuk kekerasan lainnya.[28] Meski tidak menjadi satu-satunya alasan dalam aktivitas yang menjurus pada kekerasan, namun pola pemahaman atas materi keagamaan ternyata berperan penting dalam munculnya sikap-sikap ekstrem yang dimaksud.

Fakta di atas memang dapat dipahami, mengingat posisi agama yang suci, sakral, dan memiliki "subjektivitas tinggi, sehingga hampir selalu melahirkan ikatan emosional pada pemeluknya".[29] Di sisi lain, sebagaimana temuan Alvara Research Center, keberadaan agama sangatlah penting bagi kehidupan manusia, baik secara individu maupun sosial. Dalam risetnya, Alvara menemukan sejumlah 99.4% responden menyatakan bahwa agama merupakan hal penting, disusul 99.6% responden menyatakan bahwa ilmu agama memang memiliki peran penting bagi kehidupan mereka.[30] Data tersebut semakin meneguhkan citra masyarakat Indonesia sebagai masyarakat yang ramah, religius, dan punya semangat beragama yang tinggi.

Keberadaan masjid sebagai pilar penting dalam peribadatan dan seluruh aktivitas keagamaan umat Islam, patut mendapat perhatian serius, utamanya pada tata kelola sekaligus pengarusutamaan moderasi Islam. Tata kelola dan moderasi dalam konteks ini, akan memotret dua bahasan di muka; ihwal ekstremitas dan penyampaian materi. Betapapun, keberadaan masjid berkaitan erat dengan semangat beragama yang tinggi. Sebagaimana rilis Kementerian Agama, jumlah masjid menyentuh angka 290.161 per Mei 2022 yang tersebar di 34 Provinsi. Terkhusus di Jawa Timur, menyentuh angka 49.869

[28] Badan Litbang Kemenag RI. 2019. *Moderasi Beragama* (Jakarta: Kementerian Agama), 9.
[29] Badan Litbang Kemenag RI. 2019. *Moderasi Beragama,* 6.
[30] Alvara Research Center. 2021. *Potret Umat Beragama 2021* (Jakarta: Alvara), 6-7.

masjid.[31] Artinya, jumlah tersebut adalah modal penting untuk membangun pola keberagamaan yang moderat. Pendek kata, tata kelola menjadi hal penting dan narasi moderasi Islam sudah sepatutnya dimulai dari masjid.

B. Moderasi Islam: Sebuah Pembacaan

Diskursus moderasi senantiasa diperbincangkan, sebab istilah ini acapkali ditempatkan sebagai representasi karakter Islam yang *rahmatan lil alamin.* Secara leksikal, moderasi dapat disejajarkan dengan kata *wasath* atau *wasathiyyah* yang memiliki padanan makna dengan *tawassuth* (tengah-tengah), *i'tidal* (adil), dan *tawazun* (berimbang). Kata *wasath* juga bisa dimaknai sebagai pilihan terbaik, atau segala yang baik sesuai objeknya, semisal kata "dermawan", sebagai pilihan sikap terbaik antara "kikir" dan "boros".[32] Pendeknya, moderasi menghendaki adanya keharmonisan dalam sikap.

Harus diakui, terminologi moderat memang tidak mendapati definisi tunggal. Meminjam penuturan Masdar Hilmy, terminologi moderat "diperebutkan pemaknaannya, baik di kalangan internal umat Islam maupun eksternal".[33] Masih menurut Hilmy, moderat secara bebas dipahami berbeda oleh banyak orang, tergantung dalam konteks apa kata tersebut didekati dan dipahami. Tentu, unsur subjektif dan lokalitas juga tidak bisa dihindarkan begitusaja dalam pemaknaan moderatisme. Lebih jauh, Erich Kolig dan Greg Fealy, berdasar hasil penelitiannya menyebut jika "konsep moderatisme Islam bukanlah entitas yang memiliki sekat-sekat pembatas yang tegas dan jelas".[34]

---

[31] Katadata. "Jawa Barat Punya Masjid Terbanyak di Indonesia" dalam https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/05/17/jawa-barat-punya-masjid-terbanyak-di-indonesia (Diakses 04 Januari 2023)

[32] Badan Litbang Kemenag RI. 2019. *Moderasi Beragama* (Jakarta: Kementerian Agama), 16.

[33] Masdar Hilmy. 2014. *Islam, Politik dan Demokrasi* (Surabaya: Imtiyaz), 112. Untuk selanjutnya, moderat, moderasi, moderasi Islam akan digunakan secara bergantian.

[34] Masdar Hilmy. 2014. *Islam, Politik dan Demokrasi,* 117.

Paparan konsepsi moderatisme di atas menemukan relevansinya dengan ragam pemaknaan moderat sebagai berikut. Misalnya, tatkala ditarik ke belakang pada tragedi runtuhnya menara kembar World Trade Center pada 11 September 2001 di Amerika Serikat, memang didapati perubahan paradigma dalam memahami konsep moderatisme. Jika sebelum tragedi, moderatisme banyak dinarasikan sebagai varian keberagamaan yang mengabsenkan unsur kekerasan, maka setelah 11 September mengalami pergeseran ke arah adanya identifikasi garis pemisah yang membedakan identitas pro-Barat dan pro-kelompok ekstrimis. Sementara di kalangan media Amerika Serikat, kalangan muslim moderat seringkali dialamatkan pada kelompok yang pro-Barat dalam visi politiknya ataupun kelompok yang kritis dalam pemikiran keagamaannya. Muncul juga narasi bahwa moderat adalah yang mengamini adanya pemisahan urusan agama dan negara, hingga sikap pasif atas konflik berkepanjangan Palestina-Israel.[35]

Tidak berhenti di sini, oleh sebagian kelompok, term moderat dimaknai agak berbeda berupa sikap tidak tegas, tidak sungguh-sungguh dalam melakukan pembelaan, kompromi teologis dengan pemeluk agama lain, tidak paripurna dalam beragama, dan ragam stigma negatif lainnya.[36] Dari perspektif lain, Intelektual Muslim seperti Yusuf Qordhawi dan Azyumardi Azra, misalnya, turut melacak konsep moderat melalui *al-din al-wasath.* Sebuah istilah yang merujuk pada al-Quran QS. Al-Baqoroh: 143.[37] Dalam perkembangannya, tidak hanya istilah *wasath* saja yang menggambarkan moderat, tetapi *wasath* juga disandingkan dengan kata *al-qist, al-tawazun,* dan *al-i'tidal,* yang oleh banyak kalangan, "dipakai untuk merujuk pada modus keberagamaan yang tidak melegalkan kekerasan sebagai

[35] Masdar Hilmy. 2014. *Islam, Politik dan Demokrasi,* 115-116.

[36] Badan Litbang Kemenag RI. 2019. *Moderasi Beragama,* 12-13.

[37] Ahmad Najib Burhani, "Islam Murni vs Islam Progresif di Muhammadiyah: Melihat Wajah Islam Reformis Indonesia" dalam Martin van Briunessen (ed.), *Consevative Turn* (Bandung: Mizan), 202.

jalan keluar untuk mengatasi berbagai persoalan".[38] Kata *wasath* juga dimaknai "segala yang baik sesuai objeknya", seperti kata "pemberani" yang berarti sikap di antara penakut *(al-jubn)* dan nekat *(tahawur).*[39]

Dalam konteks panggung pemikiran, ragam klaim dan pemaknaan di atas tentu merupakan hal yang lumrah. Maknanya, terjadi kontestasi gagasan bahwa moderat benar-benar menjadi tema yang dikonsumsi publik hingga melahirkan pemaknaan berbeda, sesuai dengan kondisi kultural masing-masing. Sebagai jalan tengah, satu hal yang tidak boleh absen adalah adanya klaim-klaim moderatisme, yang "lebih banyak disandarkan pada tiadanya ekstremitas dalam merespons atau bersikap atas sebuah pemikiran".[40] Klaim ini sebenarnya bisa menjadi menjadi titik temu untuk menjembatani sekian banyak pendefinisian moderat, atau–dalam bahasa Hilmy–subjektifitas dan lokalitas yang memang tak bisa dilepaskan. Perihal batasannya, tentu indikator kemoderatan dapat dipijakkan pada ragam sumber seperti teks-teks agama, konstitusi negara, kearifan lokal, serta konsensus atau kesepakatan bersama.[41]

Kata kunci tiadanya ekstremitas, tentu saja senada dengan agenda yang dicanangkan Kementerian Agama melalui Moderasi Beragama bahwa prinsip dasar moderasi adalah adanya keseimbangan. Keseimbangan yang dimaksud akan menghindarkan diri dari dua kutub ekstrem dalam beragama; kutub ultra-konservatif atau ekstrem kanan pada satu sisi, dan liberal atau ekstrem kiri di sisi lainnya.[42] Titik temu narasi moderasi ini, menemukan relevansinya dengan dalil teologis ihwal moderasi yang bersumber dari al-Qur'an. Dalam QS. al-Baqarah:143, misalnya, Allah berfirman:

[38] Masdar Hilmy, *Islam, Politik dan Demokrasi* 112.
[39] Badan Litbang Kemenag RI. 2019. *Moderasi Beragama,* 16.
[40] Masdar Hilmy, *Islam, Politik dan Demokrasi,* 117.
[41] Badan Litbang Kemenag RI. 2019. *Moderasi Beragama,* 18.
[42] Badan Litbang Kemenag RI. 2019. *Moderasi Beragama,* 18.

وَكَذٰلِكَ جَعَلْنٰكُمْ اُمَّةً وَّسَطًا لِّتَكُوْنُوْا شُهَدَاۤءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُوْنَ الرَّسُوْلُ عَلَيْكُمْ شَهِيْدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِيْ كُنْتَ عَلَيْهَآ اِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَّتَّبِعُ الرَّسُوْلَ مِمَّنْ يَّنْقَلِبُ عَلٰى عَقِبَيْهِ ۗ وَاِنْ كَانَتْ لَكَبِيْرَةً اِلَّا عَلَى الَّذِيْنَ هَدَى اللّٰهُ ۗ وَمَا كَانَ اللّٰهُ لِيُضِيْعَ اِيْمَانَكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوْفٌ رَّحِيْمٌ

143. Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) "umat pertengahan" agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia (QS. al-Baqarah:143).

Berkenaan dengan ayat di atas, Ibnu Katsir dalam tafsirnya memberikan penjelasan bahwa Allah menjadikan umat Islam sebagai "*khiyar al-umam, litakuunuu yaum al-qiyamati syuhada'a ala al-umami, lianna al-jamia mu'tarifuuna lakum bi al-fadhl"* (umat terbaik, untuk menjadi saksi di hari kiamat kelak bagi umat-umat lain, sebab mereka (umat lain) tahu akan keutamaan umat Islam). Ibnu Katsir melanjutkan, bahwa *wasath* dalam ayat bermakna *al-khiyar wa al-ajwad* (pilihan dan terbaik). Sebagaimana lazimnya ungkapan bahwa marga Nabi Muhammad *shallallahu alaihi wa sallam,* Quraisy, adalah "*ausath al-arabi nasaban wa daaran"* (terbaik nasab dan tempat tinggalnya). Begitujuga *wasath* ini dikaitkan dengan julukan Nabi Muhammad sebagai "*wasathan fi qoumihi, ay asyrofuhum nasaban*" (terbaik di kaumnya, yakni berasal dari keturunan yang sangat mulia).[43]

[43] al-Hafidz Ibnu Katsir ad-Dimasyqi. 2017. *Tafsir Ibnu Katsir* Jilid I (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah), 175.

Dalam penjelasan selanjutnya, *wasath* tidak hanya berhenti pada "makna terbaik", tetapi juga *wa al-wasathu al-adlu* (*wasath* adalah keadilan). Dalam redaksi lain, dikatakan *adlan* (keadilan).[44] Penjelasan Ibnu Katsir ini, memberi pintu masuk kepada poin keseimbangan sebagaimana dipaparkan sebelumnya. Dalam terminologi Islam, adil adalah "menempatkan segala sesuatu pada tempatnya secara benar". Sedang dalam konteks syariah, adil bisa dimaknai pula dengan "memberikan kepada setiap orang apa yang menjadi haknya".[45] Melalui logika sederhana, moderasi tentu menjadi pilihan tepat, sebab ia adil. Dalam arti, mana mungkin, bisa menempatkan sesuatu pada tempatnya, bisa memberikan hak sesuai proporsinya jika tidak faham betul di mana ia menempatkan. Tidak faham betul aspek keseimbangan. *Wasath* dalam QS. Al-Baqoroh: 134 adalah justifikasi teologis, mengapa keseimbangan itu perlu agar tidak jatuh pada titik ekstrem kanan maupun kiri. Tentu, *wasath* sebagai idealisasi label terbaik, berkelindan dengan keadilan, pintu masuk keseimbangan. Legitimasi teologis lain, tertuang dalam QS. Thoha: 43-44 berbunyi:

اِذْهَبَآ اِلٰى فِرْعَوْنَ اِنَّهٗ طَغٰىۚ فَقُوْلَا لَهٗ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهٗ يَتَذَكَّرُ اَوْ يَخْشٰى

> 43. pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, karena dia benar-benar telah melampaui batas; 44. maka berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut (QS. Thaha:43-44).

Jelas dan terang, Allah *subhanahu wa ta'ala* mengutus dua rasul-Nya, yakni Nabi Musa dan Harun untuk berdakwah kepada Fir'aun dengan lemah lembut. Objek dakwah "sekelas" Fir'aun saja, Allah memerintahkan untuk berlaku lemah lembut, bukan dengan ancaman dan kekerasan. Apa lagi dengan objek dakwah yang "tidak ada apa-

[44] al-Hafidz Ibnu Katsir ad-Dimasyqi. 2017. *Tafsir Ibnu Katsir* Jilid I, 175.

[45] Mohammad Hashim Kamali. 2013. *Membumikan Syariah* terj. Miki Salman (Bandung:Mizan), 262.

apanya" dengan aktivitas yang dilakukan Fir'aun. Tentu dakwah harus dilakukan dengan lemah lembut. Ibnu Katsir dalam menafsiri QS. Thaha: 43, dengan penjelasan aktivitas maksiat yang dilakukan oleh Fir'aun. Lantas pada ayat selanjutnya (baca: QS. Thoha: 44), Ibnu Katsir mengutip pendapat (riwayat) Baqiyah, bahwa dakwah dua utusan Allah tersebut kepada Fir'aun adalah dengan "*kalamin roqiqin layyinin sahlin roqiiqin liyakuuna auqo'a fi an-nufus wa ablagha wa anja'*"[46] (perkataan yang ringan, lembut, memudahkan, supaya mengena dan sampai dalam diri Fir'aun).

Penjelasan Ibnu Katsir dalam menggambarkan "kemasan" dakwah dua utusan Allah tersebut tidak berhenti di situ. QS. Thoha: 44 disebut oleh Ibnu Katsir bahwa dalam ayat ini terdapat kandungan makna yang agung, yakni Fir'aun yang sangat sombong didatangi oleh Nabi Musa, sebagai makhluk Allah yang lembut. Bahwa Nabi Musa tidak boleh berkata kepada Fir'aun kecuali dengan perkataan yang lemah lembut. Ibnu Katsir lantas mengutip syair Yazid ar-Riqosy untuk menggambarkan Nabi Musa *"Yaa man yatahabbabu ilaa man yuadihi # fa kaifa bi man yatawalahu wa yunadihi?"*[47] (wahai orang yang mencintai orang yang membencinya # lantas bagaimana engkau dalam mencintai orang yang kau kasihi dan yang engkau puja-puja?). Satu poin penting, kesemuanya itu dalam rangka supaya Fir'aun beranjak dari kondisinya yang dalam kesesatan.

Berdasar paparan kajian di atas, kerangka *wasathiyyah* atau keseimbangan adalah kerangka yang niscaya bagi umat Islam. Keseimbangan antara dua sisi patut menjadi prioritas agar tidak terjatih pada jurang ekstrem kanan maupun kiri. Penyampaian materi dengan narasi ekstrem, nampak tidak sejalan dengan pesan-pesan yang digariskan al-Qur'an. Narasi kebencian, ajakan memusuhi kelompok lain sangat kontraproduktif bagi dakwah Islam. Di sisi lain, dalam QS. Thaha:43-44 di atas, sebenarnya juga mengandung pesan perihal tata penyampaian materi yang menarik. Terdapat

[46] al-Hafidz Ibnu Katsir ad-Dimasyqi. 2017. *Tafsir Ibnu Katsir* Jilid III, 140.
[47] al-Hafidz Ibnu Katsir ad-Dimasyqi. 2017. *Tafsir Ibnu Katsir* Jilid III, 140.

sebuah imajinasi, bahwa umat akan punya kecenderungan tertarik memakmurkan masjid, sebab dipantik materi-materi atau strategi yang apik. Pada titik ini, kajian al-Qur'an di atas setidaknya telah memberikan wawasan bahwa keberadaan Islam berkait erat dengan keseimbangan. Tidak hanya persoalan tiadanya ekstremitas semata, melainkan juga "kemasan" apik untuk memantik kepedulian pada agama Islam, khususnya pada masjid.

C. Masjid dan Diseminasi Moderasi Beragama

Umat Islam dan masjid adalah dua entitas yang tidak bisa dipisahkan. Di masa awal dakwah Islam, masjid berperan penting sebagai titik-titik kunci yang menopang penyebaran Islam ke berbagai wilayah. Dalam Perang Khandaq, misalnya, masjid juga diposisikan sebagai balai pengobatan pejuang Islam yang terluka akibat peperangan. Atau, tawanan perang yang diikat di salah satu tiang masjid sebelum perkaranya diputuskan. Nabi Muhammad juga menjadikan masjid sebagai tempat penyelesaian perselisihan yang terjadi diantara para sahabatnya. Belum lagi, masjid yang juga menjadi tempat bernaung para musafir, atau orang asing yang sedang menempuh perjalanan.[48]

Tentu saja, difungsikannya masjid sebagaimana dipaparkan di atas, tidak lantas mengganggu fungsi utama sebagai tempat ibadah hingga pusat pendidikan umat, melalui halaqah-halaqah keilmuan. Dalam catatan Nasrul, masjid menjadi medium pengajaran dan pendidikan Islam yang dipelopori oleh Nabi Muhammad sehingga ajaran Islam bisa diterima dan diamalkan oleh para sahabat. Bahkan, perihal pendidikan ini, telah terjadi transformasi intelektual di kalangan pengikut Nabi Muhammad menjadi pribadi-pribadi yang berilmu dan dihiasi moralitas. Keberhasilan pola pendidikan dan

[48] Rizal Mubit, "Fungsi Masjid pada Masa Awal Islam" dalam https://alif.id/read/rizal-mubit/fungsi-masjid-pada-masa-awal-islam-dari-tempat-ibadah-sampai-balai-pengobatan-b241814p/(Diakses 05 Januari 2023).

transformasi ini, berpangkal pada kombinasi apik antara muatan *ta'dib, ta'lim,* dan *tarbiyah* yang dilakukan oleh Nabi Muhammad.[49]

Aktivitas yang dilakukan oleh Nabi Muhammad yang memfungsikan masjid tidak hanya sebagai tempat ibadah wajib semata, juga diwarisi oleh para sahabat dan ulama-ulama Islam. Di Masjid Nabawi, misalnya, sahabat Abu Hurairah mempunyai halaqah untuk mengajarkan hadis-hadis Nabi Muhammad. Tidak hanya Abu Hurairah, sahabat Umar bin Khattab, Jabir bin Abdillah juga mempunyai halaqah tersendiri. Di Damaskus, sahabat Muadz bin Jabal menyelenggarakan halaqah keilmuan di salah satu masjid sebagaimana dikisahkan Abu Idris al-Haulani. Di Baghdad juga demikian, berlangsung halaqah keilmuan dengan antusiasme umat yang sangat tinggi. Bahkan, tercatat ada sekitar 40-50 halaqah keilmuan.[50] Dalam sejarah Islam, hampir di manapun umat Islam menguasai wilayah tertentu, masjid akan didirikan di sana sebagai pusat aktivitas umat.[51]

Keberadaan masjid sebagai pilar membangun peradaban umat ini, tentu harus terus dilestarikan. Sangat tidak patut, menempatkan masjid hanya ditempatkan sebagai tempat ibadah wajib semata, sehingga "terlihat hidup" pada waktu tertentu saja. Bagi, Qodaruddin, pembangunan masjid seyogyanya tidak hanya memperhatikan fisik, melainkan juga aspek kemakmurannya. Kiranya tidak patut, saat keberadaan masjid justru sebatas pada bangunan yang menjulang dan menghabiskan dana besar, namun umat tidak merasakan kehadiran masjid dalam kehidupannya. Sembari menyitir Masdar F. Mas'udi, nampak ditegaskan bahwa masjid dalam sejarah peradaban Islam tidak sekadar tempat kegiatan keagamaan dan kebudayaan

[49] Nasrul HS. 2016. "Transformasi Sebuah Tradisi Intelektual: Asal-usul dan Perkembangan Pendidikan pada Masa Awal Sejarah Islam". *Dalam Jurnal Potensia*, Vol. 2, No. 2, 214.

[50] Rizal Mubit, "Fungsi Masjid pada Masa Awal Islam" dalam https://alif.id/read/rizal-mubit/fungsi-masjid-pada-masa-awal-islam-dari-tempat-ibadah-sampai-balai-pengobatan-b241814p/(Diakses 05 Januari 2023).

[51] Ridwan dan Ahmad Gaus. 2010. *Benih-benih Islam Radikal di Masjid Studi Kasus Jakarta dan Solo* (Jakarta: CRCS UIN Syarif Hidayatullah), xxi.

semata, namun juga menjadi sarana pembinaan masyarakat dan keluarga muslim menuju peradaban yang mulia.[52]

Di tengah upaya untuk memakmurkan masjid sebagai lokomotif kemajuan umat Islam, terdapat hal yang perlu menjadi catatan bersama, yakni masjid harus benar-benar menjadi magnet bagi umat, termasuk menjadi "juru bicara" Islam yang *rahmatan lil alamin.* Sebagaimana disinggung di muka ihwal kisah Komaruddin Hidayat, setidaknya bisa menjadi titik pijak pemetaan tata kelola masjid. Pertama, masjid menawarkan kenyamanan dan kedamaian, bukan kegelisahan. Kedua, masjid memberikan pelepas dahaga keilmuan dengan penyampaian atau "kemasan" materi yang menarik. Pada kasus pertama, harus diakui bahwa tidak sedikit mimbar-mimbar masjid yang "berubah bentuk" menjadi (mohon maaf) mimbar caci maki kepada liyan, meski sesama umat Islam. Dalam bahasa lain, masjid tidak hanya sekadar menghadirkan wacana keagamaan bagi umat, melainkan juga memproduksi wacana politik, konflik, ujaran kebencian dan lain sebagainya. Keadaan ini mengarah pada ambivalensi: pada satu sisi menjadi tempat agar tenang sebab "dekat dengan Tuhan", di sisi lain memantik kegelisahan, atau bahkan kebencian sesama makhluk Tuhan.

Berkait dengan penuturan di atas, Lembaga Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (LP3M) pernah melakukan penelitian terhadap 100 masjid yang rinciannya terdiri dari 35 masjid kementerian, 28 masjid lembaga, dan 37 masjid Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Dari penelitian yang dilakukan, terdapat indikasi 41 masjid menjadi persemaian narasi radikalisme dengan berbagai levelnya.[53] Secara kuantitaif, topik-topik populer yang mengandung radikalisme berada pada kisaran 73.6% untuk topik ujaran kebencian, 21.17% sikap negatif terhadap agama lain, dan 21% kebencian pada

[52] Muhammad Qodaruddin, dkk. 2016. "Peran Dakwah Masjid dalam Peningkatan Kualitas Hidup Masyarakat" *Dalam Jurnal Ilmu Dakwah,* Vol. 10, No. 02, 225.

[53] Perihal batasan atau indikator radikalisme dalam riset ini, bisa dibaca secara utuh dalam Jajang Jahroni dan Irfan Abubakar (ed.). 2019. *Masjid di Era Milenial: Arah Baru Literasi Keagamaan* (Jakarta: CSRC UIN SYarif Hidayatullah).

minoritas.[54] Sementara Center for Study of Religion dan Culture (CSRC) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dalam risetnya di Jakarta dan Solo, menggarisbawahi keberadaan narasi moderat yang masih dominan, namun juga menemukan adanya potensi radikalisme yang perlu direspon agar tidak semakin menguat. Potensi yang dimaksud, misalnya kewajiban melawan pemerintah yang tidak menerapkan syariah Islam.[55]

Dari aspek penyampaian materi, berdasar pada riset yang dilakukan, CSRC mengasumsikan bahwa pendidikan keagamaan yang dilangsungkan di masjid masih didominasi pola-pola normatif, dan sangat sedikit *space* dengan mempertimbangkan konteks sosial.[56] Temuan-temuan di atas tentu sangat menarik tatkala dikaitkan dengan diskursus moderasi yang kiranya bisa bermakna keseimbangan untuk menghadirkan pola keberislaman yang memantik kedamaian, sekaligus magnet bagi umat sebab materi menarik yang disampaikan. Pada titik inilah, peran takmir, atau intelektual muslim secara umum menjadi krusial dalam menampilkan "wajah" masjid. Bahwa diperlukan upaya untuk "menempatkan masjid" dalam benak umat Islam sebagai pencipta narasi kedamaian sekaligus literasi keagamaan yang terasa rugi jika ditinggalkan.

Upaya yang dimaksud tentu saja dilandasi spirit memakmurkan masjid, sebagai wujud melaksanakan perintah Allah *subhanahu wa ta'la*. Kiat memantik ketertarikan kepada masjid–tidak justru menjauhkan baik secara langsung maupun tidak langsung, adalah upaya mendekatkan umat kepada "rumah Tuhannya". Dalam QS. al-Taubah:18 secara jelas terdapat apresiasi khusus bagi orang-orang yang mendekat dan memakmurkan masjid. Hal tersebut sebagaimana disampaikan Ibnu Katsir dalam penjelasannya terkait QS.

[54] Rita Pranawati "Menelisik akar Radikalisme di Masjid" dalam Jajang Jahroni dan Irfan Abubakar (ed.). 2019. *Masjid di Era Milenial: Arah Baru Literasi Keagamaan*, 111.

[55] Rita Pranawati "Menelisik akar Radikalisme di Masjid" dalam Jajang Jahroni dan Irfan Abubakar (ed.). 2019. *Masjid di Era Milenial: Arah Baru Literasi Keagamaan,* 106.

[56] Rita Pranawati "Menelisik akar Radikalisme di Masjid" dalam Jajang Jahroni dan Irfan Abubakar (ed.). 2019. *Masjid di Era Milenial: Arah Baru Literasi Keagamaan,* 2.

al-Taubah:18 ihwal kemuliaan "tamu-tamu Allah".[57] Bahkan, saking mulianya masjid sebagai rumah Allah, terdapat serangkaian adab yang perlu diperhatikan tatkala hendak memasuki masjid.[58]

Sebagai catatan akhir, diseminasi moderasi berbasis masjid tidak bisa dilepaskan dari optimalisasi peran ketakmiran. Pada tataran praktis, disemisasi bisa dilakukan dengan berbagai langkah. Pertama, jalinan kerjasama dengan kelompok Islam moderat seperti Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah atau lembaga-lembaga seperti Majelis Ulama Indonesia, Dewan Masjid Indonesia, dan pihak kepolisian. Kerjasama semacam ini penting untuk membangun kesepahaman dan persatuan antar elemen umat Islam, termasuk langkah-langkah teknis yang bisa dilakukan dalam agenda pengarusutamaan moderasi Islam.

Kedua, peran ketakmiran dalam aspek pembicara yang menyampaikan materi di masjid, baik dalam konteks khutbah, kajian, dan lain sebagainya. Poin kedua ini, tentu lebih bersifat kehati-hatian, dengan tetap memperhatikan kearifan lokal yang ada. Melalui mekanisme musyawarah ketakmiran, dapat dibahas pembicara yang akan memberikan ilmu kepada umat agar menjadi pendorong umat menuju pribadi-pribadi yang berkualitas nan moderat. Aspek penyampaian materi keagamaan ini sangat vital, sebab menjadi ruh dari aktivitas yang berlangsung di masjid. Di sisi lain, program pembinaan keagamaan sejak dini melalui Taman Pendidikan al-Qur'an atau Madrasah Diniyah juga tidak kalah penting untuk menyemai narasi moderat sejak dini. Dalam bahasa lain, mimbar keilmuan masjid yang senantiasa menjadi rujukan umat, harus benar-benar diisi oleh orang yang tepat.

Ketiga, inisiasi program-program sosial agar masjid benar-benar dirasakan kehadirannya dalam kehidupan umat Islam. Selain pada aspek-aspek fisikal berupa pembangunan fasilitas dan lainnya, perlu juga untuk memikirkan aspek-aspek non-fisikal. Aspek non-fisikal

[57] al-Hafidz Ibnu Katsir ad-Dimasyqi. 2017. *Tafsir Ibnu Katsir* Jilid II, 311.

[58] Perihal adab-adab ini, selengkapnya lihat Sayyid Muhammad Alawi al-Maliki. *tt. Fath al-Qarib al-Mujib ala Tahdzibi al-Targhib wa at-Tarhib* (Surabaya: Hai'ah asl-Shafwah), 73.

yang dimaksud bisa berupa program-program sosial yang dampaknya secara langsung bisa dirasakan umat, seperti layanan ambulan dan pengobatan, bina muallaf, bazar, dan beberapa program lain. Termasuk dalam program ini adalah bidang-bidang kesenian seperti hadrah, tilawah dan lainnya yang bisa melibatkan peran serta remaja masjid. Program-program semacam ini akan menjadikan masjid lebih kuat ikatannya dengan umat Islam.

Tiga hal di atas adalah langkah-langkah yang bisa ditempuh untuk memaksimalkan peranan masjid dalam mengintrodusir dakwah Islam yang *rahmatan lil alamin*. Ragam aliran keagamaan yang saling berebut pengaruh secara terbuka, adalah fakta yang harus disadari semua pihak demi keberlangsungan dan stabilitas kehidupan umat beragama. Pada poin inilah, masjid dapat berperan dalam pengarusutamaan wacana keagamaan moderat agar menjadi narasi umum. Tentu saja, perlu menjadi catatan, bahwa perbincangan perihal moderasi cukup berkutat pada wilayah cara beragama, dan tidak menyentuh wilayah agama. Dalam bahasa lain, kenyataan moderasi beragama bukan moderasi agama. Di sisi lain, keberadaan masjid juga dirindukan umat sebagai pelepas dahaga keilmuan keagamaan. Pendek kata, masjid benar-benar menentukan corak keberislaman umat Islam.

Keberadaan masjid yang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan umat Islam adalah pilar penting bagi kemajuan peradaban. Sebagaimana catatan historis, masjid yang tidak hanya difungsikan sebagai tempat ibadah wajib semata, merupakan peta jalan bagi optimalisasi peranan masjid masa kini. Bahwa diperlukan upaya untuk menanamkan dalam benak umat Islam masjid adalah pencipta narasi kedamaian sekaligus literasi keagamaan yang terasa rugi jika ditinggalkan. Di sisi lain, jumlah masjid yang ribuan adalah modal penting untuk membangun pola keberagamaan yang moderat.

Daftar Pustaka

Alvara Research Center. 2021. Potret Umat Beragama 2021. Jakarta: Alvara.

Badan Litbang Kemenag RI. 2019. Moderasi Beragama. Jakarta: Kementerian Agama.

Briunessen, Martin van (ed.). 2014. Consevative Turn. Bandung: Mizan.

ad-Dimasyqi, al-Hafidz Ibnu Katsir. 2017. Tafsir Ibnu Katsir Jilid I. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.

--------. 2017. Tafsir Ibnu Katsir Jilid II. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.

--------. 2017. Tafsir Ibnu Katsir Jilid III. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.

Hilmy, Masdar. 2014. Islam, Politik dan Demokrasi. Surabaya: Imtiyaz.

Jahroni, Jajang dan Irfan Abubakar (ed.). 2019. Masjid di Era Milenial: Arah Baru Literasi Keagamaan (Jakarta: CSRC UIN SYarif Hidayatullah).

Kamali, Mohammad Hashim. 2013. Membumikan Syariah terj. Miki Salman. Bandung:Mizan.

Katadata. "Jawa Barat Punya Masjid Terbanyak di Indonesia" dalam https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/05/17/jawa-barat-punya-masjid-terbanyak-di-indonesia (Diakses 04 Januari 2023)

al-Maliki, Sayyid Muhammad Alawi. tt. Fath al-Qarib al-Mujib ala Tahdzibi al-Targhib wa at-Tarhib. Surabaya: Hai'ah asl-Shafwah.

Mubit, Rizal. "Fungsi Masjid pada Masa Awal Islam" dalam https://alif.id/read/rizal-mubit/fungsi-masjid-pada-masa-awal-islam-dari-tempat-ibadah-sampai-balai-pengobatan-b241814p/ (Diakses 05 Januari 2023).

Nasrul HS. 2016. "Transformasi Sebuah Tradisi Intelektual: Asal-usul dan Perkembangan Pendidikan pada Masa Awal Sejarah Islam". *Dalam Jurnal Potensia*, Vol. 2, No. 2.

Qodaruddin, Muhammad dkk. 2016. "Peran Dakwah Masjid dalam Peningkatan Kualitas Hidup Masyarakat" *Dalam Jurnal Ilmu Dakwah,* Vol. 10, No. 02.

Ridwan dan Ahmad Gaus. 2010. *Benih-benih Islam Radikal di Masjid Studi Kasus Jakarta dan Solo* (Jakarta: CRCS UIN Syarif Hidayatullah).

BAB VII

PENGARUSUTAMAAN ISLAM WASATHIYAH:

STUDI GERAKAN ULAMA NUSANTARA DALAM MEMUTUS CORONG RADIKALISME DI INDONESIA

A. Menyikapi Gerakan Radikalisme Di Indonesia

Jika agama meniscayakan kebenaran absolut, maka paham keagamaan memiliki kebenaran relatif.[59] Maka dalam satu agama bisa jadi terdapat lebih dari satu paham keagamaan.[60] Seperti agama Islam dalam memaknai agamanya, sampai sekarang setidaknya masih terdapat dua kelompok besar, yaitu kaum konservatif yang skriptualis-eklusif (kaku, memaknai teks-teks Al-Qur'an seperti yang ada, tidak pernah mengaitkan dengan kondisi zaman yang sedang dihadapi), dan kaum inklusif-pluralis, yang bisa menerima perbedaan dan budaya baru (masih sesuai garis besar teks-teks ayat).[61]Namun, sejak awal tahun 1980-an terjadi perkembangan dakwah yang agak berbeda di Indonesia.[62] Saat itu mulai berdatangan elemen-elemen pergerakan dakwah Islam dari luar negeri ke Indonesia yang lebih sering dikenal dengan istilah Islam trans-nasional. Istilah Islam trans-nasional merupakan sebuah istilah bagi gerakan politik internasional yang berusaha mengubah tatanan dunia berdasarkan ideologi keagamaan fundamentalistik, radikal dan sangat puritan.[63]

Keawaman masyarakat tentang agama telah memberikan ruang yang cukup luas bagi faham baru Islam trans-nasional menjadi semakin luas, tidak terkecuali sikap radikalisme, sehingga menjadikan para pengikutnya menjadi semakin banyak dan eksklusivisme mereka pun semakin kuat. Propaganda faham radikalis yang cukup gencar melalui terbitan buku-buku impor, buku-buku terjemahan, majalah, dan siaran radio telah semakin meresahkan. Radikalisme yang berujung pada terorisme kini menjadi masalah penting bagi umat

[59] Quraish Shihab. 2001. *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan), 217.

[60] Muhammad Husain Haekal. 2007. *Sejarah Hidup Muhammad,* Terj. Ali Audah (Jakarta: Litera AntarNusa), 674.

[61] Mujib Ridlwan. "Disfungsi Agama dan Ancaman Radikalisme". Dalam *Berita Metro* 23 Mei 2017

[62] Syaikh Idarham. 2012. *Sejarah Berdarah Sekte Salafi Wahabi, Mereka Membunuh Semuanya Termasuk Para Ulama* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren), 39.

[63] Abdul Fattah. "Menghadang Gerakan Trans Nasional". Dalam *Al-Fikrah*, Edisi 102, Mei 2017, 15.

Islam Indonesia. Dua isu itu telah menyebabkan Islam dicap sebagai agama teror dan umat Islam dianggap menyukai jalan kekerasan dalam menyebarkan agamanya. Sekalipun anggapan itu mudah dimentahkan, namun fakta bahwa pelaku teror di Indonesia adalah seorang muslim garis keras sangat membebani psikologi umat Islam secara keseluruhan.

Oleh sebab itu perlu adanya upaya dalam rangka menangkal gerakan radikalisme di Indonesia. Maka bab ini akan menjelaskan tentang wabah radikalisme agama di Indonesia serta bagaimana gerakan ulama nusantara dalam meminimalisir dan memutus corong gerakan radikalisme di Indonesia tersebut. Mengingat bahwa teologi yang dianut oleh mayoritas umat Islam Indonesia merupakan bangunan pemahaman *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*[64] yang berada di bawah naungan organisasi keagamaan *Nahdlatul Ulama (NU),*[65] maka di sini lah peran para ulama NU diuji. Adapun para ulama yang dimaksud dalam pembahasan kali ini adalah para ulama NU yang banyak dikenal masyarakat dalam rentang waktu sekitar abad 21 Masehi, karena sejak saat itu Indonesia mulai memasuki abad milenium yang menjadikan arus globalisasi semakin meluas begitu juga dengan masuknya faham baru radikalisme.

[64] *Ahl al-Sunnah Wa al-Jama'ah* (Aswaja) adalah sebuah idiom berasal dari Bahasa Arab yang terkadang digunakan untuk menyebut paham keagamaan, aliran, atau kelompok tertentu dalam Islam. Dalam khazanah Barat, dikenal penggunaan istilah *sunni* atau *sunnism* yang ditujukan untuk maksud yang sama. Aswaja dalam dinamika keagamaan nusantara dan terutama di pulau Jawa, merujuk pada praktek keagamaan muslim yang memegang teguh pada salah satu madhab populer (Maliki, Shafi'i, Hambali, Hanafi). Catatan penting lainnya ialah bahwa Aswaja juga merujuk pada seseorang, kelompok, organisasi atau gerakan yang begitu afirmatif terhadap budaya setempat. Pada dasarnya penyebaran paham Aswaja dapat diamati sejak masuknya Islam pertama kali di nusantara. Lihat Achmad Muhibbin Zuhri. 2010. *Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari Tentang Ahl al Sunnah wa al Jama'ah* (Surabaya: Khalista), 105.

[65] *Nahdlatul Ulama* (NU) merupakan sebuah organisasi keagamaan terbesar di Indonesia yang didirikan pada tanggal 16 Rajab 1344 Hijriyah/31 Januari 1926 Masehi, pada awalnya NU lahir sebagai respon atau counter terhadap paham atau gerakan radikalisme. Motivasi utamanya adalah untuk mempertahankan paham Aswaja yang menekankan pada aktualisasi nilai-nilai ajaran Islam berupa keadilan (*ta'âdul*), kesimbangan (*tawâzun*), moderat (*tawassuth*), toleransi (*tasâmuh*) dan perbaikan atau reformatif (*ishlâhiyah*). Lihat Abdul Fattah. "NU: Ikhtiar Menyatukan Ahlussunnah Wal Jamaah di Nusantara". Dalam *Al-Fikrah*, Edisi 101, April 2017, 10.

B. Wabah Radikalisme Agama di Indonesia

Fenomena radikalisme agama di Indonesia hingga hari ini masih menjadi perbincangan yang menarik dan terus menghangat. Radikalisme masih menjadi masalah serius bagi banyak kalangan. Munculnya isu-isu mengenai radikalisme Islam merupakan tantangan baru bagi umat Islam untuk menjawabnya. Isu radikalisme Islam ini sebenarnya sudah lama mencuat di permukaan wacana internasional. Radikalisme Islam sebagai fenomena historis-sosiologis merupakan masalah yang banyak dibicarakan dalam wacana politik dan peradaban global akibat kekuatan media yang memiliki potensi besar dalam menciptakan persepsi masyarakat dunia. Banyak label-label yang diberikan oleh negara-negara Barat untuk menyebut gerakan Islam radikal ini, mulai dari sebutan kelompok garis keras, ekstrimis, militan, Islam kanan, fundamentalisme, sampai terorisme.[66]

Pandangan Barat tersebut menjadikan Islam sebagai agama yang eksklusif bagi warga internasional. Dalam perkembangannya, kini umat Islam sering diperlakukan tidak adil di negara-negara dengan mayoritas penduduk non-muslim. Bermula dari sifat eksklusifitas tersebut akhirnya muncul berbagai akar sejarah radikalisme di Indonesia. Pada mulanya, radikalisme dilakukan untuk menentang kolonialisme di Indonesia. Namun dalam perkembangannya kini radikalisme justru berkembang di kalangan generasi muda Indonesia.

Islam merupakan agama kedamaian yang mengajarkan sikap berdamai dan mencari perdamaian. Sementara yang dimaksud dengan radikalisme adalah gerakan yang berpandangan kolot dan sering menggunakan kekerasan dalam mengajarkan keyakinan mereka.[67] Islam tidak pernah membenarkan praktik penggunaan kekerasan dalam menyebarkan agama, paham keagamaan, serta paham politik. Tetapi memang tidak bisa dibantah bahwa dalam perjalanan sejarahnya terdapat kelompok-kelompok Islam tertentu

[66] Nurcholis Madjid, 1995. *Pintu-pintu Menuju Tuhan* (Jakarta: Paramadina), 270.

[67] Ahmad Syafii Ma'arif. 2015. *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan Sebuah Refleksi Sejarah* (Bandung: Mizan), 95.

yang menggunakan jalan kekerasan untuk mencapai tujuan politis atau mempertahankan paham keagamaannya secara kaku yang dalam bahasa peradaban global sering disebut kaum radikalisme Islam.

Istilah radikalisme untuk menyebut kelompok garis keras dipandang lebih tepat ketimbang fundamentalisme, karena fundamentalisme sendiri memiliki makna yang *interpretable*.[68] Dalam perspektif Barat, fundamentalisme berarti paham orang-orang kaku ekstrim serta tidak segan-segan berperilaku dengan kekerasan dalam mempertahankan ideologinya. Sementara dalam perspektif Islam, fundamentalisme berarti *tajdid* (pembaruan) berdasarkan pesan moral Al-Qur'an dan Sunnah. Dalam kaitannya dengan gerakan radikal yang berarti kekerasan, tentu hal ini dilarang oleh agama.

Islam mengajarkan kepada kita semua untuk tidak berperilaku keras terhadap sesama manusia. Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Syuara ayat 40 berikut:

لَعَلَّنَا نَتَّبِعُ ٱلسَّحَرَةَ إِن كَانُوا۟ هُمُ ٱلْغَٰلِبِينَ

> "Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, Maka barang siapa memaafkan dan berbuat baik. Maka pahalanya atas (tanggungan) Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang zalim" (QS. al-Syuara [26]: 40).

Tafsir al-Misbah menegaskan bahwa ayat di atas mengandung larangan kita berperilaku keras dalam beraktifitas, termasuk radikal dalam kehidupan beragama.[69] Ayat tersebut menegaskan kepada kita agar saling menghargai dan menghormati kehidupan sesama muslim. Kendati demikian, di beberapa daerah di Indonesia tidak jarang masih ditemui adanya sikap intoleran dan radikal yang ditunjukkan oleh sebagian warganya.

[68] Ibid, 96.

[69] Quraish Shihab. 2002. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran* (Jakarta: Lentera Hati), 321.

Daerah pedesaan yang jauh dan terpencil dinilai sangat rentan terjangkit virus radikalisme agama. Kehidupan keagamaan di pedesaan pada umumnya memang bersifat homogen, yang artinya siapa pun boleh dan dengan bebas dapat masuk ke dalamnya. Sebagai contoh ekstrimisme kehidupan beragama, di beberapa daerah desa dekat pesisir Kabupaten Lamongan, berdasarkan wawancara dan informasi yang penulis dapatkan dari sumber warga setempat, hampir semua rumah warga desa pernah dimasuki dan dikunjungi oleh kelompok Islam radikal yang mengajak dan mendakwahkan ajaran-ajaran mereka. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya untuk mencari kader militan untuk perjuangannya. Seperti *Islamic State of Irak and Suriyah* (ISIS), Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) dan Wahabi. Organisasi-organisasi ini menanamkan pemikiran-pemikiran Islam radikal kepada masyarakat yang masih labil pemikiran keislamannya. Hingga kemudian, tidak sedikit dari warga desa tersebut yang terseret dalam pemikiran radikal yang telah mereka ajarkan.[70]

Masyarakat awam pedesaan diketahui menjadi target sasaran gerakan ini karena ia memiliki emosi dan pengetahuan keagamaan yang kurang dalam. Berbagai kasus pencucian otak masyarakat awam oleh kaum radikalis ekstrimis sering terjadi di beberapa wilayah pelosok di Indonesia.[71] Hal ini dikarenakan benteng keagamaan dan pemahaman akan moderasi Islam masih sangat minim. Moderasi Islam hanya sekedar menjadi bagian dari wacana sosial tanpa wujud nyata dalam mengembangkan suasana keagamaan di lingkungan masyarakat.[72]

[70] Kasus ini terjadi di Desa Blimbing Kec. Paciran Kab. Lamongan. Sumber informasi didapat dari wawancara penulis terhadap warga setempat, dengan narasumber Bapak Taslim yang merupakan salah satu tokoh yang dituakan di desa tersebut.

[71] Pidato Menteri Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi dalam acara Sarasehan Nasional Ideologi Pancasila sebagai Ideologi Perguran Tinggi pada 12 September 2017 di Istana Bogor Jakarta.

[72] Hilman Latief dan Zezen Zainal Mutaqien. 2015. *Islam dan Urusan Kemanusiaan: Konflik, Perdamaian dan Filantropi* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta), 18.

C. Islam Wasathiyah di Kalangan Ulama

Sebagai agama samawi terakhir yang diturunkan Allah melalui Nabi Muhammad SAW, Islam dipersepsikan mengandung ajaran-ajaran moderat di dalamnya. Istilah moderat merupakan bagian dari pemaknaan Islam yang dianggap sebenarnya, walaupun banyak di antara kita yang belum mengerti makna moderat itu sendiri. Berdasarkan penelusuran penulis dari berbagai referensi,[73] bahwa istilah Islam moderat sebenarnya terbawa oleh konstalasi sosial politik. Dengan demikian pembagian Islam menjadi moderat, fundamentalis, liberal dan ekstrim itu juga tidak lepas dari penilaian subjektif yang berbeda-beda. Dalam Islam sesungguhnya hanya terdapat istilah *Islam rahmatan li al-'Alamiin*.[74] Dari hal ini dapat kita maknai bahwa moderat berarti keseimbangan antara keyakinan dan toleransi, seperti bagaimana kita mempunyai keyakinan tertentu tetapi tetap mempunyai toleransi yang seimbang terhadap keyakinan yang lain.

Islam yang moderat adalah Islam yang natural, ilmiah dan siap untuk diaplikasikan dalam pergulatan hidup dan tentunya belum dimasuki interes-interes non agama. Jika sudah dimasuki kepentingan-kepentingan non agama maka ia akan menjadi bias. Selain moderat kita mengenal istilah Islam *wasathiyah*. Islam *wasathiyah* ini menjadi istilah baru yang lebih dapat diterima di kalangan internasional. Kata *wasathiyah* berasal dari kata wasatha yang berarti tengah. Al-Qur'an juga menyebutkan secara gamblang redaksi *wasathiyah* ini dalam Al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 143 yang berbunyi:

[73] Kholes Aboul El-Fadl. 2006. *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta). Lihat juga Stephen Sulaiman Schwartz. 2007. *Dua Wajah Islam Moderatisme vs Fundamentalisme dalam Wawasan Global* (Jakarta: Kerjasama Blantika dengan Libforal-The Wahid Institut-Center of Islamic Plurism), juga Ahmad Nur Fuad. 2015. *Dari Reformis hingga Transformis, Dialektika Intelektual Keagamaan Muhammadiyah* (Malang: Intrans Publishing).

[74] Lihat Al-Quran surat al-Anbiya' [21]: 107, dengan tegas Allah menyatakan "Dan tidaklah kami mengutus kamu (Muhammad) melainkan untuk menjadi rahmat bagi semesta alam".

وَكَذَٰلِكَ جَعَلۡنَٰكُمۡ أُمَّةٗ وَسَطٗا لِّتَكُونُواْ شُهَدَآءَ عَلَى ٱلنَّاسِ وَيَكُونَ ٱلرَّسُولُ عَلَيۡكُمۡ شَهِيدٗاۗ وَمَا جَعَلۡنَا ٱلۡقِبۡلَةَ ٱلَّتِي كُنتَ عَلَيۡهَآ إِلَّا لِنَعۡلَمَ مَن يَتَّبِعُ ٱلرَّسُولَ مِمَّن يَنقَلِبُ عَلَىٰ عَقِبَيۡهِۚ وَإِن كَانَتۡ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى ٱلَّذِينَ هَدَى ٱللَّهُۗ وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَٰنَكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ بِٱلنَّاسِ لَرَءُوفٞ رَّحِيمٞ

"Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan[75] agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa Amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penya-yang kepada manusia" (QS. Al-Baqarah [2]: 143).

Dalam *Tafsir al-Misbah*, Quraish Shihab mengatakan bahwa kata *wasatha* dalam ayat di atas menunjukkan bahwa umat Islam dijadikan sebagai umat pertengahan, yakni umat yang adil dan pilihan. Mereka akan menjadi saksi atas perbuatan orang yang menyimpang dari kebenaran di dunia maupun akhirat, serta akan menjadi saksi bahwa para rasul telah menyampaikan risalah kepada kaumnya.[76] Dalam *Tafsir Ibnu Katsir* dijelaskan bahwa umat Islam adalah umat pertengahan, yakni umat yang berada di antara orang-orang *ghuluw* (berlebihan) dan orang-orang yang meremehkan.[77]

[75] Umat Islam dijadikan umat yang adil dan pilihan, karena mereka akan menjadi saksi atas perbuatan orang yang menyimpang dari kebenaran baik di dunia maupun di akhirat.

[76] Quraish Shihab. 2002. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan keserasian Al-Quran* (Jakarta: Lentera Hati), 221.

[77] Ibnu Katsir. 1982. *Tafsir Ibnu Katsir Terjemahan* (Bandung: Penerbit Mutiara), 23.

Dalam struktur ajarannya, Islam wasathiyah selalu memadukan dua titik ekstremitas yang saling berlawanan. Sebagai contoh, ajaran Islam tidak semata memuat persoalan ketuhanan saja melainkan juga hal-hal yang menyangkut kemanusiaan dengan beragam implikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Lebih detailnya menurut Abu Yasid dikatakan bahwa komponen Islam mencakup tiga dimensi ajaran yaitu *al-Ahkam al-I'tiqadiyyah* (ajaran tauhid), *al-Ahkam al-Khuluqiyyah* (ajaran etika dan moralitas) serta *al-Ahkam al-'Amaliyyah* (aturan praktis keseharian).[78] Hal inilah yang seharusnya dipegang erat oleh para tokoh agama dan ulama-ulama kita.

Pengarusutamaan Islam wasathiyah oleh kalangan pemuka agama tentunya akan berbeda dengan golongan awam. Para pemuka agama (ulama) memiliki pemikiran dan jaringan sosial yang lebih dewasa dan luas. Keluasan pemikiran para ulama dapat menjadikan Islam sebagai agama yang santun dan tidak radikal. Ulama diharapkan mampu memberikan contoh kehidupan sosial yang sejuk dan penuh nilai-nilai Islam. Dalam upaya pengarusutamaan Islam menuju Islam wasathiyah ini diperlukan adanya tekad dan komitmen untuk menjalin *ukhuwwah islamiyyah* dengan bersikap toleransi sesama umat beragama namun berbeda madzhab.

Menurut Muhammad Ali toleransi tidak hanya antarumat beragama namun juga sesama umat beragama. [79] Toleransi adalah sikap memperbolehkan atau membiarkan ketidaksepakatan dan tidak menolak pendapat, sikap dan gaya hidup yang sendiri. Hal ini juga dipertegas dengan pendapat Scanlon yang mengatakan bahwa toleransi menuntut manusia untuk menerima orang lain dan mempersilahkan perbuatan mereka meski ketika kita tidak setuju. [80] Toleransi sesama umat beragama di tengah masyarakat seharusnya menjadi bagian dari penanaman nilai-nilai Islam. Namun, egoisme

[78] Abu Yasid. 2014. *Islam Moderat* (Jakarta: Penerbit Erlangga), 8.
[79] Muhammad Ali. 2003. *Teologi Pluralis Multikultural* (Jakarta: Kompas Media), 147.
[80] Ibid,148.

golongan dan kelompok yang merasa "besar" atau sedang berkuasa cenderung melakukan kebijakan yang menguntungkan kelompoknya.

Kebersamaan dan saling menghargai antarsesama umat beragama Islam akan menjadikan kekuatan. Toleransi dan saling menghargai antar kelompok organisasi masyarakat merupakan anjuran dan perintah agama. Al-Qur'an juga telah mengajarkan konsep toleransi yang luar biasa dalam surat al-Mumtahanah ayat 8 berikut:

لَّا يَنْهَىٰكُمُ ٱللَّهُ عَنِ ٱلَّذِينَ لَمْ يُقَٰتِلُوكُمْ فِي ٱلدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُم مِّن دِيَٰرِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوٓاْ إِلَيْهِمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُقْسِطِينَ

> "Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang Berlaku adil" (QS. Al-Mumtahanah [60]: 8).

Dalam *Tafsir Al Misbah* menyebutkan bahwa Islam sangat menghormati pendapat dan tradisi serta kebiasaan orang-orang yang tidak sealiran dengan kita dengan syarat mereka tidak memusihi dan memerangi umat Islam. [81] Ayat ini berkaitan dengan *Asbab al-Nuzul* nya yang dijelaskan oleh Shihab[82] sebagai berikut:

> "Asma' binti Abu Bakar Ash Syiddiq menceritakan bahwa ibunya yang ketika itu masih dalam keadaan musyrikah berkunjung kepadanya, maka ia pergi menemui Rasul SAW dan bertanya: "Bolehkah saya menjalin hubungan baik dengan ibu saya?". Kemudian Nabi SAW menjawab "Ya, jalinlah hubungan baik dengannya" (H.R. Bukhari dan Muslim). Imam Ahmad meriwayatkan melalui Abdullah bin Zubair bahwa ibu Asma' yang bernama Qutailah berkunjung membawa hadiah-hadiah buat

[81] Quraish Shihab. 2002. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran* (Jakarta: Lentera Hati), 387.

[82] Ibid, 589.

putrinya itu (Asma') tetapi ia enggan menerimanya dan enggan juga menerima ibunya. Dia bertanya kepada saudaranya (Aisyah RA) dan kemudian turunlah ayat di atas. Nabi pun memerintahkannya untuk menyambut ibunya dan menerima hadiah-hadiah dari pemberiannya."

Oleh karena itu, kalangan pemuka agama sudah sejatinya memberikan wawasan dan teladan dalam menghargai pendapat serta menjadi pelopor kehidupan Islam yang moderat dan Islam wasathiyah. Berpikir rasional dan berkemajuan secara faktual dan ilmiah untuk memajukan lingkungan masyarakatnya bukan menjadikannya sebagai kawasan kaderisasi kaum radikal dalam pemikiran Islam.

D. Ulama Nusantara: Pemutus Corong Radikalisme Agama

Ulama merupakan salah satu tokoh yang memiliki pengaruh besar dalam agama Islam. Kata ulama pada dasarnya berasal dari kata *'âlim* yang berarti orang yang memiliki pengetahuan ilmu agama.[83] Adapun yang dimaksud dengan ulama telah dijelaskan oleh Allah dalam salah satu firman-Nya yang berbunyi:

وَمِنَ النَّاسِ وَالدَّوَابِّ وَالأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَآءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ (٢٨)

"Dan demikian (pula) di antara manusia, makhluk bergerak yang bernyawa, dan hewan-hewan ternak yang ada bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Diantara hamba-hamba Allah yang takut kepada-Nya, hanyalah para ulama. Sungguh, Allah Maha Perkasa, Maha Pengampun"(QS.Al-Fathir [35]: 28).

Al-Qur'an menceritakan bahwa orang-orang yang disebut ulama adalah orang-orang yang takut kepada Allah, karena memiliki dan

[83] Uitgeverij w. van Hoeve B. V. 2002. *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ikrar Mandiriabadi), 120.

memahami ilmu-ilmu kealaman tentang beragam ciptaan Allah.[84] Dalam terminologi yang lebih lugas, seorang ulama adalah ilmuwan dunia-akhirat. Selain menguasai ilmu-ilmu Al-Qur'an dia juga menguasai ilmu-ilmu keduniawian. Karena pengetahuan tentang ilmu-ilmu keduniawian menjadi landasan yang sangat penting untuk memahami masalah yang akan difatwakan seiring perkembangan peradaban.[85]

Selain itu ulama juga disebut sebagai pewaris para nabi.[86] Sehingga dalam perkembanganya mereka diharuskan untuk tetap meneruskan tongkat estafet perjuangan para nabi dalam menyebarkan agama Islam.[87] Agama Islam mulai memasuki tanah air Indonesia sejak abad ke-7 Masehi.[88] Dalam penyebaran agama Islam di Indonesia, maka ulama yang paling berperan adalah para wali sembilan atau yang lebih sering disebut dengan nama walisongo.[89]

Strategi para wali dalam menyebarkan ajaran Islam di bumi Nusantara dimulai dengan beberapa langkah strategis. Pertama, *tadrij* (bertahap), karena tidak ada ajaran yang diberlakukan secara mendadak, semua melalui proses penyesuaian. Bahkan tidak jarang secara lahir nampak bertentangan dengan tradisi Islam. Misalnya, memperbolehkan minum *tuak*, makan babi, juga mempercayai para danyang dan sanghanyang.[90] Secara bertahap perilaku tersebut lantas diluruskan. Kedua, *'adamul haraj* (tidak menyakiti). Para wali membawa Islam tidak dengan mengusik tradisi yang sebelumnya ada. Termasuk tidak mengusik pula agama dan kepercayaan nenek moyang masyarakat Jawa, melainkan memperkuatnya dengan cara

[84] Ibid.

[85] Agus Mustofa. 2009. *Heboh Spare Part Manusia* (Surabaya: PADMA Press), 10.

[86] Said Agil Husin Al Munawar. 2009. *Dimensi-Dimensi Kehidupan dalam Perspektif Islam* (Malang: Pascasarjana Unisma), 3.

[87] M. M. Al-A'zami. 2008. *The History The Qur'anic Text From Revelation To Compilation, A Comparative Study With The Old And New Testaments* (Jakarta: Gema Insani), 67.

[88] Badri Yatim. 2013. *Sejarah Peradaban Islam, Dirasah Islamiyah II* (Jakarta: Rajagrafindo), 194.

[89] Agus Sunyoto. 2014. *Atlas Wali Songo* (Bandung: Pustaka Iman), 5.

[90] A. Hasjmy. 2004. *Dimana Letaknya Negara Islam* (Surabaya: Bina Ilmu), 60.

yang islami.[91] Strategi ini lah yang diajarkan dan dipraktekkan oleh Nabi SAW. Pertama memperbaiki dan mengajarkan akhlak, baru kemudian dilanjutkan dengan pengajaran syari'at.[92] Adapun teologi yang disyi'arkan walisongo pada hakikatnya berpijak pada bangunan pemahaman *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah. Ahl al-Sunnah Wa al-Jama'ah* secara tipikal menampilkan corak yang khas. Tidak sebangun persis dengan konstruksi sunnisme era awal, meskipun dalam hal tertentu tetap mencerminkan pola umum sunnisme.[93]

Perbedaan antara sunnisme di Timur Tengah dengan di Indonesia adalah pada konteks sosial, politik, budaya dan agama.[94] Jika di Timur Tengah, seperti Arab Saudi membentuk pemahaman yang sesuai dengan konteksnya, yaitu sistem monarki dengan paham agama yang tekstual, maka di Indonesia paham keagamaannya justru lebih moderat karena memang Islam datang di Indonesia dalam konteks lokal yang sudah kuat tradisinya. Dalam perkembangannya, bangunan pemahaman seperti ini dalam kajian sosiologis pada akhirnya lebih sering disebut dengan istilah Islam tradisional atau Islam Nusantara.[95]

Para wali sadar betul bahwa kenusantaraan yang multietnis, multibudaya, dan multibahasa ini bagi masyarakat asal adalah anugerah Allah yang tiada tara.[96] Tentu saja anugerah agung ini patut disyukuri dengan dilestarikan dan dikembangkan, bukan diingkari dengan dibabat dan dihancurkan atas nama kemurnian agama atau atas nama kemodernan. Kalangan pesantren sejak awal berusaha meneruskan dan mengembangkan warisan tradisi para wali ini. Oleh sebab itu, apa yang dulu dirintis para wali, terus dilestarikan dan dikembangkan dengan segala cara dan penuh risiko. Terutama

[91] Thomas W. Arnold. 2007. *The Preaching of Islam, A History of The Propagation of The Muslim Faith* (London: Archibald Constable), 122.

[92] A. Mustofa. 2010. *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia), 46.

[93] Achmad Muhibbin Zuhri. Ibid, 6.

[94] Muhammad Ramdhany. 2017. "Islam Kejawen dan Ajarannya" dalam *Al-Fikrah*, Edisi 94, September, 48.

[95] Jalaluddin Rakhmat. 2000. *Islam Aktual, Refleksi-Sosial Seorang Cendekiawan Muslim* (Bandung: Mizan), 120.

[96] M. Atho Mudzhar. 2001. *Pendekatan Studi Islam Dalam Teori dan Praktek* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 12.

ketika memasuki abad modern di era global yang akan menghancurkan batas-batas identitas etnik, budaya, bahasa, agama dan teritorial.[97] Hadirnya kalangan modernis yang mempunyai misi khusus memurnikan Islam, serta bersikukuh dengan nilai Islam, dan senantiasa memberikan perlawanan yang sifatnya anarkis, kini semakin menambah keresahan umat. Sikap sebagian muslim seperti ini kemudian diidentifikasikan sebagai gerakan radikal yang selanjutnya dipahami sebagai aliran Islam garis keras Indonesia.[98]

Munculnya aliran Islam garis keras yang membawa faham radikal ke Indonesia pada akhirnya memunculkan reaksi sebagian besar ulama nusantara, terutama para ulama NU. Sebagai upaya meminimalisir gerakan radikalisme di Indonesia tersebut beberapa ulama besar NU menyikapinya dengan beberapa gerakan, di antaranya:

1) Prof. Dr. KH. Said Aqiel Siradj, MA.[99]

Dalam meminimalisir gerakan radikalisme yang kini tengah menggerogoti sendi-sendi persatuan bangsa Indonesia, gerakan yang dilancarkan oleh KH. Said Aqiel Siradj yaitu dengan cara dakwah, pembelajaran, diskusi, karangan buku bahkan studi dalam forum. Kang Said (panggilan akrabnya) dalam sebuah *Dialog Muslim moderat* di TVRI pada 14 Maret 2015 menyebutkan bahwa solusi atas kompleksitas persoalan radikalisme, perlu adanya pemahaman dan pengamalan agama sesuai dengan khithahnya. Bahwa agama diturunkan di muka bumi memiliki misi utama menciptakan suasana *rahmatan li al-'alamin*.[100] Implikasi pesan-pesan Tuhan tersebut dalam lintas sejarah dapat

[97] Agus Sunyoto. Ibid,, 10

[98] Yusuf Effendi. "*Radikalisme Islam di Indonesia*". Diakses dari http://yusufeff84.wordpress.com/2010/04/21/radikalisme-islam-di-indonesia/pada tanggal 03 Agustus 2017.

[99] Ketua umum PBNU. Merupakan putra kedua dari KH. Aqiel Siradj, Pengasuh Pondok Pesantren Tarbiyatul Mubtadi'in Kempek Palimanan Cirebon, dilahirkan pada tanggal 03 Juli 1953. Selama lebih dari 14 tahun menimba ilmu di kota kelahiran Rasulullah Saw. Meraih gelar Doktor di Universitas Ummul Qura pada tahun 1994. Saat ini menjadi Professor dan Direktur pascasarjana Unisma Malang dan dosen pascasarjana IAIN Sahid Jakarta. Lihat Said Aqiel Siradj. 1999. *Islam Kebangsaan, Fiqih Demokratik Kaum Santri* (Jakarta: Pustaka Ciganjur), 4.

[100] Ibid, 182

dilihat pada bangunan komunitas masyarakat Madinah (Yatsrib) yang dipimpin Nabi SAW dalam piagam Madinah.[101]

2) Prof. Dr. Muhammad Quraish Shihab, MA.[102]

Memasuki abad 21, seiring dengan perkembangan IPTEK dan arus globalisasi yang semakin maju dan meluas, tentunya diperlukan strategi dakwah yang baru dan revolusioner dalam mengantisipasi masuknya gerakan-gerakan atau faham-faham baru keagamaan yang sifatnya radikal. Prof. Dr. Quraish Shihab yang merupakan ulama tafsir Qur'an Indonesia, dalam meminimalisir gerakan baru radikalisme di Indonesia, beliau wujudkan melalui dakwah, karangan tulisan, bahkan terlibat aktif di dalam beberapa lembaga keagamaan.

Pada salah satu kesempatan dakwahnya, beliau mengatakan bahwa dalam meminimalisir gerakan radikalisme di masyarakat hendaknya dalam berdakwah turut memerhatikan subyek dakwahnya terlebih dahulu. Terhadap masyarakat perkotaan,[103] maka usaha yang dapat dilakukan adalah dengan pemeliharaan terhadap agama itu sendiri, antara lain menuntut peningakatan

---

[101] Piagam Madinah merupaka salah satu bukti pengukuhan Nabi sebagai pemimpin sosial-politik, yang mana perannya juga mengatur seluruh masyarakat. W. Montgomery Watt dalam *Muhammad at Medina* menyebutkan bahwa Piagam Madinah dideklarasikan sebelum perang Badar, mengingat beberapa kelompok yang terlibat dalam perjanjian tersebut ikut serta dalam perang Badar. Piagam Madinah terdiri dari 57 butir yang berisi tentang konstitusi kota Madinah yang disusun oleh Rasulullah. Naskah Piagam Madinah diawali dengan dengan kata هَذَا كِتَابٌ مِنْ مُحَمَّدً النَّبِيّ. Naskah piagam ini berasal dari Muhammad Saw. Lihat Zuhairi Misrawi. 2009. *Madinah, Kota Suci, Piagam Madinah, dan Teladan Muhammad Saw* (Jakarta: Kompas), 300–301.

[102] Lahir di Rappang, Sulawesi Selatan, pada 16 Februari 1944. Merupakan seorang penulis yang produktif dan pakar tafsir yang meraih gelar MA untuk spesialisasi bidang tafsir Al-Qur'an di Universitas Al-Azhar Kairo, Mesir pada tahun 1969. Aktifitas utamanya sekarang adalah Dosen pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta dan Direktur Pusat Studi Al-Qur'an (PSQ) Jakarta. Lihat Quraish Shihab. 2008. *Lentera Al-Qur'an, Kisah dan Hikmah Kehidupan* (Bandung: Mizan), 5.

[103] Hal ini dikarenakan masyarakat kota merupakan masyarakat yang memiliki peradaban yang lebih maju dibandingkan dengan masyarakat pedesaan. Mereka mampu memadukan antara disiplin ilmu yang mereka tekuni dengan ajaran-ajaran agama yang diyakini, sehingga agama terasa terbukti semakin rasional dan menyentuh. Namun tak jarang, kehausan akan pegangan mengantarkan sebagian dari mereka memahami dan melaksanakan ajaran agama dengan sangat ketat dan kaku. Lihat Quraish Shihab. Ibid, 395.

pemahaman umat terhadap ajaran agamanya, serta usaha membentengi diri dari segala bentuk pencemaran dan pengeruhan kemurnian, yang pada intinya harus didukung dengan uraian-uraian ilmiah dan logis serta menyentuh hati dan menyejukkannya.

Sedangkan bagi masyarakat pedesaan,[104] maka alternatif dakwah yang dapat dilakukan yakni dengan *da'wah bil hal* atau dakwah pembangunan. Alternatif ini berangkat dari asumsi bahwa syarat utama agar suatu komunitas dapat memelihara dan mengembangkan identitasnya adalah dengan terciptanya kondisi yang terorganisir, sehingga memudahkan persatuan, kerja sama dan pergerakan ke arah yang lebih produktif.[105]

3) KH. A. Mustofa Bisri[106]

Meluasnya faham radikalisme di Indonesia yang mengancam kesatuan NKRI menjadikan KH. A. Mustofa Bisri turut serta mengambil bagian dalam meminimalisir laju gerakan tersebut. Langkah yang diambil oleh Gus Mus dalam meminimalis radikalisme tersebut salah satunya direalisasikan lewat karangan-karangan buku, puisi, cerpen dan yang lain sebagainya. Salah satunya yakni buku karangan beliau yang berjudul *"Ilusi Negara Islam"* terbitan Kompas Jakarta. Secara politik, buku ini bisa menjadi sebuah peringatan bagi bangsa Indonesia tentang adanya bahaya tersembunyi dalam gagasan dan usaha-usaha untuk

[104] Situasi dan kondisi masyarakat pedesaan pada umumnya tercermin dalam [1] Lemahnya kemampuan kelembagaan dalam mengembangkan swadaya masyarakat [2] Adanya anutan eksklusif *('ashabiyyah* atau fanatisme), sehingga kemampuan menopang aspirasi umat sangat kurang [3] keterbatasan lapangan kerja, informasi dan pembinaan di kalangan masyarakat miskin pinggiran [4] keterbatasan dana, khususnya di luar kota-kota besar serta ditunjang oleh pandangan keagamaan menyangkut kredit perbankan. Lihat Ibid, 398

[105] Ibid, 396-398

[106] A. Mustofa Bisri, lahir di Rembang, 10 Agustus 1944. Akrab disapa Gus Mus, seorang kyai, budayawan, dan cendekiawan Muslim yang rajin menulis puisi, cerpen, novel, serta senang melukis. Kini menjadi staf pengajar di Pesantren Taman Pelajar Rembang. Pernah mengenyam pendidikan di Al-Qism al 'Aalie lid Diraasaati al-Islamiyah wal Arabiyah, Al-Azhar University, Kairo (1964-1970). Lihat Mustofa Bisri. 2009. *Mencari Bening Mata Air Renungan A. Mustofa Bisri* (Jakarta: Kompas), 151.

mengubah Indonesia dari negara bangsa menjadi negara agama atau negara Islam, sebagaimana yang sering diumbarkan oleh kalangan radikalis tentang pendirian negara khilafah. Hal ini tidak hanya berbahaya bagi bangsa Indonesia, tetapi juga bagi Islam sendiri.

Bagi bangsa Indonesia, perubahan menjadi negara agama akan menjadi awal reduksi kekayaan budaya dan kebebasan beragama tidak hanya bagi non-muslim tetapi juga bagi muslim itu sendiri. Bagi non-muslim, perubahan ini bisa membuat mereka mengalami alienasi psikologis dan sosial di sebuah negara yang menganut keyakinan resmi berbeda dari yang mereka anut. Sedangkan bagi muslim, perubahan ini akan berarti penyempitan, pembatasan, dan hilangnya kesempatan untuk menafsirkan pesan-pesan agama sesuai dengan konteks sosial dan budaya bangsa Indonesia.

Adapun bagi Islam sendiri, formalisasi akan mengubahnya dari agama menjadi ideologi yang batas-batasnya akan ditentukan berdasarkan kepentingan politik. Pada akhirnya, agama menjadi *ghayah* tujuan akhirnya dan bukan lagi jalan sebagaimana semula ia diwahyukan.[107]

4) KH. Yahya Zainul Ma'arif[108]

Merebaknya faham radikal menjadikan sekian banyak ulama nusantara harus senantiasa bertindak aktif dalam menghalau meluasnya faham tersebut, tak terkecuali ustadz kharismatik Aswaja, Buya Yahya. Langkah yang diambil Buya Yahya dalam meminimalisir gerakan radikalisme di Indonesia adalah dengan

[107] Mustofa Bisri. 2020. *Koridor Renungan A. Mustofa Bisri* (Jakarta: Kompas), 220.

[108] Akrab disapa dengan panggilan Buya Yahya. Lahir di Blitar, 10 Agustus 1973. Merupakan pendiri Lembaga Pengembangan Dakwah dan Pondok Pesantren Al Bahjah yang berpusat di Cirebon. Setelah menimba ilmu di Pesantren (Dalwa) Darrullughoh Wadda'wah Pasuruan, dilanjutkan dengan belajar di kampus Al Ahgaf Yaman. Dan selama 9 Tahun menimba ilmu kepada ulama-ulama besar di Yaman. Lihat Asep Septiawan, *"Buya Yahya, Ustadz Aswaja yang Kharismatik"*, diakses dari https://www.satujam.com/profil-biografi-ustad-buya-yahya/, Pada tanggal 14 September 2017.

cara dakwah, baik secara langsung maupun melalui situs-situs kajian keislaman. Selain aktif di media sosial, Buya Yahya juga mendirikan sebuah lembaga pengembangan Islam dan mengasuh banyak majelis pengajian sebagai upaya membentengi masyarakat dari tersebar luasnya faham radikal. Bahkan, beliau juga sering melakukan diskusi terbuka dengan para pembesar faham radikal baik dari dalam negeri maupun luar negeri, seperti Profesor Salim Bajri serta Ustadz Ahmad Thoharoh, dengan cara mengetengahkan dalil dan landasan pemahaman masing-masing dengan tujuan untuk menghindari perseteruan di kalangan masyarakat. Sehingga masyarakat dapat mengetahui dan memilah mana ajaran atau faham yang sejatinya sesuai dengan apa yang digariskan oleh Al-Qur'an dan Hadis.[109]

Demikianlah beberapa macam gerakan yang dilakukan oleh ulama Nusantara dalam meminimalisir gerakan radikalisme di Indonesia, yang diwakili oleh beberapa ulama NU yang memiliki pengaruh besar terhadap Islam *Ahl al-Sunnah wal al-Jama'ah* di Indonesia.

E. Refleksi Akhir

Hadirnya kalangan modernis yang mempunyai misi khusus memurnikan Islam, serta bersikukuh dengan nilai Islam, dan senantiasa memberikan perlawanan yang sifatnya anarkis, kini semakin menambah keresahan umat. Sikap sebagian Muslim seperti ini kemudian diidentifikasikan sebagai gerakan radikal. Radikalisme yang berujung pada terorisme kini menjadi masalah penting bagi umat Islam Indonesia dewasa ini. Dua isu itu telah menyebabkan Islam dicap sebagai agama teror dan umat Islam dianggap menyukai jalan kekerasan dalam menyebarkan agamanya. Sekalipun anggapan itu mudah dimentahkan, namun fakta bahwa pelaku teror di Indonesia

[109] Ibid.

adalah seorang Muslim garis keras sangat membebani psikologi umat Islam secara keseluruhan.

Solusi yang harus dilakukan dalam mencegah meluasnya gerakan radikalisme agama atau gerakan Islam garis keras, diantaranya adalah dengan mengaktualisasikan kembali nilai-nilai Aswaja NU ke dalam masyarakat dan lembaga-lembaga pendidikan. Aktualisasi berarti menghidupkan dan mempraksiskan kembali nilai-nilai Aswaja NU dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, agar mendapatkan peran vitalnya, manfaat bagi terbangunnya kehidupan yang damai dan negara Indonesia yang kokoh khususnya, dan perdamaian dunia pada umumnya. Dengan cara demikian, diharapkan gerakan Islam garis keras tidak semakin meluas. Demikikian pula generasi muda diharapkan menjadi warga negara yang menjungjung tinggi nilai-nilai Aswaja NU yang mencerminkan Piagam Madinah dan sekaligus sejalan dengan konstitusi UUD 1945, falsafah Pancasila dan semboyang Bhineka Tunggal Ika.

Daftar Pustaka

A'zami (al), M. M.. 2008. *The History The Qur'anic Text From Revelation To Compilation, A Comparative Study With The Old And New Testaments* (Jakarta: Gema Insani).

Ali, Muhammad. 2003. *Teologi Pluralis Multikultural* (Jakarta: Kompas Media).

Arnold, Thomas W. 2007. *The Preaching of Islam, A History of The Propagation of The Muslim Faith* (London: Archibald Constable).

Bisri, Mustofa. 2009. *Mencari Bening Mata Air Renungan A. Mustofa Bisri* (Jakarta: Kompas).

Bisri, Mustofa. 2020. *Koridor Renungan A. Mustofa Bisri* (Jakarta: Kompas).

Fadl (el), Kholes Aboul. 2006. *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta).

Fattah, Abdul. "Menghadang Gerakan Trans Nasional". Dalam *Al-Fikrah*, Edisi 102, Mei 2017.

Fattah, Abdul. "NU: Ikhtiar Menyatukan Ahlussunnah Wal Jamaah di Nusantara". Dalam *Al-Fikrah*, Edisi 101, April 2017.

Fuad, Ahmad Nur. 2015. *Dari Reformis hingga Transformis, Dialektika Intelektual Keagamaan Muhammadiyah* (Malang: Intrans Publishing).

Haekal, Muhammad Husain. 2007. *Sejarah Hidup Muhammad,* Terj. Ali Audah (Jakarta: Litera AntarNusa).

Hasjmy, A. 2004. *Dimana Letaknya Negara Islam* (Surabaya: Bina Ilmu).

Idarham, Syaikh. 2012. *Sejarah Berdarah Sekte Salafi Wahabi, Mereka Membunuh Semuanya Termasuk Para Ulama* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren).

Katsir, Ibnu. 1982. *Tafsir Ibnu Katsir Terjemahan* (Bandung: Penerbit Mutiara).

Latief, Hilman dan Zezen Zainal Mutaqien. 2015. *Islam dan Urusan Kemanusiaan: Konflik, Perdamaian dan Filantropi* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta).

Ma'arif, Ahmad Syafii. 2015. *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan Sebuah Refleksi Sejarah* (Bandung: Mizan).

Madjid, Nurcholis, 1995. *Pintu-pintu Menuju Tuhan* (Jakarta: Paramadina).

Misrawi, Zuhairi. 2009. *Madinah, Kota Suci, Piagam Madinah, dan Teladan Muhammad Saw* (Jakarta: Kompas).

Mudzhar, M. Atho. 2001. *Pendekatan Studi Islam Dalam Teori dan Praktek* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).

Munawar (al), Said Agil Husin. 2009. *Dimensi-Dimensi Kehidupan dalam Perspektif Islam* (Malang: Pascasarjana Unisma).

Mustofa, A. 2010. *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia).

Mustofa, Agus. 2009. *Heboh Spare Part Manusia* (Surabaya: PADMA Press).

Rakhmat, Jalaluddin. 2000. *Islam Aktual, Refleksi-Sosial Seorang Cendekiawan Muslim* (Bandung: Mizan).

Ramdhany, Muhammad. 2017. "Islam Kejawen dan Ajarannya" dalam *Al-Fikrah*, Edisi 94, September.

Ridlwan, Mujib. "Disfungsi Agama dan Ancaman Radikalisme". Dalam *Berita Metro* 23 Mei 2017.

Schwartz, Stephen Sulaiman. 2007. *Dua Wajah Islam Moderatisme vs Fundamentalisme dalam Wawasan Global* (Jakarta: Kerjasama Blantika dengan Libforal-The Wahid Institut-Center of Islamic Plurism).

Shihab, Quraish. 2001. *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan).

Shihab, Quraish. 2002. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran* (Jakarta: Lentera Hati).

Shihab, Quraish. 2008. *Lentera Al-Qur'an, Kisah dan Hikmah Kehidupan* (Bandung: Mizan).

Siradj, Said Aqiel. 1999. *Islam Kebangsaan, Fiqih Demokratik Kaum Santri* (Jakarta: Pustaka Ciganjur).

Sunyoto, Agus. 2014. *Atlas Wali Songo* (Bandung: Pustaka Iman).

Uitgeverij w. van Hoeve B. V. 2002. *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ikrar Mandiriabadi).

Yasid, Abu. 2014. *Islam Moderat* (Jakarta: Penerbit Erlangga).

Yatim, Badri. 2013. *Sejarah Peradaban Islam, Dirasah Islamiyah II* (Jakarta: Rajagrafindo).

Zuhri, Achmad Muhibbin. 2010. *Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari Tentang Ahl al Sunnah wa al Jama'ah* (Surabaya: Khalista).

Catatan:

BAB VIII

MENGELOLA MODERASI ISLAM DI TENGAH MASYARAKAT MAJEMUK

A. Pemahaman Dasar Moderasi Islam

Pluralisme di Indonesia memiliki banyak sejarah dan ideologi yang sangat kukuh.sehingga Sesuatu yang berhubungan dalam sejarah akan berlangsung lama, meskipun pada masa-masa tertentu otoritarisme politis-religius berupaya merebutnya. Tetapi, itu tidak akan berhasil, tidak ada alasan untuk khawatir dengan negara Indonesia, karena negara Indonesia adalah pusat laboratoriumberbincang keagamaan. bermunculannya kelompok radikal ekstrem adalah fenomena temporer, karena semuanya mampu diatasi oleh indonesa. Sebuah pluralism damai sudah, sedang, dan akan terus menjadi masa depan untukIndonesia (Maarif, 2015:{Citation}79

Truth claim (klaim kebenaran) serta salvation claim (klaim keselamatan) sangat berpengarug sebagaii memicu terjadinya konflik, adapun sikap ini didasari oleh cara pandang teologi yang eksklusif. sebagaimana teologi yang memandang bahwa penganut agama lain tidak akan selamat dan menjadi tugas suci menyelamatkannya. Dalam masyarakat plural, agama yang berpandangan eksklusif, tidak mungkin akan mencapai toleransi yang kekal, ketika dari pihak berada dalam suasana keterisolasian diri dan kelompoknya. Toleransi yang dibangun hanyalah toleransi semu yang oleh Paul Knitter disebut dengan ―lazy tolerance‖ atau tolernasi yang malas (Toisuta, 2019:252)

Karakter wasathiyyah akan membawa dan menggerakkan manusia pada karakter dan perilaku adil dan professional dalam setiap hal. Ia pun menjelaskanya berdasarkan beberapa teori yang berbeda. hal yang sangat penting pertama, posisi tengah menjadikan manusia tidak memihak ke kiri dan ke kanan,yang Kedua, ada juga yang memahami ummatan wasathan yang artnya pentengahan dalam pandangan tentang dunia, alam dan tuhan. Tidak mengingkari wujud Tuhan tetapi juga tidak menganut paham politeisme (banyak Tuhan). yang Ketiga, posisi rtengangah menjadikan umat Islam dilihat dan di

perhatikan oleh siapapun dalam penjuru yang berbeda, dan dapat menjadi teladan bagi semua pihak (Zamimah, 2018:87).

Pemahaman dalam moderasi beragama sudah mulai nampak polemik, ada yang setuju dan ada yang menolak. Pemahaman yang menyebut bahwa untuk disebut sebagai moderat. Merujuk pada kata yang moderasi sebagai "Moderate are those who live their lives as any one else. Dress as other, pertying as others, eating and drinking as others, marrying as others". Dasar pemahaman istilah bahwa untuk disebut sebagai moderate seseorang harus melakukan apa saja semua orang lakukan. Walau tanpa merincikan, tetapi moderasi bagi yang menolak adalah jangan dibatasi lagi oleh batasan-batasan aturan agama anda. Seakan-akan kalau ibadah shalat, puasa, zakat, haji, memakai pakaian yang diatur oleh agama merupakan pendekatan yang ektrem. Sebaliknya, Sitti Arafah minum alkohol, pergaulan bebas, dan semua yang dilakukan oleh orang yang tidak diikat oleh aturan agama adalah makna yang dimaksud oleh istilah moderasi. Pemahaman yang demikian merupakan pendekatan yang keliru. Sebab ketika seseorang yang paham tentang ajaran Islam secara utuh (Al-Qur'an dan hadis) secara integral dan komprehensif) otomatis akan memahaminya sebagai petunjuk hidup moderate (Nizar, 2019: 81-82).

Demikian moderasi beragama mengambil sikap beragama yang cenderung tidak ke kiri dan tidak ke kanan. Dalam hal pemahaman keagamaan ada yang bersifat tekstual sehinga menjadikan orang yang mengikuti aliran pemikiran yang tengahtengah, menjadi tidak nyaman karena ada yang menggugatnya, karena pemikiran tekstual dianggap sebagai bagian pemahaman yang kering dan hanya mengandalkan tekstual semata sehingga akan bertentangan dengan nurani dan etika yang dikembangkan. Adapun di lain pihak pemahaman yang sangat bebas dengan mengindahkan kaidahkaidah yang sudah lazim dirumuskan oleh para ulama sehingga seolah-olah tanpa batas (Muhibbin, 2019: 105-106).

Persoalan moderasi bukan sekedar urusan orang perorang, melainkan Negara, masyarakat, umat dan kelompok, terlebih lagi saat ini beragam kelompok ekstrem yang telah menampakkan wajah dengan dalih penanfsiran agama yang sangat jauh dari hakikat Islam. Moderasi bukanlah sekadar sikap yang tidak jelas atau tegas terhadap sesuatu yang pasif, bukan pula pertengahan yang matematis sebagaimana yang dipahami sementara orang dari hasil pemikiran filosof Yunani. Moderasi bukan juga kelemah-lembutan. Walaupun salah satu indikatornya adalah lemah lembut dan sopan santun, namun bukan berarti tidak lagi diperkenankan menghadapi persoalan dengan tegas (Shihab, 2019:xi).

Moderasi beragama menegaskan untuk senantiasa berpikir, bersikap, memposisikan secara berimbang, adil atau disebut dengan wasathiyyah pertengahan, sehingga dalam beragama cenderung tidak ektrem meminjam kata Quraish Shihab juga tidak cenderung longgar. Moderasi beragama menjadi jalan tengah yang mengendalikan perbedaan dari dua entitas itu menuju satu titik temu untuk menyatu dan berdampingan||. Dengan sikap moderat menyimpan harapan akan lahirnya sikap yang toleraan, namun tetap fanatik (Idham, 2019:6-8)..

B. Menemukan Jejak Moderasi Islam

Moderat dalam bahasa Arab dikenal dengan alwasathiyah. Dalam Alqur'an terdapat pada QS.al-Baqarah: 143. al-Wasath dalam ayat tersebut, memiliki makna terbaik dan paling sempurna. Dalam hadis yang sangat populer juga disebutkan bahwa sebaik-baik persoalan adalah yang berada di tengah-tengah. Dapat diartikan dalam melihat dan menyelesaikan satu persoalan, Islam moderat mencoba melakukan pendekatan kompromi dan berada di tengah-tengah, begitupula dalam menyikapi sebuah perbedaan, baik perbedaan agama ataupun mazhab, Islam moderat selalu mengedepankan sikap toleransi, saling menghargai, dengan tetap meyakini kebenaran keyakinan masing-masing agama dan mazhab. Sehingga semua dapat

menerima keputusan dengan kepala dingin, tanpa harus terlibat dalam aksi yang anarkis.

Moderasi adalah ajaran inti agama Islam. Islam moderat adalah paham keagamaan yang sangat relevan dalam konteks keberagaman dalam segala aspek, baik agama, adat istiadat, suku dan bangsa itu sendiri. Ragam pemahaman keagamaan adalah sebuah fakta sejarah dalam Islam. Keragaman tersebut, salah satunya, disebabkan oleh dialektika antara teks dan realitas itu sendiri, dan cara pandang terhadap posisi akal dan wahyu dalam menyelesaikan satu masalah. Konsekuensi logis dari kenyataan tersebut adalah munculnya sesuatu yang mengikut di belakang kata Islam. Misalnya,Islam Fundamental, Islam Liberal, Islam Progresif, Islam Moderat, dan sebagainya.

C. Paradigma Islam Moderat

Kata moderat seperti yang diugkapkan Afrizal nur meminjam istilahnya Al-Asfihani merupakan asal dari kata*" washatan"* memiliki padanan kata *" sawa'un"* yang memiliki arti tengah-tengah diantara dua batas, keadilan, yang standar serta menjaga dari sikap *ifrath* dan *tafrith* [110]

Ibnu 'Asyur mendefinisikan kata *"wasath"* yang merupakan terjemahan dari kata moderat dengan dua makna. Pertama, definisi menurut etimologi, kata *wasath* berarti sesuatu yang ada di tengah, atau sesuatu yang memiliki dua belah ujung yang ukurannya sebanding. Kedua, definisi menurut terminologi bahasa, makna *wasath* adalah nilai-nilai Islam yang dibangun atas dasar pola pikir yang lurus dan pertengahan, tidak berlebihan dalam hal tertentu. Adapun makna *"ummatan wasathan"* pada surat Al-Baqarah ayat 143 adalah umat yang adil dan terpilih. Maksudnya, umat Islam ini adalah umat yang paling sempurna agamanya, paling baik akhlaknya, paling utama amalnya. Allah SWT telah menganugerahi ilmu, kelembutan

[110] Afrizal Nur dan Muhammad Muhlis, "Konsep washatiyah dalam Al-Qur'an: (Studi Komparatif anatara Tafsir At-Thahrir Wa Al tanwir dan Aisar Al-Tafasir) ", dalam *Jurnal An-Nur*. Vol.4, No.2, 2015. hlm. 207

budi pekerti, keadilan, dan kebaikan yang tidak diberikan kepada umat lain. Oleh sebab itu, mereka menjadi *"ummatan wasathan",* umat yang sempurna dan adil yang menjadi saksi bagi seluruh manusia dihari kiamat nanti[111].

Sedangkan menurut KBBI Daring kata Moderat memiliki dua makna yaitu: *pertama* Selalu menghindarkan perilaku atau pengungkapan yang ekstrem; dan *kedua* Berkecenderungan ke arah dimensi atau jalan yang tengah [112]. Terma Moderat sendiri seperti yang diungkapkan oleh Masdar Hilmi mengutip dari John L.Esposito merupakan nomenklatur konseptual yang sulit didefinisikan, terma ini diperebutkan baik oleh kelompak agamawan maupun ilmuan, sehingga dimaknai berbeda-beda tergantung pada konteks yang difahami.[113] Menurutnya kesulitan semacam ini disebabkan karena pemikiran Islam Klasik tidak mengenal terma Moderat. Yang biasanya para ilmuan memahami sebatas merujuk pada padanan kata dalam Bahasa Arab. Diantara beberapa kata bahasa arab yang mengarah pada makna moderat Adalah; *al-tawasut* atau *al-wasat* (tengah-tengah/moderasi), *al-qist* (keadilan), *al-tawazun* (keseimbangan), *al-i'tidal* (keselarasan) dan seterusnya. Namun dalam konteks Indonesia Masdar Hilmi memberikan gamaran tentang karakter-karakter Islam moderat. Seperti yang diungkapkan oleh Masdar:

> "The concept of moderatism in the context of Indonesia Islam has a least the following characteristic:1.non-violent idiology in propagating Islam, 2. adopting the modern way of life with its all derivatives, including science and technology, democraty, human right and the like 3. The use of rational way of thinking.4. contextual approach in understanding Islam. 5.The use of Ijtihad *(intellectual exercises to make a legal opinion in case of the absence of explicit justification from the Qur'an and Hadith)* those

[111] Afrizal Nur dan Muhammad Muhlis, "Konsep washatiyah dalam Al-Qur'an..... hlm. 208
[112] KBBI Daring, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. Tahun 2016.
[113] Masdar Hilmi, "Whither Indonesia'sIslamic Moderatism? A Reexamination on the Moderat Vision of Muhammadiyah and NU" dalam *Jurnal of Indonesia Islam*. No.1, Juni 2013, Hlm.25.

characteristics are, however, can be expanded into several more charateristics such as tolerance, harmony, and cooperation among different religion groups" [114]

Toto Suharto mengutip dari Azumardi Azra mengartikan Islam Moderat sebagai " *Islam with smilling face*" yang penuh damai dan moderat. Sehingga tidak mempermasalahkan hal-hal yang berkaitan dengan HAM, modernitas, demokrasi dan kecendrungan-kecenderungan di dunia modern.[115] Yusuf Qardhawi seperti yang telah dikutip oleh Agus Zaenul Fitri mengatakan bahwa kata *wasatiyah* (moderat) itu senada dengan kata *tawazun* (seimbang) yakni bersikap tengah-tengah antara dua aspek yang besebrangan. Yang mana salah satu tidak bisa mendominasi seluruhnya dan menghilangkan pengaruh aspek yang lain, salah satu aspek tidak mengambil hal yang berlebih sehingga mempersempit hak yang lain. beberapa aspek yang bersebrangan misalnya aspek ruhiyyah (rohani) dengan aspek maddiyah (materi), aspek individu dan kepentingan kolektif, aspek realitas dengan aspek idealis, serta aspek dogmatis dengan aspek yang bisa berubah-ubah. [116] adapun seimbang maka berarti membuka ruang masing–masing aspek secara proporsional dan seimbang Tanpa penyimpangan berlebih-lebihan *(al-ghullu)* pengurangan, tindakan melampaui batas dan merugikan.[117] Nadhir Syah justru menilai makna moderat harus didudukan pada porsinya karena menurut nadhir sudah mengalami pergeseran makna. moderat yang ada dalam saudi misalnya yang hanya diartikan dengan diperbolehkanya seorang wanita mengendarai mobil dan akan dibukanya bioskop untuk pertama kali di Saudi arabia akan berbeda sama sekali dengan makna moderat yang ada di Indonesia (yang

[114] Masdar Hilmi, "Whither Indonesia'sIslamic Moderatism?....., Hlm.28

[115] Toto Suharto, " Penddidikan NU Muhammadiyah Gagasan pendidikanI slam Moderat", dalam *Jurnal ISLAMICA*. Vol.9, No.1, hlm-84.

[116] Agus Zaenul Fitri, PendidikanIslam Wasatiyah: "Melawan Arus Pemikiran Takfiri di Nusantara"...

[117] Agus Zaenul Fitri, PendidikanIslam Wasatiyah:....hlm.48

sudah menganggap hal tersebut biasa) ataupun Australia, moderat yang ada di Australia justru mengarah ke konservatif sehinga partai PKS sempat menjalin kerja sama dengan partai Moderat yang ada di Australia. [118] karena sama-sama berhaluan konservatif.

Sehingga Moderasi Islam adalah sikap kehati-hatian seseorang dalam menyimpulkan dan menyikapi segala aspek sehingga tidak terjerumus dalam lembah ekstrim dan terlalu obsesif dalam mengambil keputusan tidak juga menyepelekannya sehingga terlalu memberi ruang bebas dan tak terkendali.

Namun dari kehati-hatian ini yang cenderung di tengah-tengah sebagian orang menilai bahwa moderat adalah sikap yang tidak jelas karena tidak ke kanan maupun ke kiri. Dalam hal ini Quraish Shihab mengatakan bahwa ketidaktegasan dalam bersikap terhadap sesuatu bukanlah sebuah sikap netral yang pasif, bukan juga pertengahan matematis ataupun sebagaimana yang dikesankan sesuai dengan namanya *wasath* atau pertengahan. [119] sehingga Moderasi tidak mengharuskan untuk mencapai puncak sesuatu yang positif dan tidak pula selalu identik dengan lemah–lembut. Meski salah satu dari indikatornya adalah lemah lembut, namun bukan berarti tidak boleh menghadapi masalah yang dihadapi secara tegas.[120]

Dari beberapa definisi diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Islam moderat adalah Islam yang tidak ekstrim dan tidak terlalu longgar pula dalam bersikap. Sehingga selalu menimbang lebih detail kemungkinan–kemungkinan yang terjadi, terbuka untuk berdiskusi dalam bersikap, menilai segala sesuatu secara proporsional berdasarkan realita dan konteks yang ada. Seorang muslim yang moderat adalah muslim yang tidak mengedepankan kekerasan dalam mejalankan ajaran dan dakwahnya, lebih memilih musyawarah dan mufakat dalam menyelesaikan setiap persoalan,

[118] Nadhir Syah Husen, Disampaikan dalam forum "Second Annual for Muslim Scholars" kopertais IV wilayah surabaya.di UINSA Surabaya. Pada tangal 21-22 April 2018.

[119] M.Quraish Shihab. pengantar Washatiyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama. Lentera Hati.Ciputat.cet.ke-2

[120] M.Quriash Shihab. pengantar Washatiyah .....

berfikir secara rasional dan senatiasa menyambut pembaruan dengan segala filter dan pertimbangan, tolerasi dalam berpendapat serta senantiasa menebar kebaikan dengan cara cara yang santun nan rukun.

D. Solusi Masyarakat Multikultural

Masyarakat Indonesia sangat terkenal sekali dengan sifat kemejemukannya. Kemejemukan bangsa Indonesia yang tampak dari keragaman budaya, agama, ras, bahasa, suku dan sebagainya mentasbihkan dirinya sebagai bangsa yang multikultural. Sebagaimana yang ditegaskan oleh Usman Pelly (2003), bahwa masyarakat multikultural adalah masyarakat negara, bangsa, daerah, bahkan lokasi geografis terbatas seperti kota atau sekolah, yang terdiri atatas kebudayaan yang berbeda-beda dalam kesederajatan. Dalam hal ini masyarakat multikultural tidak bersifat homogen, namun memiliki karakteristik heterogen di mana pola hubungan sosial antarindividu di masyarakat bersifat toleran dan harus menerima kenyataan untuk hidup berdampingan secara damai antar satu sama lain dengan perbedaan yang melekat pada tiap entitas sosial dan politiknya. Masyarakat multikultural tidak selamanya bisa hidup berdampingan sebagaimana yang seharusnya terjadi. Tantangan masyarakat yang memiliki keragaman kultur, agama, bahasa, ras dan yang lain pada saat tertentu justru menjadi persoalan besar bagi sebuah bangsa. Ini pula yang masih menjadi perjuangan yang terus menerus digalakkan oleh seluruh para tokoh elit Negara dan masyarakat itu itu sendiri dalam rangka memupuk rasa keadilan. dan kesetaraan bagi masyarakat tanpa melihat latarbelakang kehidupannya. Cukuplah sejumlah tragedy kemanusiaan yang pernah terjadi di Indonesia akibat dari kekurangarifan dalam mengelola keberagaman masyarakat yang berujung pada gesekan horizontal yang berujung pada perpecahan menjadi pengalaman pahit bangsa ini.

Moderasi Islam adalah paham keagamaan keislaman yang mewujudkan ajaran Islam yang sangat esensial dan luas . yakni Ajaran yang tidak hanya mementingkan hubungan baik kepada Allah, tetapi

juga yang tak kalah penting adalah hubungan baik kepada seluruh manusia tanpa membeda-bedakan satu sama lain. Dan Bukan hanya pada saudara seiman saja tapi juga kepada saudara yang beda agama harus saling menghargai . Moderasi Islam mengedepankan sikap keterbukaan dan saling mengasihi terhadap perbedaan yang ada yang diyakini sebagai sunnatullah dan rahmat bagi manusia. Selain itu, moderasi Islam tercerminkan dalam sikap yang tidak mudah untuk menyalahkan apalagi sampai pada pengkafiran atau mengkafirkan terhadap orang atau kelompok yang berbeda pandangan. Lebih pada itu, Moderasi Islam lebih mengedepankan persaudaraan yang berlandaskan pada asas kemanusiaan, bukan hanya pada asas keimanan atau kebangsaan. Pemahaman seperti itu menemukan momentumnya dalam dunia Islam secara umum yang sedang dilanda krisis kemanusiaan dan Indonesia secara khusus yang juga masih mengisahkan sejumlah persoalan kemanusian akibat dari sikap yang kurang moderat dalam beragama islam .

Kehadiran moderasi Islam diharapkan mampu memberikan solusi dengan berbagai karakter atau prinsip-prinsip cara beragama yang ditawarkan menjadi solusi dalam permasalahan ini. Moderasi Islam tidak berarti bahwa posisi netral yang abu-abu atau sebagaimana yang sering dialamatkan pada hal tersebut. tidak juga berarti bahwa moderasi Islam diidentikan dengan paradigma Barat yang cenderung memperjuangkan bahkan membuka kebebasan yang kebablasan. Akan tetapi moderasi Islam yang dimaksud adalah nilai-nilai universal seperti keadilan, persamaan, kerahmatan, keseimbangan yang dimiliki oleh agama Islam yang memiliki akar sejarah yang kuat dalam tradisi Nabi dan Sahabat. Moderasi Islam seperti itu kemudian dapat dijumpai dalam setiap disiplin keilmuan Islam, mulai dari perspektif aqidah Islam, pemikiran Islam dan moderat tasawuf (Yaqin, M. 2018)

Kesimpulan

Moderasi Islam adalah paham keagamaan keislaman yang mengejewantahkan ajaran Islam yang sangat esensial.Ajaran yang tidak hanya mementingkan hubungan baik kepada Allah, tapi juga yang tak kalah penting adalah hubungan baik kepada seluruh manusia. Bukan hanya pada saudara seiman tapi juga kepada saudara yang beda agama. Moderasi Islam mengedepankan sikap keterbukaan terhadap perbedaan yang ada yang diyakini sebagai sunnatullah dan rahmat bagi manusia. Selain itu, moderasi Islam tercerminkan dalam sikap yang tidak mudah untuk menyalahkan apalagi sampai pada pengkafiran terhadap orang atau kelompok yang berbeda pandangan. Lebih pada itu, Moderasi Islam lebih mengedepankan persaudaraan yang berlandaskan padas asas kemanusiaan, bukan hanya pada asas keimanan atau kebangsaan.Pemahaman seperti itu menemukan momentumnya dalam dunia Islam secara umum yang sedang dilanda krisis kemanusiaan dan Indonesia secara khusus yang juga masih mengisahkan sejumlah persoalan kemanusian akibat dari sikap yang kurang moderat dalam beragama.

Daftar Rujukan

Darlis, *Peran Pesantren As'adiyah dalam Membangun ModerasiIslam di Tanah Bugis*, Al-Misbah; Volume 12 Nomor 1, Januari-Juni 2016

Salah Abu As-Sa'ud, *Al-Mu'tazilah; Nasyatuhu, Firaquhum, Arauhum al-Fikriyah, Al-Jazirah: Makbtabah al-Nafidzah*, 2004.

Muhammad Ibn Ismail Abu Abdillah al-Bukhari al-Ja'fi, *Al-Jami al-Shagir al-Mukhtasar*, juz. I, cet. III, Bairut: Dar ibn Katsir, 1987

Yusuf al-Qaradhawi, *Dirasah fi Fiqh Maqasid al-Syariah,* Kairo: Dar al-Syuruq, 2006

Abd. Rauf Amin*, Moderasi dalam Tradisi Pakar Hukum Islam(Wacana dan Karakteristik) dalam Kontruksi Islam Moderat,* Yokyakarta: ICATT Press, 2012.

Wasfi 'Asyur Abu Zaid, *at-Tafsir al-Maqashid li Suwar Alquran alKarim, h. 7. Makalah disampaikan pada seminar yang diselenggarakan*

oleh Fakultas Usuluddin Universitas alAmir 'Abd al-Qadir Aljazair pada tanggal 4-5 Desember 2013, dengan tema ,Fahm Alquran bain an-Nash wa alWaqi'. Diunduh dari www.alukah.net pada hari selasa, 11 April 201, pukul 10.16

Radwan Jamal el-Atrash dan Nahswan Abdo Khalid Qaid, al-Jazur al-Tarikhiyyah li al-Tafsir al-Maqashidi li Alquran alKarim, Majallah al-Islam fi Asiya no. 1 Malaysia: UII, 2011.

Alwi Shihab, *Islam Inklusif*, Bandung: Mizan, 1999

Afifuddin Harisah, *Islam:Eksklusivisme atau Inklusivisme? Menemukan Teologi Islam Moderat, dalam Kontruksi Islam Moderat*, Yogyakarta: ICCAT Press, 2012.

Ketut Gunawan dan Yohanes Rante, *Manajemen Konflik Atasi Dampak Masyarakat Multikultural di Indonesia, Jurnal Mitra Ekonomi dan Manajemen Bisnis*, Vol.2, No. 2, Oktober 2011, 212-224

Yaqin, M. (2018). Dzikir Manaqib: Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural. Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars, (Series 2), 949-958. Retrieved from http://proceedings.kopertais4.or.id/index.php/ancoms/article/view/195

TENTANG PENULIS

Dr. Mujib Ridlwan, M.A., M.Si, lahir di Bangeran, Dukun, Gresik, Jawa Timur pada 6 Juli 1972. Sebuah kampung yang iklim agamisnya sangat kental mampu memberikan warna atas pembentukan kepribadiannya. Putra pasangan Mohammad Ali dan Siti Aisyah ini dikarunia empat putra, Dimas Hibatullah Ridlwan (sedang kuliah kedokteran), Muhammad Mujaddid Ridlwanullah (sedang merampungkan tahfid Al Qur-an), Ahmad Jalaludin Ali Ridlwan (12 tahun), dan Jamaludin Ahmad Zahid Ridlwan (1,5 tahun) dari istri Tutik Musyarofah, S.Ag., MH. Rampung studi dan nyantri di Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah, Kranji, Paciran, Lamongan—satu dari sekian pesantren yang memperoleh penghargaan dari PBNU sebagai pesantren yang berdiri lebih 1 abad-, ia melanjutkan studi S.1 Fakultas Tarbiyah di IAIN Sunan Ampel Surabaya, dan S.2 di Unitomo Surabaya serta Unisla Lamongan hingga S.3 program biasiswa 5000 doktor di UIN Sunan Ampel Surabaya. Sejumlah tulisan telah banyak di muat di media massa (karena pernah nyantri sekitar 10 tahun di sebuah surat kabar nasional). Tulisan lain juga dimuat di beberapa jurnal, setelah berkecimpung menjadi akademisi di IAI Al Hikmah Tuban, termasuk diantaranya "Dialektika

Pesantren dan Radikalisme di Pesisir Utara Lamongan". Tulisan lain bisa dakses melalui link https://bit.ly/3YhZizO. Karir akademiknya sekarang mejabat sebagai Rektor di IAI Al Hikmah Tuban, sebelumnya dipercaya menjadi Ketua Senat, Dekan Fakultas Tarbiyah, Wakil Ketua III dan II STAI Al Hikmah. Juga pernah menjadi Direktur Aswaja Center Kabupaten Tuban, Pengurus LDNU Kabupaten Tuban, ISNU, dan Wakil Ketua PCNU Kabupaten Tuban. Sedang membuat rintisan pesantren Sirojul Ummah di kota Tuban, semoga dimudahkan. *Tahaduts bi nikmah*.

H.Ashabul Yamin, S.Pd.I., M PdI, lahir di Tuban 53 tahun yang lalu putra pasangan H. Lasrum dan Hj.Sudarmi yang sekarang didampingi istri tercinta Hj. Sri Juriyati,S.Pd. serta telah dikaruniai dua putra 1. Ahmad Muhtabid YM. yang sekarang sedang menempuh pendidikan di PTIQ Jakarta dan 2.Ahmad Wildan Izzuddin yang menempuh pendidikan di SMP TS Ponpes Tebuireng Jombang... Ashabul Yamin pernah nyantri di ponpes Al Falah pacul kota Bojonegoro dan ponpes Mambaul Huda panyuran palang Tuban Juga lulusan pasca sarjana S-2. di UNDAR Jombang.... selain itu penulis Juga aktif diberbagai organisasi kemasyarakatan dan keagamaan seperti LPTQ kabupaten, MUI kabupaten, PGRI kabupaten,takmir masjid Agung Tuban,PC. LDNU Kab Tuban dan kepala seksi penyelenggara haji dan umrah pada Kantor kementerian agama kabupaten Tuban sebagai jabatan Kedinasan sehari-hari serta masih banyak lagi jabatan yang lainya,disamping itu penulis juga menulis buku khutbah LDNU dua kali cetak ..bab 1dan 2, buku bimbingan singkat Tilawatil Qur'an, buku saku tentang manasik haji dan umroh, Al-Qur'an dan moderasi beragama, menjawab tuduhan syirik sholawat nariyah, sekarang sedang menulis materi singkat tentang keagamaan dan buku khutbah Jum'at singkat cetakan yang ketiga ... semoga bermanfaat dan berkah serta dimudahkan oleh Allah SWT aamiin..

Dr. Muhammad Aziz, S.Th.I., MHI. Biasa dipanggil Aziz. Lahir di Tuban dengan nama Abdullah Aziz pada tanggal 02 April 1984, karena terjadi *mal-Administrasi* namanya berubah menjadi Muhammad Aziz dan tanggal lahirnya pun berubah menjadi 24 Desember 1982. Ayah dari Raisa Hisania Tunggadewi dan Amira Nisrin Fathina ini semacam ter"taqdir" untuk tidak jauh dari dunia pesantren, sejak MTs di Mambaus Sholihin Gresik hingga S-2 nya dilakukan di Pondok Pesantren, akhirnya pun menikah dengan perempuan yang juga kader pesantren (Dr. Sholihah, M.Pd.I). Menyelesaikan studi strata I (S1) di Program Studi Tafsir Hadis, Fakultas Ushuluddin INKAFA Gresik (Berubah UNKAFA Gresik), sembari nyantri di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin, sampai lulus tahun 2007. Melanjutkan studi strata II (S2) di Program Pascasarjana PTIQ Jakarta, namun karena terlalu banyak kesibukkan, sehingga tidak tamat. Selanjutnya pada tahun 2012 memperoleh beasiswa Pendidikan Kader Ulama dari Kementerian Agama RI untuk melanjutkan studi di Program Pascasarjana IAIN Syekh Nurjati Cirebon sembari nyantri di Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon hingga lulus tahun 2014. Pertengahan tahun 2017 memperoleh beasiswa 5000 Doktor KEMENAG RI, pada Program Doktor Studi Islam dengan Konsentrasi Manajemen Halal di UIN Walisongo Semarang, lulus tahun 2020.

Moh. Adib Amrullah, S.Ag, menyelesaikan studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2021 setelah sebelumnya mengenyam pendidikan di Pondok Pesantren Darul Anwar Tuban. Guide di komunitas Banawa Sekar Academia sejak tahun 2018 dan penerima penghargaan Anugerah Pemuda Utama Jawa Timur tahun 2022 bidang Hobi

dan Prestasi. Beberapa karya tulis buku maupun jurnal yang telah dipublikasikan: Ibu Pertiwi Mengajar Kembali (2020), NU dan Musik Religi: Dialektika Agama dan Budaya (2022) dan Trend Busana Santri Salaf: Budaya dan Transformasi Identitas (2023).

Robbah Munjiddin Ahmada, S. Sos., *khadim* Madrasah Sabilul Muttaqin, Baureno Bojonegoro, menempuh pendidikan di Pesantren Daruttauhid Al Hasaniyyah, Senori Tuban dan program studi Filsafat Politik Islam UIN Sunan Ampel Surabaya. Tahun 2020 menjadi finalis pada Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) Tingkat Nasional cabang Makalah al-Qur'an, setelah sebelumnya menjadi finalis pada MTQ Tingkat Provinsi Jawa Timur (Tahun 2019 dan 2017) pada cabang yang sama. Saat ini tercatat sebagai Wakil Sekretaris Asosiasi Penulis-Peneliti Islam Nusantara PW LTN NU Jawa Timur. Beberapa karya tulis, baik artikel, jurnal, maupun buku telah dipublikasikan, diantaranya buku Dihliz; Refleksi dan Agenda Muslim Milenial ke Depan (Inoffast Publishing, 2021); Perampasan Ruang Hidup Dalam Makna Referensial Alquran terbit pada Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith; Prosiding Muktamar Pemikiran Santri Nusantara Tahun 2018 dengan judul artikel Relasi kuasa Nahdlatul Ulama (NU) dan politik pasca-reformasi: studi kasus NU Jawa Timur tahun 2004-2014

Yayuk Siti Khotijah, S.H, akrab disapa Yayuk. Penulis adalah seorang musyrifah sekaligus pengajar di PPM. 4 Bahasa Al Muhibbin Tuban. Ia menuntaskan studi S1 di Institut Agama Islam Al Hikmah Tuban dengan spesialisasi di bidang Hukum Keluarga Islam. Saat ini penulis tengah menempuh Pendidikan Pascasarjana program studi Pendidikan Agama Islam di Universitas

Islam Malang, sebagai mahasiswa penerima beasiswa PBSB (Program Beasiswa Santri Berprestasi) dari Kementerian Agama RI. Ia juga aktif di bidang kepenulisan, baik ilmiah maupun fiksi. Beberapa karya tulis buku yang telah dipublikasikan di antaranya: *Nyawamu Seteguk Leher* (2015), *Hikayat Patah Hati* (2019), *Senyap* (2019), *Kisah Tentang Jatuh* (2019), *Penduduk Bumi Mengajari* (2020), *Satu Frekuensi* (2020), *Lika-Liku Luka* (2020), *Jejak Bulan* (2020), *Jendela Tak Berkaca* (2021). Beberapa artikel ilmiahnya juga telah berhasil dipublikasikan di jurnal nasional bereputasi. Karya-karya akademik Yayuk bisa diakses melalui https://bit.ly/3YblueF. Kecintaannya dalam dunia kepenulisan mampu mengantarkannya menjadi juara di beberapa even perlombaan, di antaranya Juara 1 Karya Tulis Ilmiah Al-Qur'an dalam MTQ Nasional 2022 di Kalimantan Selatan, serta penghargaan sebagai Penulis Terbaik 2 dalam Even Menulis Cerpen Nasional 2020.

Dr. Sholikah, M.Pd.I. Lahir di Tuban pada tanggal 25 Februari 1986. Ibu dari Raisa Hisania Tunggadewi dan Amira Nisrin Fathina ini semacam ter"taqdir" untuk tidak jauh dari dunia pesantren, MTs di Pondok Pesantren Manbail Futuh Jenu Tuban, MA di Pondok Pesantren Aziziyah Denanyar Jombang,S1 hingga S-2 di Ma'had Sunan Ampel Al-'Aly Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dan akhirnya pun menikah dengan laki-laki yang juga kader pesantren (Dr. Muhammad Aziz, S.ThI, M.H.I). Menyelesaikan studi strata I (S1) di Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang lulus tahun 2010. Melanjutkan studi strata II (S2) di Program Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang lulus pada tahun 2012. Pertengahan tahun 2018 mengambil Program Doktor Studi Islam dengan Konsentrasi Pendidikan Agama Islam di UIN Walisongo Semarang, lulus tahun 2021. Aktivitas harian sebagai Dosen di Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban sejak tahun 2015-Sekarang.

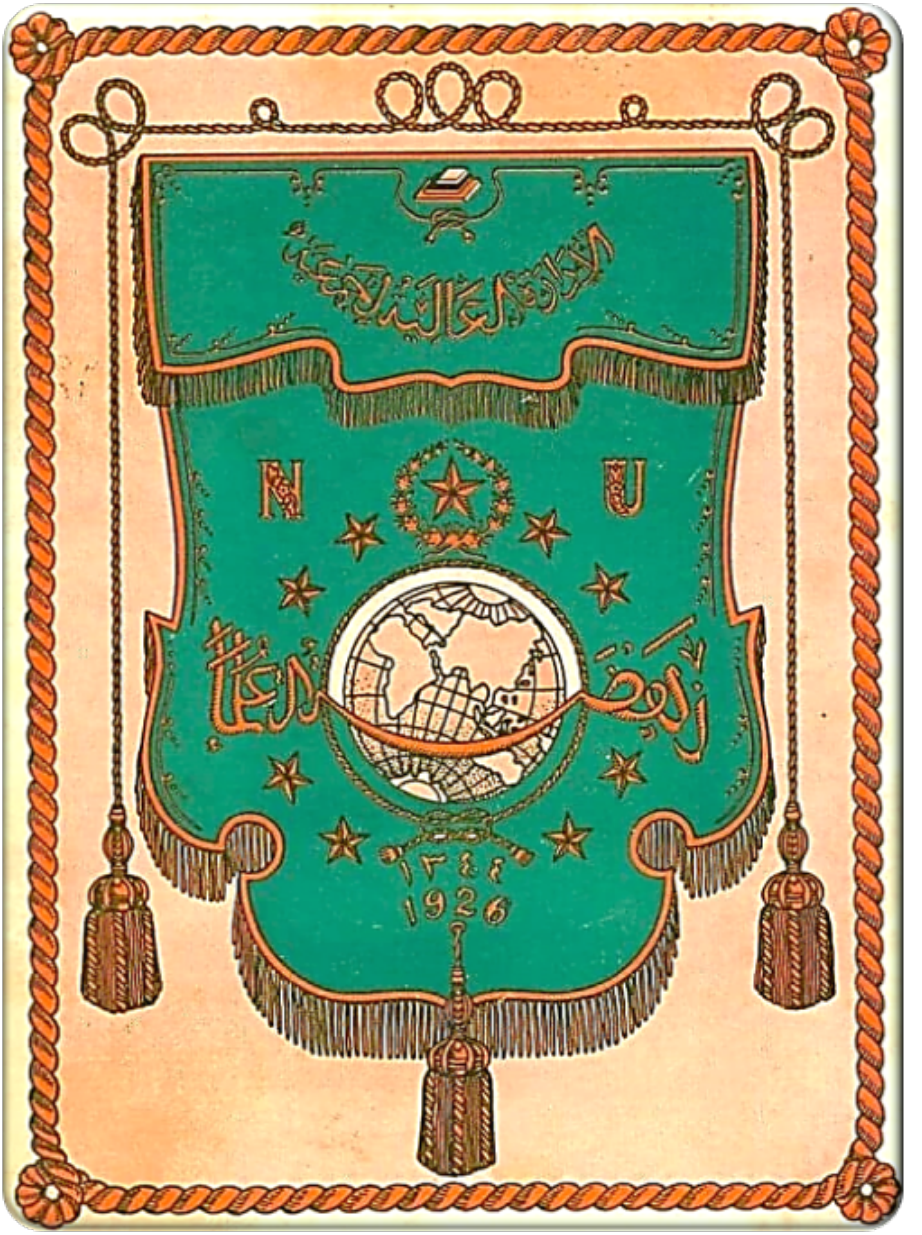

View publication stats

PENGURUS CABANG

NAHDLATUL ULAMA
KABUPATEN TUBAN

PROVINSI JAWA TIMUR

www.pcnutuban.or.id

academia
publication